

**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MANBA'UL 'ULUM LOLOAN
TIMUR DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL
KABUPATEN JEMBRANA,
PROVINSI BALI**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :
Rohil Zilfa (F530115029)

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rohil Zilfa

NIM : F530115029

Program : Doktor (S3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Rohil Zilfa

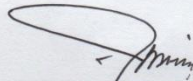
PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Rohil Zilfa ini telah disetujui

Pada tanggal 26 Juni 2018

Oleh

Promotor



Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA

NIP: 195208121980031006

Ko-Promotor



Dr. Lilik Harnyah, M.Pd.I

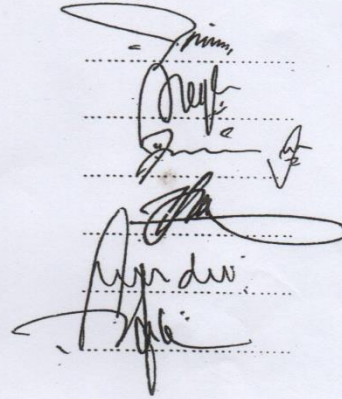
NIP: 198002102011012005

PERSETUJUAN TIM VERIFIKATOR

Disertasi Rohil Zilfa ini telah diuji oleh tim verifikator pada tanggal, 2 Agustus 2018

Tim Penguji :


1. Prof. Dr. H. Imam Bawani, M.A
2. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I
3. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag
4. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag
5. Dr. Sihabudin, M.Pd
6. Dr. Syafi'i, M.Ag



Surabaya, 10 September 2018

Direktur.

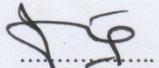
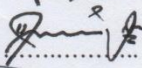
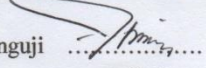
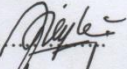

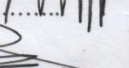
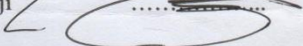



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 4121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP

Disertasi Rohil Zilfa ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 8 Oktober 2018.

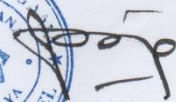
Tim Penguji:

- | | | |
|----------------------------------------------------|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag | Ketua Penguji |  |
| 2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag | Sekretaris Penguji |  |
| 3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA | Promotor/Penguji |  |
| 4. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I | Promotor/Penguji |  |
| 5. Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag | Penguji |  |
| 6. Prof. Dr. H. Ali Mudhafir, M.Ag | Penguji |  |
| 7. Prof. Dr. H. Akh. Muzakki, Grap, Dip, SEA, Ph.D | Penguji |  |

Surabaya, November 2018

Direktur,

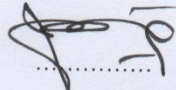
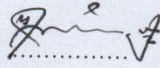
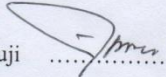

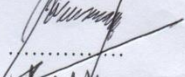

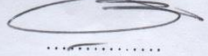



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 4121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA

Disertasi Rohil Zilfa ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 18 Januari 2019.


Tim Penguji:

- | | | |
|----------------------------------------------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag | Ketua Penguji |  |
| 2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag | Sekretaris Penguji |  |
| 3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA | Promotor/Penguji |  |
| 4. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I | Promotor/Penguji |  |
| 5. Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag | Penguji |  |
| 6. Prof. Dr. H. Ali Mudhafir, M.Ag | Penguji |  |
| 7. Prof. Dr. H. Akh. Muzakki, Grap, Dip, SEA, Ph.D | Penguji |  |

Surabaya, 28 Januari 2019

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 4121994031001

vii

vii



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rohil Zilfa
NIM : F530115029
Fakultas/Jurusan : PAI Program Doktor (S3)
E-mail address : rohilzilfa@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul : "Eksistensi pondok pesantren Manba'ul Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana, provinsi Bali" beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Juli 2019

Penulis



(RohilZilfa)

nama terang dan tanda tangan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Eksistensi Pesantren

1. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pesantren sejak masa awal berdirinya sampai dengan masa kurun waktu sekarang mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pada masa awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang¹. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

Menurut Ma'shum sebagaimana dikutip Qomar² fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*Ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Seiring perkembangan pesantren saat ini, pesantren berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional. Seperti peran ekonomi masyarakat, politik, juga tidak sedikit pesantren yang ikut menanggulangi masalah nasional seperti narkoba baik secara institusional maupun personal.

¹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 22.

² Ibid, 23

Pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat dalam menjalankan fungsinya harus dan bahkan suatu keniscayaan untuk menintegrasikan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan teknologi. Dengan demikian alumni pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitar atau perkembangan zaman yang ada. Menurut Nurcholis Madjid, pesantren memiliki posisi sebagai pengembang amanat ganda (*duo mission*); yaitu amanat keagamaan dan moral, dan amanat ilmu pengetahuan yang dikembangkan secara serentak dan proporsional, sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan.³ Sedangkan menurut Azyumardi Azra⁴ bahwa tugas pokok pesantren pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam kaitan ini pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari pada itu; ia diharapkan dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya, yakni reproduksi ulama.

2. Landasan Pondok Pesantren dalam Islam

Landasan pondok pesantren secara normatif terdapat dalam al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30-31 sebagaimana berikut:

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Suatu Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 116

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 45.

umat secara umum, yakni dengan menyiapkan pemuda-pemudi Islam untuk menjadi umat berkualitas (*Khaira Ummah*) dalam berbagai bidang terutama dalam *menegakkan amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 110 yakni:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَنَّمَنِ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁶

Dalam kapasitas mereka sebagai *khalifatullah fil-ardh*. Kedua misinya sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama, *agent of excellence*, dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Selain misi tersebut, pesantren juga memiliki misi dakwah Islam baik *bil hal* maupun *bil lisan*, karena dakwah merupakan kelanjutan risalah Rasulullah SAW dan menjadi tugas seluruh lapisan umat Islam.⁷ Termasuk dalam hal ini mendidik masyarakat, dan dengan perannya di tengah masyarakat pesantren menjadi pusat pengembangan pendidikan (*center of education development*) yang mampu mendidik masyarakat melalui kegiatan *ta'lim* dan juga kegiatan

⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama, Versi 1.3.3.9, Ali 'Imran (3:110)

⁷ Ibid

cinta tanah air dengan ikut serta dalam proses pembangunan bangsa. Dengan kata lain, para santri dituntut untuk menjalankan nilai-nilai Islam dan belajar bermasyarakat di lingkungan mereka berada.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang *genuine* Indonesia disebut juga sebagai lembaga alternatif dan akomodatif. Terutama jika ditinjau dari transformasi lembaga yang ada di pesantren. Dari lembaga non formal dilengkapi dengan lembaga formal, kemudian dari lembaga yang bernaung dibawah kementerian agama, ditambah dengan lembaga yang bernaung di kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dari sekolah tinggi agama Islam menuju Universitas yang terdiri dari bermacam fakultas. Hal ini semakin menunjukkan kontribusi pesantren sebagai sub pendidikan Nasional yang turut serta dalam pembangunan bangsa dan menjadi jawaban dari aspirasi dan kebutuhan masyarakat di era saat ini.

4. Pesantren dan pendidikan sosial

Pesantren dengan berbagai elemen atau komponen di dalamnya yang saling terkait dapat dikatan sebagai sebuah sistem. Sebuah sistem yang kemudian diorganisir secara sistematis dan terpadu dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Dan hal ini sudah jelas dibuktikan dengan peran serta kontribusi pesantren sejak awal masa berdirinya. Ada tiga karakter dasar yang memungkinkan pesantren memberi kontribusi besar dalam mengembangkan pendidikan kemasyarakatan (sosial) dan kebudayaan; 1) pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling

terpadu dengan masyarakat, 2) Sistem pembelajaran bersifat intensif karena santri 24 jam tinggal di pondok, 3). Karakter pembelajaran di pesantren yang berbasis Islam memungkinkan ditafsirkan secara universal termasuk dalam konteks sosial dan kebudayaan.⁹

5. Pesantren dan Internalisasi nilai-nilai multikultural

Pembahasan mengenai pesantren dan nilai-nilai multikultural menjadi bagian dari isu yang direspon oleh beberapa pihak, baik peneliti maupun praktisi pendidikan. Kajian yang banyak ditemui adalah mengenai pendidikan multikultural di pesantren. Namun, berbicara mengenai pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial, terdapat nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini yang menjadikan pembahasan mengenai pesantren dan nilai-nilai multikultural penting untuk dibahas. Inti dari nilai-nilai (*core values*) multikultural adalah (1) nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan, (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keadilan;serta (3) sikap sosial, yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.¹⁰ Dalam dunia pesantren ditemui beberapa istilah yang selaras dengan nilai-nilai multikultural diatas, seperti *at-tanawwu'iyah*, *al-muawah wal 'adl*, *attasamuh*, *al-musyawaah*, *al-ukhuwah*, dan *as-salam*. Nilai-nilai ini telah

⁹ Ngainun Naim, "Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial dan Kebudayaan Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 27, No 3 2012, 446

¹⁰ Abdullah Aly, "Studi Deskriptif tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume 1, Januari-Juni 2015, 12.

hidup di lingkungan pesantren yang diajarkan oleh kyai dalam kegiatan ta'lim, contoh sikap (*uswah*) ataupun ceramah. Adapun nilai-nilai multikultural di pesantren dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 2.1 Nilai-nilai multikultural di pesantren

No	Nilai Multikultural	Deskripsi
1.	Nilai keanekaragaman (<i>at-tanawwu'iyah</i>)	Keanekaragaman merupakan <i>sunnatullah</i> di pesantren dan diekspresikan dalam kurikulum, materi ajar, kitab kuning yang dijadikan referensi, dan bahasa pengantar sehari-hari.
2.	Nilai persamaan dan keadilan (<i>al-musawah wa al-'adl</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kyai mentradisikan nilai persamaan dan keadilan di lingkungan pesantren berdasarkan al-Qur'an surat al-Maidah (5) ayat 8 - Semua santri berhak memperoleh pendidikan dan pelayanan yang sama dari pesantren serta untuk berinteraksi dengan sesama santri di lingkungan pesantren - Semua santri memiliki kewajiban yang sama, tanpa memandang asal usul daerah dan status sosial ekonominya.
3.	Toleransi (<i>at-tasamuh</i>)	Para santri belajar memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di pesantren seperti minat, kepribadian, asal usul daerah, kecerdasan, dan status sosial ekonominya
4.	Musyawaharah (<i>al-musyawaharah</i>)	Dijadikan metode untuk mengkaji kitab-kitab klasik bagi para santri untuk membahas persoalan-persoalan kegamaan
5.	Persaudaraan dan kebersamaan (<i>al-ukhuwah</i>)	Nilai persaudaraan dan kebersamaan hidup di lingkungan pesantren karena 3

		(tiga) alasan: (a) para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga, (b) para santri meyakini sama-sama orang Islam, (c) mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama yaitu belajar tentang Islam
6.	Perdamaian (<i>as-salam</i>)	Disosialisasikan melalui kegiatan ritual sehari-hari, terutama dalam shalat jama;ah dan wirid sesudahnya.

Sumber: Abdullah Aly¹¹

Berdasarkan uraian dan matrik diatas, dapat dipahami bahwa inti nilai-nilai multikultural telah diinternalisasikan oleh pesantren dalam kehidupan sehari-hari dengan istilah praktis yang kompetibel. Berdasarkan penelitian Abdullah Aly disebutkan bahwa dugaan tentang terjadinya praktik eksklusivisme pendidikan Islam di lingkungan pesantren tidak terbukti. Hal ini berdasarkan fakta bahwa secara internal pesantren telah mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada santri baik dari segi doktrin ajaran, variasi madzhab yang diikuti, metode pembelajaran, referensi dan juga pengalaman hidup sehari-hari. Sedangkan secara eksternal pesantren nilai-nilai multikultural tersebut disosialisasikan dan dijadikan prinsip dalam membangun hubungan sosial dengan luar pesantren. Implementasi ini dapat dilihat dari cara-cara pesantren menyelesaikan masalah sosial yang ada di masyarakat seperti kemaksiatan yang dilakukan secara damai. Karena dengan cara damai menurut Kyai hasilnya jauh lebih signifikan daripada dengan kekerasan. Hal ini berlandaskan ayat al-Qur'an surat an-Nahl (16) ayat 125 dan al-Balad (90)

¹¹ Ibid, 11

ayat 17. Da'wah dengan damai ini juga dilakukan kyai dalam merespon modernisasi dan weternisasi yang terjadi dewasa ini.¹²

B. Pesantren sebagai sistem sosial

1. Makna Sistem Sosial

Berbicara mengenai makna sistem erat kaitannya dengan elemen-elemen yang saling berhubungan satu dengan lainnya yang berfungsi melakukan mekanisme dalam rangka mencapai suatu tujuan.¹³ Dalam ilmu-ilmu sosial, sistem sosial diartikan sebagai hubungan antara elemen-elemen di dalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial, dan kelompok-kelompok sosial yang saling mempengaruhi dan hubungan tersebut menghasilkan produk yaitu nilai-nilai dan norma sosial yang selalu dinamis.¹⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan perbedaan kultur masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda, meskipun belum tentu bertentangan. Disini dapat dilihat bahwa masyarakat sebagai pencetak dan pembentuk produk dapat dipengaruhi baik oleh teman, lingkungan ataupun lembaga yang ada di sekitar masyarakat tersebut dan yang terpenting adalah latar belakang pendidikan dari individu dalam masyarakat. Keberadaan lembaga sosial menjadi bagian penting dalam

¹² Ibid, 21

¹³ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2011), 32.

¹⁴ Ibid

penanaman nilai-nilai di dalam kehidupan masyarakat untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

2. Sistem Nilai-nilai Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren yang dalam kehidupan kesehariannya berhubungan dengan elemen-elemen yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam berupaya secara *continue* menjalankan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam ajaran dasar Islam. Ajaran dasar Islam ini berjalan seiring dengan realitas sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren.

Secara umum, pesantren-pesantren di Indonesia kebanyakan berpegang pada ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang kemudian diamalkan oleh para kiai sebagai pembela dan pengamalnya. Hal ini dapat dibuktikan dari sumber referensi yang digunakan di pesantren yang mayoritas adalah karya ulama-ulama pengikut Imam Syafi'i (*Syafi'iyah*). Adapun karakteristik ajaran paham Aswaja, yang menjadi nilai-nilai dalam dunia pesantren adalah sebagai berikut: 1) *al-tawassuth*, yang berarti berada di tengah yang berarti tidak condong ke kiri maupun ke kanan (moderat); 2) *al-I'tidal* yang berarti tegak dan bersifat adil; 3) *al-tawazun*, yang berarti keseimbangan, ini memberikan implikasi tidak kekurangan atau kelebihan suatu unsur lain; dan 4) *rahmatan li al-'alamin* yang diartikan sebagai upaya untuk memberikan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh

alam.¹⁵ Nilai-nilai ini selaras dengan inti nilai-nilai multikultural yang sejatinya pesantren telah menerapkannya sejak dulu. Namun istilah-istilah multikultural muncul ke permukaan, sehingga nilai-nilai pesantren yang sejalan menjadi pijakan dalam pengembangan wacana dan internalisasi nilai-nilai multikultural di pondok pesantren.

3. Pesantren dan dinamika sosial

Pesantren sebagai lembaga sosial memiliki potensi sebagai agen rekayasa masa depan peradaban yang humanis religius. Potensi dan peluang pengembangannya antara lain¹⁶ Pertama, potensi intelektual pesantren. Dengan tradisi keilmuan yang sangat kuat dan terjaga secara berkelanjutan, memungkinkan pesantren untuk melahirkan kader-kader umat yang memiliki penguasaan mendalam terhadap terhadap berbagai disiplin ilmu atau spesialisasi. Khususnya saat ini yang mana pesantren bermertamorfosis menjadi lembaga yang tidak hanya selaras dengan perkembangan modern, tetapi mampu mengembangkan lembaga yang diakui serta menjadi tumpuan masyarakat, khususnya dengan eksistensi universitas Islam yang berada di lingkungan pesantren. Kedua, Legitimasi sosial. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidika Islam, dengan kepemimpinan kiai yang dipandang memiliki otoritas keilmuan yang memadai serta

¹⁵ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: Dunia Ilmu Ofset, 1999), 66.

¹⁶ Fuaduddin TM, "Diversifikasi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Solusi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 5 Nomor 4, Oktober-Desember, 2007, 31-33

pemimpin spiritual bagi masyarakat termasuk membimbing para santri dan masyarakat dalam kehidupan yang saleh baik spiritual maupun sosial di tengah masyarakat plural. Selain itu, layanan terhadap masyarakat dalam konteks sebagai layanan publik terkadang terdapat hal-hal yang menyebabkan pelayanan publik tidak memadai sebagaimana dikutip Lilik Huriyah diantaranya: pertama, kurangnya kesadaran terhadap tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Kedua, sistem, prosedur dan metode kerja yang tidak memadai. Ketiga, pengorganisasian tugas pelayanan yang belum serasi sehingga terjadi simpang siur dalam menjalankan tugas. Kelima, kemampuan pegawai yang tidak memadai untuk mengerjakan tugas. Keenam, sarana pelayanan yang tidak memadai.¹⁷ Ketiga potensi kultural. Dengan ciri khas yang sering disebut sebagai subkultur¹⁸, berpotensi mengembangkan lingkungan sosial yang humanis religius.

Pengembangan lingkungan sosial yang humanis religius ini pesantren menjalankan fungsinya sebagai lembaga sosial keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan keberagamaan masyarakat sekitarnya. Keberagamaan

¹⁷ Lilik Huriyah, "Penerapan Total Quality Manajement (TQM) Dalam Peningkatan Mutu Layanan Publik UIN Sunan Ampel Surabaya", *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, Volume 1, no 2, Desember 2016, 307

¹⁸ Istilah diatas menurut Gus Dur memiliki tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai subkultur: Pertama, Pola kepemimpinan yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara. Kedua, kitab-kitab yang dijadikan referensi adalah kitab-kitab klasik. Ketiga, Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Lihat KH. Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Said Aqil Siraj at all, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). 13-14.

memiliki dimensi-dimensi yang dapat dilihat dalam kehidupan pemeluknya dan menjadi bagian yang integral dalam kehidupan keberagamaan. Lima dimensi keberagamaan seperti yang diuraikan R. Strak dan C.Y Glock¹⁹ sebagai berikut:

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para pengaut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama sama.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting: Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapakan para penganutnya melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang

¹⁹ R. Strak dan C.Y Glock dalam Roland Robertson, ed. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, diterjemahkan dari buku aslinya *Sociology of Religion*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet III, 1993), 295-297

relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan itu seperti halnya membaca kitab suci.²⁰

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural). Seperti telah kita kemukakan dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan yakni dengan tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoriti transendental.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

²⁰ Ibid

Kelima, dimensi konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari empat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²¹

Dari lima dimensi diatas, dapat dipahami bahwa pada dimensi pengetahuan dan praktik agama menjadikan masyarakat memilih pesantren menjadi wadah bagi mereka. Selain itu, pesantren yang memiliki fungsi *ijtimaiyyah*/sosial dapat mewadahi kebutuhan masyarakat baik secara spritual maupun sebagai perekat budaya. Komunitas Pesantren walaupun tidak semuanya memiliki kecenderungan terhadap salah satu madzhab, namun umumnya pesantren dikenal sebagai penganut teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dimana keduanya ini dikenal dengan teologi dialektis yang tidak hanya memadukan antara wahyu (doktrin) dan rasio, namun juga antara doktrin dan tradisi. Landasan teologis ini menjadikan komunitas pesantren mampu bersikap adaptif dan apresiatif terhadap nilai, adat, dan tradisi lokal.²²

Apresiasi pesantren terhadap tradisi dan budaya lokal diramu dengan doktrin keislaman, dimana hal ini mempengaruhi eksistensinya sehingga dapat berkembang pesat atau bertahan tanpa adanya benturan dalam menghadapi kepercayaan, tradisi dan budaya yang dijumpai atau yang telah menjadi budaya masyarakat dimana pesantren tersebut berada. Kontak

²¹ Ibid

²² Abdul Mun'in Dz, *Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan*, dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2007), 40.

pesantren dengan tradisi dan kepercayaan lain, yang ditekankan pada ajaran moral sebagai hal yang esensial dalam ajaran tasawuf, dan upaya pesantren dengan memposisikan komunitas lain yang berbeda etnis bahkan keyakinan atau kepercayaan, bukan sebagai lawan atau ancaman, bahkan dijadikan sebagai mitra dalam penegakan moral dan etika sosial.²³ Landasan ini yang menjadikan pesantren memiliki peran sebagai agen perdamaian dengan sikap/akhlak yang baik di tengah perbedaan. Dalam hal ini eksistensinya secara sosiologis mampu menciptakan kehidupan sosial yang humanis religius. Hal ini jika merujuk pada teori *peace culture* Johan Galtung menyebutkan bahwa definisi perdamaian merujuk adalah ketiadaan kekerasan personal ataupun kekerasan struktural.²⁴ Sebagaimana dua hal mendasar dalam kekerasan yakni kekerasan struktural dan kekerasan personal. Kedua hal tersebut ibarat dua sisi koin. Perdamaian dalam pengertian efek struktural juga disebut sebagai perdamaian positif. Hal ini juga disebutkan oleh Galtung dengan istilah yang sama yakni perdamaian positif. Perdamaian positif berarti terpenuhinya rasa aman dan keadilan ekonomi dari sistem yang berlaku, sampai terhapusnya diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktur sosial.²⁵ Sedangkan perdamaian dalam pengertian langsung bisa disebut perdamaian

²³ Ibid, 44.

²⁴Johan Galtung, "Violence, Peace and Peace Research", "Journal of Peace Research, Vol. 63 (1969), 183.

²⁵ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2009), 130.

negatif, dimana orang-orang tidak terancam mengalami luka-luka bahkan nyawa dari tindakan orang atau kelompok lain.²⁶

Dengan demikian, eksistensi pesantren yang membawa perdamaian baik antara tradisi lokal dan ajaran Islam ataupun eksistensinya di tengah masyarakat multikultural menjadi poin penting dalam kerangka pendidikan Islam secara umum dan pesantren secara khusus. Bahkan komunitas pesantren umumnya bebas dari fundamentalisme dan terorisme, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Abd. Rahman Mas'ud bahwa:

Jama'ah keagamaan mereka biasanya memiliki ciri²⁷: (1) tidak melawan penguasa atau pemerintah yang ada; (2) kekakuan atau rigiditas dalam menegakkan kesatuan vis-a-vis disintegrasi dan chaos; (3) teguh dan kokoh menegakkan konsep jama'ah, mayoritas, dengan supremasi Sunni, dan layak dinamai Ahlussunnah wal Jama'ah; (4) Tawassuth, tengah-tengah antara dua kutub dan antara dua ekstrem politik-teologis: Khawarij dan Shi'ah; (5) menampilkan diri sebagai "suatu komunitas normatif; kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syari'ah. Bahkan disebutkan oleh Abd Rahman Ma'ud bahwa pesantren lebih mendekati ke ideologi perdamaian dari kekerasan dan permusuhan.²⁸

²⁶ Ibid

²⁷ Abd. Rahman Mas'ud, *Memahami Agama Damai Dunia Pesantren* dalam Nuhrison M.Nuh *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama, 2010),

²⁸ Ibid

C. Masyarakat Multikultural

1. Pengertian Masyarakat

Asal kata masyarakat berasal dari bahasa Arab dari kata “*syaraka*” yang dalam kamus Munawwir berarti bersekutu.²⁹ Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat disebut sebagai *Society* yang dalam kamus Oxford adalah: *a system in which people live together in organized communities; people in general.*³⁰ yang berarti sebuah sistem yang mana orang tinggal bersama pada komunitas yang diorganisir; orang secara umum. Sedangkan untuk arti yang lebih khusus, masyarakat diartikan sebagai kesatuan sosial.³¹ Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa masyarakat tidak lepas dengan kehidupan sesama. Yakni kebutuhan akan hidup bersama dalam suatu komunitas yang diorganisir baik dengan aturan, nilai-nilai, kultur, dan lainnya yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas. Dalam hal ini masyarakat sangat erat hubungannya dengan organisasi sebagai sarana berinteraksi dan juga saling membantu sesama, sehingga manusia disebut pula makhluk sosial.

Definisi lain dari masyarakat adalah sekumpulan masyarakat yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma yang memunculkan sikap atau pola perilaku yang khas secara *continue* serta memiliki rasa identitas kuat yang

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Putaka Progresif, Cet XIV, 1997), 715

³⁰ Jonathan Crowther (ed), *oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, Fifth edition, 1995), 1128

³¹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, cet V 2001), 122.

mengikat warga.³² Dari defini diatas dapat dipahami bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang memiliki kesamaan adat istiadat yang ditradisikan secara turun temurun secara *continue* serta memiliki ikatan yang kuat antar individu.

2. Pengertian Multikulturalisme

Secara sederhana pengertian tentang multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Multikulturalisme juga diartikan sebagai sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan kebudayaan.³³

Sedangkan istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi.³⁴ Selain pengertian diatas, multikulturalisme juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial.³⁵

Sedangkan kultur menurut Conrad P. Kottak, memiliki karakter-karakter khusus yang dilihat dari tujuh segi: 1) sebagai muatan, 2) sebagai fungsi, 3)

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet IX, 2009), 118.

³³ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2011), 588.

³⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) ,82.

³⁵ Ibid, 83

sebagai indikator, 4) sebagai tujuan, 5) sebagai aktifitas, 6) sebagai model, 7) sebagai proses.³⁶

Di sisi lain multikulturalisme merupakan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan eksistensi setiap kebudayaan sebagai etnis yang memiliki hak hak setara. Dari konsep multikulturalisme ini kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing-masing kebudayaan penyusun suatu bangsa.³⁷

Dalam realitas sosial upaya multikulturalis juga memerlukan citra positif namun tidak memberikan persyaratan bagi asimilasi. Namun, suku bangsa diyakini memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka. Multikulturalisme bertujuan untuk “merayakan perbedaan”. Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan pendidikan.³⁸

Pengertian multikulturalisme menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.³⁹

³⁶ Conrad P. Kottak, *Antropology: The Exploration of Human Diversity* (US: Random House NY, 1987) 200

³⁷ Ahmad Fedyani Sayifuddin, “Membumikan Multikulturalisme di Indonesia”, *Etnovisi Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, Vol II No. 1 April 2006, 4

³⁸ Chris Barker, penerjemah Nurhadi, *Cultural Studies* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), 379.

³⁹ Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”, *Antropologi Indoensia*, no 69 (2002), 100.

2. Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya, etnis orang lain.⁴⁰

3. Multikulturalisme bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.⁴¹

Sedangkan pengertian multikulturalisme terbagi menjadi dua tahap perkembangan, yakni tahap pertama aliran multikulturalisme disebut pengertian tradisional multikulturalisme yang mempunyai dua ciri utama, yaitu: 1. kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*), 2. Legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Pada tahap pertama mencakup hal-hal yang esensial di dalam perjuangan kelakuan budaya berbeda (*the other*). Kemudian pada tahap perkembangan selanjutnya paham multikultural telah menampung berbagai jenis pemikiran baru sebagaimana berikut⁴²:

1. Pengaruh studi kultural. Studi cultural (*cultural studies*) antara lain melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang

⁴⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), 174.

⁴¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, dalam Zakiyuddin Baidhawiy (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2005) , vii

⁴² H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) ,83-84.

diskriminatif, peranan kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antarkelompok dan agama.

2. Poskolonialisme. Pemikiran poskolonialisme melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum terjajah. Diantara pandangan poskolonialisme adalah ingin mengungkap kembali nilai-nilai *indigenous* di dalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing.
3. Globalisasi. Globalisasi telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Revitalisasi budaya lokal adalah salah satu upaya menentang globalisasi yang mengarah kepada monokultural.
4. Feminisme dan postfeminisme. Gerakan feminisme yang semulanya berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki kini meningkat ke arah kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan juga menuntut sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam masyarakat.
5. Teori ekonomi politik neo-Marxisme. Teori ini terutama memfokuskan kepada struktur kekuasaan di dalam suatu masyarakat yang didominasi oleh kelompok kuat. Teori neo-Marxisme dari Antonio Gramsci mengemukakan mengenai hegemoni yang dapat dijalankan tanpa revolusi oleh intelektual organis yang dapat mengubah suatu masyarakat.

6. Posstrukturalisme. Pandangan ini mengemukakan mengenai perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-struktur yang telah mapan yang biasanya hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.⁴³

Perkembangan pengertian multikulturalisme diatas menunjukkan bahwa dalam istilah multikulturalisme memiliki arti yang cukup luas. Dalam pengertian yang lain dijelaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam perbedaan merupakan sebuah konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat heterogen dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi. Masyarakat multikultural diciptakan mampu memberikan ruang yang luas bagi berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom. Dengan demikian akan tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa. Ideologi multikulturalisme ini tidak hanya menerima keragaman budaya sebagai sebuah realitas, namun lebih menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Kalimat kesederajatan ini menjadi *keyword* dalam merespon kebudayaan lain. Dan untuk mencapai kesederajatan ini dibutuhkan usaha dan kerja keras dalam merealisasikannya.

⁴³ Ibid

4. Landasan Multikultural dalam Islam

Dalam melakukan setiap perbuatan harus didasarkan pada landasan yang benar. Artinya dengan adanya landasan akan menjadikan sesuatu yang akan dilaksanakan sesuai dengan aturan dan tidak bertentangan. Terutama dalam mengembangkan suatu konsep pendidikan. Dalam Agama Islam landasan utama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga apa yang akan dilakukan umat Islam tidak bertentangan dengan kedua sumber tersebut. Demikian pula dalam landasan multikultural.

Multikultural secara eksplisit tertera pada ayat Al-qur'an surat al-Hujurat, 49:13, yakni:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ ؕ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ
اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Artinya:

Wahai manusia, Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti.⁴⁴

Ada beberapa hal yang dapat dipahami dari ayat di atas. *Pertama*, secara urutan kalimat pada ayat diatas menjelaskan kronologis alur kehidupan manusia, yakni dari ayat yang berbunyi “*inna khalaqna min dzakar in wa untsa*”awal mula lahir manusia bahwa ujung ayat diatas menjelaskan asal manusia. Beberapa tafsir (Ibnu Katsir, Al-Maraghiy) menyebutkan myang dimaksud dengan *dzakar in* adalah adam dan *untsa* adalah hawa’. Sedangkan

⁴⁴ Al-Qur'an Kemenag Versi 1.3.3.9, al- Hujurat, 49:13.

dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa *dzakar*in ditafsirkan laki-laki, dan *untsa* adalah perempuan. Kedua arti tersebut dianalogikan bahwa tidak ada manusia yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dan seorang perempuan, hubungan intim yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpulan (*khama*) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai *nuthfah*. Kemudian 40 hari pula lamanya menjadi darah, dan 40 hari lamanya menjadi daging. Setelah 3 kali empat puluh hari *nuthfah*, *'alaqoh* dan *mudghah*, jadilah manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah ke dunia.⁴⁵

Dalam tafsir *al-maraghi* dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia semuanya dari adam dan hawa, maka bagaimana sebagian menjelekkkan sebagian yang lain. Disebutkan bahwa latar belakang dari turunnya ayat ini adalah ketika bilal adzan disisi Ka'bah, maka harist bin hisyam berkata: Tidakkah nabi Muhammad mendapati selain orang asing yang hitam ini sebagai *mua'adzin*?, dan Sahil bin 'Amr berkata, jika Allah mengendaki sesuatu maka akan merubahnya, lalu Jibril datang kepada Nabi Muhammad dan memberitakan kepadanya dan menanyakan tentang apa yang dibicarakan mereka. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai peringatan bagi mereka dari saling membanggakan nasab, memperbanyak harta dan menjelaskan bahwa keutamaan sebab ketakwaan.⁴⁶ Kisah mengenai bilal ini juga disebutkan dalam tafsir al-Munir yang menjelaskan bahwa larangan dari

⁴⁵ Haji Abdumalik abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Juz XXVI* (Jakarta: Pustaka Panjimaas, 1982), 208.

⁴⁶ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Darul Fikri:Beirut, 1998), 143.

'imarah dan yang terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathn*. Di bawah *bathan* ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.⁵⁰ Selanjutnya kata ta'arafu yang berarti mengenal yang menggunakan wazan *mafa'il* yang memiliki arti saling atau timbal balik. Dengan demikian artinya saling mengenal. Masih menurut Quraish Shihab bahwa semakin kuat pengenalan satu pihak pada pihak sealinnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dari beberapa penejalsan diatas, dapat dipahami bahwa asal manusia yang satu yakni dari perempuan dan laki-laki (adam dan hawa) menunjukkan suatu persamaan secara kemanusiaan. Sehingga manusia dengan berbagai macam suku dan budaya untuk saling mengenal bukan saling membanggakan, karena derajat yang seseorang hanya dilihat dari sisi ketakwaannya. Bukan dari nasab, suku ataupun lainnya.

Adapun penghujung ayat diatas (ان الله عليم خبير) dijelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa sifat keduanya memiliki makna kemahatauan Allah SWT.⁵¹ Beberapa ulama membedakan keduanya, yakni kata '*Alim* menekankan pada pengetahuan Allah atas segala sesuatu. Sehingga lebih menunjukkan zat Allah yang Maha mengetahui, bukan pada sesuatu yang diketahui. Sedangkan kata

⁵⁰

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an* (Lentera Hati: Jakarta, 2002), 619

khahir menjelaskan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Jadi penekannya pada sesuatu yang diketahui itu.

Penggabungan dua sifat Allah yang bermakna pada penutup ayat diatas, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau amat sangat sulit diketahui oleh manusia. *Pertama*, tempat kematian seseorang yang terdapat pada surat Luqman (31):34 yang berbunyi :

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:
Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi saw, 'Aisyah dan Hafshah menyangkut sikap mereka kepada Rasul yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain, Zainab ra. Dalam QS at-Tahrim (66):3 sebagai berikut :

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضُهُمْ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ
الْخَبِيرُ ﴿٣﴾

Artinya:
Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsa) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsa) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsa dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan

sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan Menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah sebagaimana ayat diatas surat al-Hujurat ayat 13. Ini berarti bahwa sesuatu

5. Masyarakat Multikultural

Masyarakat Indonesia disebut masyarakat majemuk atau multikultur yang dengan keragaman suku, bahasa, budaya juga agama telah disatukan dengan satu kebangsaan yakni Indonesia yang menjadi kesatuan dalam negara yang demokrasi dalam kehidupan yang beraneka ragam tersebut. Dalam kehidupan masyarakat multikultur seperti Indonesia memiliki potensi untuk saling menghargai dalam keanekaragaman yang dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam hal ini Bikhu Parekh⁵² menjelaskan bahwa di dalam masyarakat multikultural pemberian hak-hak untuk beberapa kelompok (grup) atau individu salah satu hal yang mungkin dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan seperti integrasi politik, harmoni sosial.

Kehidupan masyarakat multikultural selain memiliki potensi untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam keanekaragaman budaya, suku,

⁵² Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Cultural Diversity and Political Theory* (Harvard: Harvard University Press, 262

agama juga memiliki potensi konflik yang dapat memunculkan disintegritas. Terutama masalah yang sangat sensitif dan bahkan sering menjadi penyebab kesalahpahaman antara kelompok masyarakat seperti masalah agama. Untuk mewujudkan kehidupan yang tetap berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dapat menjadikan masyarakat sipil yang demokratis menurut Suparlan⁵³ memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Kita berupaya betul-betul menjadikan masyarakat kita sebuah masyarakat sipil;
2. Betul-betul berpegang pada demokrasi sebagai pedoman utama dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara;
3. Hak individual dan Hak Azasi Manusia, hak budaya komunitas atau masyarakat, dan Negara atau Pemerintah harus dipelakukan sama sakral atau posisinya dalam hubungan antara yang satu dengan yang lainnya;
4. Hukum harus ditegakkan untuk menjamin terwujudnya keteraturan di dalam kehidupan masyarakat, sehingga warga masyarakat dapat melakukan kegiatan-kegiatan berproduksi sesuai bidang masing-masing untuk kesejahteraan demi kelangsungan hidup masyarakat.

Syarat-syarat tersebut tentunya berkaitan dengan konteks kehidupan masyarakat multikultur yang masing-masing syarat juga memiliki implikasi dalam mewujudkan masyarakat demokratis, sejahtera dan harmonis.

⁵³ Parsudi Suparlan, "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya", *Antropologi Indonesia* 63, 2000, 10.

Masyarakat multikultural memiliki sejarah multikulturalisme pada beberapa Negara seperti Amerika, Canada, Australia yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Salah satu teori multikulturalisme menurut Melani Budiman sebagaimana dikutip Dede Rosyada adalah teori *melting pot* yang diwacanakan oleh J. Hector seorang asal Noewmandia, Dalam teorinya Hector menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai kultur *White Angso Saxon Protentant (WASP)* sebagai kultur imigran kulit putih beasal Eropa.⁵⁴

Kemudian semakin mejemuk budaya serta komposisi etnik Amerika, teori *melting pot* dikritik dan muncul teori baru yang disebut *salad bowl* yang dikembangkan oleh Horace Kallen. Teori ini berbeda dengan *melting pot*, teori *salad bowl* tidak menghilangkan budaya asal, tetapi mengakomodir budaya yang baik di luar *WASP* yang masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika sebagai budaya nasional. Dalam teori *salad bowl* tidak mencampurkan secara bersama-sama pada satu masyarakat yang bersifat homogen. Para imigran yang merasa *salad bowl* asimilasi

⁵⁴ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indoneisa Sebuah Pandangan Konsepsional", *Sosio Didaktika*, Vol.1, No. 1 Mei 2014

pengalaman dan interaksi sosial serta terus berkembang berhubungan dengan proses sosial dan berhubungan dengan para individu yang ada di dalamnya. Dimensi kedirian memiliki dua makna, yakni diri dalam dimensi objek yang disebut Mead sebagai “*Me*” dan diri dalam dimensi yang disebut subjek “*I*”.⁵⁹ Menurut Mead manusia memiliki perbedaan pada aspek yang disebutnya sebagai “*self*”. *Self* tersebut merupakan pencipta atau pembuat yang yang mampu menjadi subjek dan objek, yang mana manusia dapat menjalani pengalaman dan menyadari pengalaman sekaligus dapat menjadi keduanya sebagai subjek (*I*) dan Objek (*Me*).⁶⁰

Lebih lanjut Ambo menjelaskan bahwa kedirian sebagai objek merupakan awal sebelum berada dalam subjek, karena pengalaman manusia yang pertama merupakan suatu bentuk pengalaman yang tidak langsung, impersonal, dan objektif. Pengalaman manusia merupakan pertama kali objek bagi dirinya sendiri dengan mengambil sikap orang lain yang signifikan. Inilah sifat khas manusia yang tidak ditemukan pada hewan, karena kedirian. Dalam kondisi tersebut manusia akan mampu mencapai kesadaran dirinya (*self consciousness*).⁶¹

Pencapaian kesadaran (*self consciousness*) memiliki unsur kunci yang disebut dengan simbol. Sebuah simbol merupakan sesuatu yang berada demi

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ E.C. Cuff (editor), dkk, *Perspektives in Sociology*, (London, George Allen & Unwin Publisher, Second Edition, 1984), 118.

⁶¹ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 225

kegiatan manusia lain, baik interaksi non-simbolik, maupun interaksi simbolik; (3) objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik; (4) manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek; (5) tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia; (6) tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai “organisasi sosial dari tindakan-tindakan berbagai manusia”. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”.⁶⁶

Bagi teori interaksi simbolik, individual, interaksi dan interpretasi merupakan terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial. Penjelasan ini berdasarkan lima asumsi yang dibangun sebagai berikut:

- 1) Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol serta memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut.
- 2) Melalui simbol-simbol, manusia berkemampuan menstimulasi orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli orang lain itu.
- 3) Melalui komunikasi simbol-simbol, manusia dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, dan karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain.
- 4) Simbol, makna, serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian yang terpisah-pisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kadang-kadang luas dan kompleks.

⁶⁶ Ibid.

- 5) Aktifitas berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, yang salah satu di antaranya dipilih.⁶⁷



⁶⁷ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 85.

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur

1. Sejarah pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur

Membahas mengenai pondok sejarah pondok pesantren tidak bisa lepas dari pendiri pondok tersebut. Dalam hal ini, pendiri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum lahir di kota Semarang, tepatnya di kampung kauman pada tahun 1895 yang nama lengkapnya Raden Ahmad Al Hadi. Beliau lahir dari hasil pernikahan KHR. Dahlan Al Falaki Bin KHR. Abdullah At Tirmasi (seorang Kiai pengusaha yang sukses banyak memiliki toko di pasar Johar) dengan RA. Siti Zahroh Binti KHM. Soleh Darat yang beberapa diantara karya beliau adalah : *Majmu' Syari'ah, Jauhar Tauhid, Munjiat, Latoif At Toharoh wa Asror As Sholat, Al Hikam, Minhaj al Atqiya', Mursyid al Wajiz, Tafsir Faidhur ar Rahman* dan masih banyak karangan beliau yang lain.¹

Raden Ahmad Al Hadi pada masa Remaja sering dipanggil teman teman mainnya kala itu dengan nama Rahmat yang sebetulnya itu nama adiknya yang diberi nama Rahmat tetapi meninggal pada usia muda (Maqomnya kumpul dengan KH. Amir di Pekalongan) dan panggilan Rahmat juga merupakan (singkatan dari Raden Ahmad), sehingga seolah olah memanggil dua orang dengan satu nama, akibatnya sebagian keluarga dan

¹ Fathurrahim Ahmad, *Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Bali.*, 6.

beberapa barang yang akan diturunkan di pelabuhan Jeddah, beliau di ijinan ikut sampai ke Jeddah, asal mau membantu bekerja dan memasak selama perjalanan menuju Jeddah (sekarang merupakan salah satu pelabuhan laut di Negara Saudi Arabia) dengan senang hati beliau bersedia, karena beliau memang sangat ingin belajar di Makkatul Mukarromah dan Madinatul Munawwaroh, dengan izin Allah beliau bisa berangkat ke Jeddah, dan bisa belajar di Makkah kebetulan di Jeddah beliau bertemu dengan murid murid paman beliau KHR. Mahfud At Tirmasi yang banyak membantu beliau untuk belajar di Makkah dan Madinah, setelah 3 tahun belajar di Makkah dan Madinah, beliau kembali ke Indonesia, kemudian mengaji lagi di Tebuireng dengan Kiai Hasyim Asy'ari, selama 1 tahun, setelah itu beliau melanjutkan lagi belajar ke Bangkalan Madura dengan KHR. Kholil Bangkalan, disana beliau bertemu dengan KH. Kusairi Siddiq, mertua dari KH. Abdul Hamid Pasuruan, (sampai masa tua, beliau akrab dengan KH. Kusairi dan KHA. Hamid). Setelah satu tahun beliau nyantri di Bangkalan Madura, Kiai Kholil Bangkalan, beliau di panggil dengan KHR. Kholil, Beliau di tugaskan untuk berdakwah di Bali dan menemui santri KHR. Kholil waktu beliau mengajar di Makkah, yang bernama Tuan Guru Haji Muhammad di Loloan Timur Jembrana Bali.

Tuan Guru Haji Muhammad termasuk salah satu penyebar Islam di Jembrana.⁴ Beliau Guru yang mengajar di masjid Baitul Qodim yang merupakan masjid tertua di Jembrana. Dan di masjid ini Madrasah pertama kali didirikan oleh KHR. Ahamad Al-Hadi bin Dahlan. Masa Da'wah Beliau diawali dari KHR. Kholil Bangkalan, menitipkan beliau ke perahu yang akan membawa garam ke pulau Bali, perahu garam tersebut membawa garam itu ke kota Singaraja Bali, (yang dulu memang sebagai ibu kota propinsi Bali sebelum Denpasar), sesampainya di Singaraja beliau singgah di Masjid Jami' Singaraja yang kebetulan dekat dengan pelabuhan laut Singaraja lama, (sekarang sudah dipindahkan ke Celukan Bawang).

Di Masjid itu beliau bertemu dengan seorang Habib Pengusaha Meubel, beliau menanyakan tentang Tuan Guru H. Muhammad yang beralamat di Loloan Timur Negara Bali, kebetulan Habib mengetahui tentang Tuan Guru Tersebut, tetapi untuk bisa sampai ke Loloan Timur, hanya ada 2 jalan, pertama melalui laut, disebut oleh Habib bahwa perahu yang biasanya ke pelabuhan disini, ada prahu yang dari Loloan Timur yaitu perahu yang dinakodai oleh Datuk Saleh Tenggara, tetapi perahu itu kurang lebih 3 bulan sekali datang ke Pelabuhan disini, apalagi saat ini baru saja perahu itu datang, sehingga kemungkinan datang lagi harus menunggu 3 bulan, Habib itu menawarkan, untuk Beliau tinggal dirumah Habib selama menunggu perahu

⁴ I Wayan Reken, *Sejarah Perkembangan Islam di Bali Khususnya di Kabupaten Jembrana*, (Private Secretary of Archeologie and History of antiquity at Regional Jembrana Historical Society: 1979), 3.

Datuk Saleh Tenggara yang dari Loloan Timur, tetapi beliau merasa terlalu lama jika harus menunggu selama 3 bulan, sehingga Beliau menanyakan alternatif kedua untuk menuju Jembrana, Habib menjelaskan, alternatif kedua menuju Jembrana adalah jalan kaki melintasi hutan, (karena saat itu tahun 1918 belum ada jalan darat menuju Negara dari Singaraja), sehingga Habib mengatakan alternatif kedua hanya melalui hutan, lanjut Habib menawarkan, kalau mau menggunakan alternatif kedua, kebetulan 2 hari lagi salah satu karyawan Habib Pak Made, (yang beragama Hindu bersama keluarganya), akan ke Jembrana, untuk mejenukan (Ta'ziah) ke keluarganya yang meninggal di desa Dangin Tukadaya (nama salah satu desa di Kabupaten Jembrana yang kebetulan dekat dengan Loloan Timur), Beliau setuju untuk ikut jalan kaki melalui hutan, (karena di masa remajanya beliau sudah pernah melakukan Riyadhoh dan khalwat didalam hutan Alas Ruban Jawa Tengah), untuk menunggu selama dua hari itu, beliau diajak kerumah Habib, bahkan saat akan berangkat sehabis sholat subuh, Habib pun masih membawakan bekal untuk makan diperjalanan.⁵

Setelah itu berjalanlah Beliau dengan Pak Made dan keluarga, setelah berjalan sekitar 6 jam di tengah hutan di pinggir mata air, rombongan keluarga Pak Made istirahat, untuk makan siang, Beliaupun ikut istirahat sambil

⁵ Fathurrahim Achmad, Fathurrahim Ahmad, *Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Bali*. Dokumen Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, 9.

menikmati bekal yang diberikan oleh Habib, selesai makan, karena sudah masuk waktu Zuhur, Beliau ijin ke Pak Made dan keluarganya, untuk melaksanakan Solat Zuhur dan Asar Qosor Jama' Taqdim, dan Pak Made bersama keluarganya dengan sabar menunggu sampai Beliau selesai Solat setelah Beliau selesai Solat, perjalananpun di lanjutkan.

Akhirnya sampailah beliau ke desa Loloan Timur bertepatan dengan masuknya waktu Magrib, dan beliaupun ikut Sholat berjamaah Magrib di Masjid Agung Baitul Qodim, sebagai Masjid tertua di Jembrana, (sayang Masjid ini sudah di bangun baru dan berubah total dari bangunan bersejarahnya, sehingga yang tersisa dari ketuaannya, hanya tinggal Mimbar, Prasasti dan Al Qur'an tulisan tangan), setelah selesai Solat Jama'ah Magrib, beliau menanyakan tetang Tuan Guru Haji Muhammad dengan salah satu jamaah (Datuk Hasan) yang kebetulan masih ada hubungan keluarga dengan Tuan Guru, Datuk Hasan yang dikenal sebagai orang kaya, rumahnya disamping Masjid dan sangat senang menjamu tamu yang solat di masjid, beliau mengatakan “ nanti setelah selesai Solat Isya' saya antar anak ke Tuan Guru”, setelah selesai Solat Isya, Beliau diajak Datuk Hasan mampir kerumahnya, dan di rumah Datuk Hasan Beliau diajak makan malam, setelah selesai makan Datuk H. Hasan, menyampaikan bahwa Beliau dipersilahkan tinggal di rumah tamunya, Datuk Hasan memang punya dua rumah, satu rumah yang ditempati Datuk Hasan bersama keluarga, satu rumah lagi memang disediakan untuk tamu tamu yang di temui Datuk Hasan sholat di

masjid. Setelah beliau selesai makan dan beliau menyimpan barang bawaannya di rumah tamu milik datuk Hasan.

Selanjutnya Beliau diantar Datuk Hasan untuk menemui Tuan Guru H. Muhammad, yang menurut Datuk Hasan, Tuan Guru baru sakit dan Datuk Hasan belum menjenguknya, jadi kesempatan mengantar beliau sebagai tamu yang ingin berjumpa dengan Tuan Guru, sekalian dimanfaatkan untuk menjenguk Tuan Guru yang kebetulan masih ada hubungan keluarga dan Tokoh yang sangat di hormati di Jembrana.⁶

Sesampainya di rumah Tuan Guru H. Muhammad, Datuk Hasan dan Beliau langsung di persilahkan menjenguk Tuan Guru di kamar Tuan Guru oleh putra Tuan Guru, yaitu Ustadz H. Idris, Masya Allah menurut penuturan Ustadz H. Idris, sebelum Datuk Hasan dan Beliau datang, Tuan Guru sudah berpesan kepada putranya Ustadz H. Idris, sebentar lagi akan ada tamu utusan Guru Ayah, tolong langsung diajak menemui Ayah di kamar, setelah Beliau dengan Datuk H. Hasan bertemu dengan Tuan Guru, beliau menyampaikan salam Saikhuna Kholil Bangkalan kepada Tuan Guru, Subhanalloh Tuan Guru Menjawab Salam dan langsung mengatakan, Alhamdulillah Guru Saya telah mengirim pengganti untuk meneruskan Da'wah saya di Bali, itu berarti pula tugas Da'wah saya di Bali akan berakhir, selanjutnya setelah bertemu dengan Tuan Guru, Beliau bersama Datuk H. Hasan berpamitan untuk pulang,

⁶ Ibid

sesampainya di rumah tamu milik Datuk H. Hasan, Beliau di persilahkan istirahat.

Esok harinya setelah shalat subuh, Datuk Hasan mengajak sarapan pagi, setelah sarapan pagi Datuk Hasan mengambil kitab *Ruhul Ma'ani* dan mempersilahkan Beliau untuk membaca dan menjelaskannya, rupanya Datuk H. Hasan tidak hanya orang kaya dan dermawan tetapi juga 'Alim, terbukti beliau punya kitab yang besar dan mampu mengetes apakah beliau benar membacanya dan mampu menjelaskannya, dan ternyata Datuk H. Hasan puas dengan bacaan dan penjelasan Beliau.

Setelah Datuk H. Hasan yakin dengan ke 'Aliman Beliau, langsung Datuk H. Hasan meminta Beliau untuk mendidik keponakannya yang bernama Muhammad Imran dan kedua temannya yaitu : Muhammad Tohir dan Zayadi, ketiga anak ini menjadi santri pertama Beliau, tempat belajar pertama di rumah tamu milik Datuk H. Hasan, sejak saat itulah Beliau mulai Berda'wah. Di Loloan Timur Jembrana Bali.

Begitu pula dengan pembelajaran yang dilaksanakan di rumah tamu Datuk Hasan, santrinya semakin bertambah banyak, peserta didiknya dalam satu tahun perjalanannya sudah mencapai lebih dari 70 santri, selanjutnya beliau menyampaikan keinginannya untuk memulai, sistim pendidikan Madrasah Diniyah, Alhamdulillah ide ini disambut baik oleh Datuk H. Hasan, sehingga Datuk H. Hasan bersama masyarakat membangun 3 lokal kelas di depan Masjid Agung Baitul Qodim, Madrasah yang di bentuk adalah

Madrasah Diniyah Ula diberi nama Madrasah Diniyyah Ula Manba'ul ulum, mengambil dari nama dari Madrasah Manba'ul 'Ulum Jamsaren Solo. setelah berjalan selama 3 tahun, Beliau ingin melanjutkan lagi dengan pembentukan Madrasah Diniyah Wustho dan Datuk H. Hasan bersama masyarakat setuju dan begitu besar dukungannya sehingga langsung menambah membangun lagi 3 lokal kelas lagi.

Pada saat pendidikan Diniyah ini sedang berkembang pesat dengan jumlah peserta didik lebih dari 200, santrinya tidak hanya dari loloan timur, tetapi juga dari desa desa sekitar, seperti Loloan Barat, Lelateng dan Satria, mulailah pendidikan ini oleh pemerintah Belanda dianggap sebagai pengkaderan pemuda pejuang, karena olah raga wajibnya adalah pencak silat, kebetulan Beliau ahli dan hobi silat, oleh pemerintah belanda kegiatan pendidikan ini diperintahkan agarsupaya di tutup, tetapi Beliau tidak mau menutupnya, karena Beliau setamatnya dari kelas 12 Madrasah Manba'ul 'Ulum Jamsaren Solo, Beliau di samping mendapat Ijasah, juga mendapat Beslit ijin mengajar diseluruh Nusantara yang di tanda tangani oleh Guvernoor Belanda Jawa Tengah. dan setelah beslit itu ditunjukkan kepada pemerintah belanda setempat, Pemerintah Belanda tidak jadi memerintahkan untuk menutup kegiatan pendidikan tersebut, akan tetapi terus memata matai kegiatan di Madrasah tersebut.⁷

⁷ Fathurrahim Achmad, Fathurrahim Ahmad, *Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Bali*. Dokumen Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, 8.

Setelah Madrasah Diniyah Wustho berjalan 3 tahun dan sudah menamatkan alumni pertamanya, beliau menganjurkan, alumni alumni Madrasah Diniyah Wustho Manba'ul 'Ulum agar meneruskan ke Pondok Pesantren di Jawa untuk menambah pengalaman dan Muhammad Imron keponakan dari Datuk Hasan sebagai Alumni pertama, melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Termas Pacitan atas anjuran Beliau, Beliau merasa tugas Dakwah di Bali sudah dianggap cukup karena sudah berjalan 11 tahun, dan Beliau sudah mendidik kader kader guru yang akan meneruskan Da'wah Beliau seperti KH. Muhammad Tohir, KH. Muhammad Yatim dan KH. Abdur Rahman. Beliau ingin berpamitan dengan Datuk H. Hasan, tetapi Datuk Hasan tidak mengizinkan, beliau berkata "Tunggu dulu setahun dua tahun lagi", rupanya secara diam diam Datuk Hasan mencarikan Jodoh buat Beliau, akhirnya Datuk Hasan memanggil Beliau dan menyampaikan keinginannya kepada Beliau kalau Datuk Hasan ingin menikahkan Beliau dengan salah satu keluarganya yang bernama Mas'udah, Beliau sami'na wa ato'na dengan Datuk Hasan, yang sangat besar jasanya didalam Da'wah Beliau.

Sedangkan untuk pendirian pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yakni awalnya pada tahun 1930, KH. Ahamd al-Hadi Bin Dahlan Falak baru membuat Rumah, dan mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama

Manba'ul 'Ulum, juga mengambil nama dari Pondok Pesantren Jamsaren Solo. Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum yang didirikan pada 11 Agustus 1930, (tercatat sebagai pondok pesantren tertua yang masih ada di Provinsi Bali) dan KHR. Ahmad al-Hadi bin Dahlan yang pertama kali memperkenalkan sistem klasikal dalam proses pembelajaran, serta mendirikan Madrasah Diniyah Manba'ul 'Ulum. Dengan adanya pondok pesantren ini, para santri semakin bertambah dan banyak yang berasal dari daerah di luar Kabupaten Jembrana seperti Singaraja, Tabanan Denpasar dan lain lain kabupaten di Provinsi Bali, bahkan ada yang dari Jawa Timur, dan Jawa Tengah seperti dari Banyuwangi Situbondo, Semarang dan Demak, jumlah santripun lebih dari 300 santri.⁸

Pondok pesantren ini pada tahun 1933 pernah dikunjungi oleh Vander Plas, seorang Belanda yang bisa membaca Kitab Kuning, Van mendatangi Pondok Pesantren karena mendengar informasi kalau di Pontren Manba'ul 'Ulum mengajarkan kitab 'Izotun Nasyiin, yang sebagian isinya, membangkitkan semangat pemuda terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara, sehingga Belanda melarang Pontren Manba'ul 'Ulum untuk mengajarkannya.

Demi keamanan dan mengurangi hambatan, beliau mengiyakan permintaan Belanda, tetapi beliau mengiyakan secara mantiq, mengiyakan

⁸ Ibid

tidak mengajarkan kepada seluruh santri, seperti yang sudah berjalan, tetapi tetap mengajarkan khusus kepada santri senior saja. Pontren Manba'ul Ulum pada tahun 1939 pernah di gledah Belanda, karena dicurigai sebagai tempat persembunyian pemuda Pejuang, memang saat itu sepulang dari KHM. Imran (Santri Pertama Beliau dan juga akhirnya menjadi menantu pertama Beliau) belajar di Pontren Termas Pacitan, KH. M. Imran aktif di gerakan kepemudaan, bahkan menjadi Komandan Pelton Pemuda yang sebagian besar anggotanya merupakan Alumni Madrasah Diniyah Wustho Manba'ul Ulum, untung saat penggeledahan KHM. Imran dan anggota pemuda sudah tahu, sehingga pergi terlebih dahulu, sehingga Belanda tidak menemukan para pemuda pejuang di Pontren Manba'ul 'Ulum.

2. Lembaga Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur

Berdasarkan penelitian dan pengamatan peneliti, pondok pesantren Manba'ul 'Ulum memiliki lembaga formal dan non formal untuk dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat, serta mengembangkan pendidikan Islam yang menjadi ruh dalam pengembangan pesantren, selain itu juga untuk memenuhi tuntutan masyarakat, yang menjadi tempat mendidik dan menjadi tempat para santri menuntut ilmu agama dan pengetahuan, serta memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural. Lembaga formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur adalah:

1. Raudlatul Athfal Manba'ul 'Ulum

a. Latar Belakang Historis

Anak merupakan titipan dari Allah, yang diberikan kepada para orang tua dan dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, dan merupakan tanggung jawab para orang tua untuk mengantarkan mereka pada kehidupan yang baik dengan membekalinya suatu akhlak yang mulia dan pendidikan yang baik pula.⁹

Usia dini merupakan masa & permulaan yang sangat menentukan bagi anak di masa depan, masa yang biasa disebut masa keemasan (the golden ages) yang sekaligus merupakan masa yang sangat kritis yang akan menentukan tahap selanjutnya.

Oleh karenanya mengacu pada UU sistem pendidikan no 20 tahun 2003, bahwa pendidikan usia dini merupakan suatu pendidikan formal yang perlu dilaksanakan sebagai landasan dari berbagai landasan pendidikan formal. Maka kami mendirikan lembaga pendidikan Raudhatul Athfal Manba'ul Ulum dalam rangka membantu melaksanakan amanah suci para orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka.

Raudhatul Athfal “Manba'ul Ulum” diharapkan dapat menjadi landasan bagi terbentuknya pribadi anak shalih dan shalihah yang

⁹ Dokumentasi R.A Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali tentang Profil R.A Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali

memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, kreatif, peduli terhadap lingkungan sosialnya, serta siap hidup menatap zamannya dimasa mendatang dengan ridho Allah SWT.

Raudhatul Athfal “Manba’ul Ulum” didirikan pada tanggal 10 Mei 2009 untuk mengembangkan Pendidikan Islam serta memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini sebagai bekal bagi kehidupan di masa datang dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini.

b. Visi dan Misi

Visi: “ Terwujudnya pendidikan anak yang berkualitas, kreatif, menyenangkan, dan islami “

Indikator Visi :

- a. Memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Unggul dalam kreatifitas belajar dan bermain.¹⁰

Misi

- 1) Mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dan bernuansa islami.
- 2) Meningkatkan kreatifitas profesionalisme guru dalam mengajar dan bermain.
- 3) Menciptakan lingkungan belajar dan bermain yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

¹⁰ Ibid

2. Mts Manba'ul 'Ulum

1) Latar Belakang Historis

Madrasah Tsanawiyah Manba'ul 'Ulum Negara Bali adalah Satu di antara beberapa Madrasah Tsanawiyah Swasta di Jembrana dan merupakan satu satunya Madrasah Tsanawiyah yang bernaung di bawah Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum. Pondok Pesantren ini adalah Pondok Pesantren yang Tertua dan masih eksis yang ada di Bali sejak didirikan oleh K.H. Achmad al-Hadi bin Dahlan dari Semarang Jawa Tengah pada tanggal 11 Agustus 1930.¹¹

2) Visi dan Misi Mts Manba'ul 'Ulum

Visi : “ Terwujudnya Madrasah Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Imtak Dan Iptek “

Misi MTs. Manba'ul 'Ulum adalah sebagai berikut :

1. Keluhuran Akhlak.
2. Kedalaman ilmu pengetahuan.
3. Penguasaan teknologi komunikasi.¹²

¹¹ Dokumentasi Mts Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali tentang Profil Mts. Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali

¹² Ibid

3. MA Manba'ul 'Ulum

a. Latar Belakang Historis

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting demi menunjang kelangsungan hidup manusia. Pendidikan yang baik akan mencerminkan dan membawa peserta didik menuju pencapaian tujuan pembelajaran kearah yang lebih baik. Tetapi permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan lembaga di Indonesia adalah lemahnya kemampuan secara finansial untuk menunjang kegiatan pembelajaran baik kurikuler maupun ekstra kurikuler. Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Negara adalah salah satu dari empat Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Jembrana yang berdiri tanggal 30 Juni 1999. Hingga saat ini telah hampir berusia 15 tahun yang masih tergolong muda untuk sebuah lembaga pendidikan, sehingga segala sesuatu yang terkait dengan upaya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan masih sangat perlu uluran dari para donatur dan bahkan kucuran bantuan dari pemerintah untuk dapat setara dengan Madrasah Aliyah Negeri atau Sekolah Menengah Atas, baik dalam hal pengelolaan, sarana dan prasarana, dan output yang dihasilkan oleh lembaga ini.¹³

Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Negara merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang bernaung dibawah pengelolaan Pondok

¹³ Dokumentasi MA. Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali tentang Profil MA. Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali

Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Sejak tahun 2001 Pondok Pesantren ini berada dibawah naungan Yayasan Madani Jembrana yang mana Yayasan Madani menaungi tiga Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Manba'ul Ulum di Loloan Timur Negara, Pondok Pesantren Darul Ulum di Kombading dan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas di Banyubiru Negara. Untuk lembaga formal MA Manba'ul Ulum, sejak tahun 2014 dipindahkan ke pondok pesantren Nurul Ikhlas.

b. Dasar Pemikiran

1. Pancasila dan UUD 1945;
2. Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan;
5. Undang –undang RI No 16 Tahun 2001 tentang Yayasan;
6. Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : AHU.479.AH.01.04 Tahun 2010 tentang Pengesahan Yayasan;
7. Keputusan Menteri Agama RI No. 370 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah;

c. Visi Dan Misi MA Manba'ul 'Ulum

Visi Madrasah : “ Terwujudnya madrasah yang unggul dalam prestasi berdasarkan imtaq “.

Indikator Visi :

- 1) Unggul dalam perolehan nilai Ujian Nasional dan Ujian Madrasah;
- 2) Unggul dalam kedisiplinan;
- 3) Unggul dalam kreatifitas pembelajaran;
- 4) Unggul dalam prestasi ilmu agama, pengetahuan, teknologi.

Misi Madrasah :

- 1) Meningkatkan prestasi rata-rata nilai Ujian Nasional dan Ujian Madrasah;
- 2) Meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan di Madrasah;
- 3) Meningkatkan kreatifitas dan profesionalisme guru dalam mengajar;
- 4) Meningkatkan prestasi dibidang ilmu agama, pengetahuan dan teknologi.¹⁴

Secara lebih operasional, Visi dan Misi di atas berusaha dicapai dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi/ fitrah yang dimiliki.

¹⁴ Ibid

- 2) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 4) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
- 5) Memperluas jaringan akses kerjasama dengan prinsip mutual syimbiotic, baik dengan pesantren , instansi pemerintah, perguruan tinggi, maupun lembaga kemitraan yang lain.
- 6) Memacu semangat untuk menjadi manusia yang betakwa, soleh individu maupun sosial, islami, moderat, haus ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat ulul albab serta bermanfaat bagi masyarakat.
- 7) Menerapkan manajemen partisipatif Islami dengan melibatkan seluruh warga madrasah agar tercipta rasa memiliki dan rasa kebersamaan.
- 8) Mewujudkan warga madrasah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.¹⁵

¹⁵ Dokumentasi MA. Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali tentang Profil MA. Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali

- 9) Meningkatkan pengetahuan siswa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menunjang kelanjutan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.
- 10) Membiasakan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai agama secara utuh dan inklusif.
- 11) Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dihiiasi sikap tasammuh,tawazun,I'tidal dan tawassuth serta tidak bersikap eksklusif dalam beragama.
- 12) Menjadikan MA Manba'ul Ulum Negara sebagai lembaga pendidikan dinamis yang memproses sumber daya manusia berbasis imtaq dan teknologi serta menghasilkan prestasi akademik maupun non akademik.

d. Tujuan Madrasah

Sebagaimana disebutkan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Tujuan Pendidikan Menengah (termasuk madrasah aliyah) adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berpangkal tolak dari Tujuan Pendidikan Menengahdi atas serta visi dan misi madrasah, tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MA Manba'ul Ulum adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan persentase kelulusan Ujian Nasional menjadi 100%;

2. Meningkatkan angka persentase siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri, baik melalui jalur SPMB (SNMPTN) maupun PMDK;
3. Meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian sehingga dapat berprestasi di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional;
4. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan;
5. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang islami yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi keagamaan, dan seni Islami;
6. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran Islam melalui kegiatan bakti sosial dan studi kenal lingkungan.

Sejak tahun 2001 Para Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren membentuk Yayasan Madani karena berdirinya pondok pesantren baru yang secara Badan Hukum dibawah Yayasan Madani. Yayasan Madani mulanya bernama Yayasan Manba'ul 'Ulum. Yayasan Madani yang menaungi 4 Pondok Pesantren, yakni Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, Pondok Pesantren Darul Ulum dan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas (NURIS), dan

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, yang mana pondok pesantren tersebut adalah pondok yang didirikan oleh putra dan putri serta menantu KH. Ahmad Al-Hadi yang merupakan pendiri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Secara praktis ketiga pondok pesantren memiliki independensi dalam pengembangan kegiatannya, namun secara administrasi dan kebijakan kelembagaan berada di bawah Yayasan Madani.

Sedangkan untuk lembaga non formal yang ada di lingkungan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sebagai berikut:

4. Madrasah Diniyah

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Manba'ul 'Ulum

Pesantren Manba'ul Ulum yang berdiri pada tahun 1930 merupakan pondok pesantren tertua di Provinsi Bali. Segera setelah berdiri, pengasuh pertama Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, K.H. Ahmad bin Dahlan Falak, memperkenalkan Madrasah sebagai sistem klasikal Islam kepada umat Islam Jembrana pada khususnya, Bali pada umumnya. Namun pada dekade 1970-an, Madrasah diserahkan pengelolaannya kepada Pemerintah yang kemudian menjadi SDN 1 Loloan Timur.¹⁶

Setelah wafatnya pengasuh pertama pada tahun 1976 dan disusul bencana gempa bumi yang meratakan bangunan pesantren, para santri Manba'ul Ulum, baik yang berasal dari pulau Bali maupun dari luar pulau

¹⁶ Dokumentasi Madrasah Diniyah Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali tentang Profil Madrasah Diniyah Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali

Bali, pulang ke rumah masing-masing sehingga Pondok Pesantren Manba'ul Ulum mengalami kevakuman selama beberapa tahun. Baru setelah pengasuh kedua, K.H. Moh. Zaki HAR, yang tak lain adalah menantu dari pengasuh pertama memimpin pesantren, kondisi Manba'ul Ulum mulai dipulihkan setahap demi setahap. Bangunan dan kompleks santri yang telah runtuh mulai didirikan kembali dan proses pedagogi Islam pun kembali berajalan.

Kondisi pondok pesantren semakin membaik setelah pulangnya putera terakhir pengasuh pertama, Drs. K.H. Fathurrahim (kini pengasuh P.P. Nurul Islam, Banyubiru), dari perantauannya menuntut ilmu di tanah Jawa. Drs. K.H. Fathurrahim mendirikan dua lembaga pendidikan formal, Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Ulum dan Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum. Banyak waktu yang digunakan santri untuk belajar di Madrasah formal tersebut menumbuhkan kekhawatiran akan rendahnya penguasaan santri akan kitab klasik Islam (kitab kuning). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pada tahun 1987 berdirilah pendidikan Madrasah Diniyah Manba'ul Ulum yang dikhususkan untuk memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) yang dilandaskan pada prinsip kesederhanaan, kemandirian dan keikhlasan.¹⁷

1) Visi dan Misi

Visi : Menciptakan santri yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah

¹⁷ Ibid

Misi : Menyelenggarakan pendidikan yang berasaskan pada aqidah
ahlussunah wal jama'ah

2) Tujuan

a) Tujuan Umum

Mempersiapkan dan membina murid untuk menjadi manusia muslim yang paripurna (insan kamil) yang berjiwa ikhlas, sabar, tangguh, tanggap dan istiqamah dalam menjalankan syari'at Islam secara utuh dan dinamis.

b) Tujuan khusus

1) Mengarahkan murid agar mencintai dan memperdalam ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu bantu yang di perlukan.

2) Menanamkan etos tafaqquh fi al-dien di kalangan murid agar mereka mampu memahami ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar.

3) Mengkondisikan murid dalam suasana yang dapat melahirkan generasi yang mampu memecahkan masalah-masalah keagamaan secara tepat sesuai dengan perkembangan zaman.

4) Menanamkan sikap dan kemampuan murid agar memiliki ilmu yang bermanfa`at dan akhlaq yang mulia (Akhlaq al-Karimah).

3) Penyelenggaraan Pendidikan

Kurikulum yang di gunakan di madrasah diniyah Wustha al-Utsmani adalah seratus persen diniyah salafiyah. Memberi makna

kitab dengan bahasa Melayu pegon (bahasa melayu ditulis Arab). Agar dapat di jadikan sebagai sarana latihan dalam memahami struktur bahasa (*i'rob dan sharraf*) sesuai dengan makna yang di kehendaki yang diulas dengan mengembangkan pendekatan parsipatoris.

Adapun materi pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah sebagaimana berikut:

Tabel 3.1. Materi Pelajaran Madrasah Diniyah

No.	Materi Pelajaran	Kitab	Pengajar
1.	Barzanji	Barzanji	Mu'anah
2.	Al-Qur'an	Juz Amma	Akramiyah
3.	Akhlaq	Akhlaqul Banat	Hj. Nusha
4.	Fiqih	Irsaydul Anam	Ummu Iffah, S.Hum
5.	Imla'		Siti Hajar, S.Pd.I, M.Pd
6.	Fiqih	Masailal Muhtadin	Siti Hajar, S.Pd.I, M.Pd
7.	Akhlaq	Adabul Insan fil Islam	Ummu Iffah, S.Hum
8.	Tajwid	A'malul Kahirot Jilid II (sya'ir-sya'ir tajwid karya KHR. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan	Nur Hasanah
9.	Qiro'ah	Al-Qur'an	Ahnafiyah
10.	Nahwu	Matan Al-Jurumiyah	Ummu Iffah, S.Hum
11.	Tauhid	Sifat dua Puluh	Achmad Zainurr Rafiq, M.Pd.I
12.	Tauhid	'Aqaidid Diniyah	Hj. Fahriyah
13.	Shalawat		Hj. Fahriyah

Pendidik di Madrasah Diniyah Manba'ul 'Ulum selain dari putra-putri, dan menantu pengasuh, juga banyak dari alumni. Adapun daftar nama pendidik di Madrasah Diniyah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.2. Pendidik di Madrasah Diniyah Manba'ul 'Ulum

No.	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	Ummu Iffah S.Hum	S1 (Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim)
2.	Nailatul Alawiyah, S.H.I	S1 (Syari'ah IAIN Jember)
3.	Achmad Zainurr Rafiq, M.Pd.I	S2 (Manajemen Pendidikan Islam UNISMA)
4.	Akramiyah	Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum
5.	Hj. Nusha	Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum
6.	Siti Hajar, S.Pd.I, M.Pd	S2 (Administrasi Pendidikan UNDIKSA Singaraja Bali)
7.	Mu'anah	Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum
8.	Nur Hasanah	Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum
9.	Ahnafiyah	Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum
10	Hj. Fahriyah	Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum
11	Najihah	Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

5. TPQ Manba'ul 'Ulum

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Manba'ul 'Ulum mulai dirintis pada tahun 1997. Pada awalnya kegiatan TPQ dilaksanakan pada waktu setelah subuh, habis asar dan maghrib. Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan orientasi masyarakat, Kegiatan TPQ dilaksanakan pada sore hari setelah adzan Ashar. Adapun rincian kegiatan sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3.3. Kegiatan santri TPQ Manba'ul 'Ulum

No.	Waktu	Tempat	Peserta	Materi	Metode
1.	04.30-05.00 WITA	Depan Mushalla Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum	Santri TPQ	Praktek Shalat dan Dzikir	Berjama'ah
2.	05.00-06.00 WITA	Mushalla Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum	Santri TPQ	Iqra' dan Al- Qur'an	Sorogan
3.	06.00-06.30 WITA	Kantin Manba'ul 'Ulum	Santri TPQ	Istirahat	
4.	06.30-06.50	Mushalla Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum	Santri TPQ	Shalat Magrib	Berjama'ah

Sistem pembelajaran di TPQ Manba'ul 'Ulum dilaksanakan secara klasikal. Ada tiga kelas, yakni kelas A, B dan C. Pembagian kelas sesuai dengan kemampuan santri dalam membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Kelas A dan B yang baru belajar Iqra', dan menulis Arab serta belajar Bahasa Arab. Untuk kelas C materi pelajaran lebih banyak, mencakup Tajwid, Fiqh, Tauhid, Akhlak, pembacaan Barzanji, dan Bahasa Arab. Untuk Tajwid santri TPQ Manba'ul 'Ulum menggunakan Syair melayu karya KH. Ahmad Al Hadi bin Dahlan Falak yang merupakan Pendiri (*Muassis*) Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali. Karya ini bahkan tidak hanya diajarkan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, tetapi juga di pengajian para alumni dan juga tempat mengaji masyarakat sekitar pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Santri TPQ Manba'ul 'Ulum berjumlah sekitar 40 anak.

6. Majlis Ta'lim

Kegiatan pengajian (majlis ta'lim) di lingkungan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum terdapat beberapa kategori, yakni ada yang bersifat harian, mingguan, dwi mingguan, bulanan, kegiatan pengajian harian dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh, yang diikuti oleh masyarakat sekitar yakni ibu-ibu lansia dan para santri. Adapun rincian kegiatan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.4. Majlis Ta'lim Harian

No.	Waktu	Tempat	Peserta	Materi	Metode
1.	05.00-06.00	Mushalla	Santri Masyarakat		
2.	06.00-06.30	Mushalla	Santri Masyarakat	Hadis (<i>Durratun Nasihin</i>), Fiqih (<i>Fathul Qorib</i>) Tauhid (<i>Jawahirul Kalamiyah</i>)	Bandongan
3.	06.30-06.50	Mushalla	Santri Masyarakat	Shalat Isyraq, Shalat Istikharah	

Pengajian subuh awalnya hanya dilaksanakan pada bulan ramadhan yang dimulai sejak 2015, namun sejak tahun 2017 pengajian subuh rutin dilaksanakan setiap hari. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan serta amaliyah para ibu-ibu yang mayoritas adalah lansia. Pengajian ini diampu oleh KH. Muhammad Zaki HAR, Ibu Nyai Hj. Musyarrafah Ahmad, Shohabil Mahalli, M.Si, Achmad Zainurrafiq, M.Pd.I.

Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 25 ibu-ibu dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dan para santri.

Adapun rincian kegiatan sebagaimana berikut:

Tabel 3.5. Majelis ta'lim Mingguan (Mashlahat)

No.	Waktu	Tempat	Peserta	Materi	Metode
1.	15.00-15.30	Mushalla	Masyarakat	Pembacaan Yasin, Atau Tahlil	
2.	15.30-16.30	Mushalla	Masyarakat	Siyarus Salikin (Tafawwuf), Tafsir Jalalin	Bandongan

Pengajian masalahat ini adalah pengajian yang dihadiri ibu-ibu sekitar pondok pesantren dan juga beberapa yang di luar kelurahan Loloan Timur. Pengajian ini diasuh oleh Ibu Nyai Hj. Musarrafah Ahmad yang merupakan puteri dari Pendiri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur ini.

Saat ini Pengajian ini diikuti oleh kurang lebih 70 orang. Pengajian ini sudah dimulai sejak tahun 1985 sampai saat ini terus dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.

Tabel 3.6. Majelis ta'lim Mingguan (Jum'at) (Husnul Khotimah)

No.	Waktu	Tempat	Peserta	Materi	Metode
1.	10.00-10.30	Mushalla	Masyarakat	Pembacaan Surat-surat Munjiyat	
2.	10.30-11.30	Mushalla	Masyarakat	Tafsil Jalalain	Bandongan

Pengajian jum'at ini sudah dilaksanakan sejak masa pendiri/pengasuh I pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang dulunya diasuh oleh KHR. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan dan banyak diikuti oleh masyarakat dan santri Manba'ul 'Ulum. Pengajian yang saat ini dinamai Husnul Khotimah ini adalah pengajian yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang dihadiri oleh ibu-ibu lansia kurang lebih 15 orang. Pengajian ini diberi nama Husnul Khotimah karena yang mengikuti pengajian ini adalah ibu-ibu lansia yang berharap dengan usia yang senja semoga dapat merih husnul khotimah di ujung usia mereka. Pengajian ini diasuh oleh KH. Muhammad Zaki Har dengan materi tafsir dan menggunakan kitab *Tafsil Jalalain*.

Tabel 3.7 Majelis ta'lim Dwi Mingguan (PKSM)

No.	Waktu	Tempat	Peserta	Materi	Metode
1.	15.00-15.30	Di rumah anggota secara bergantian	Anggota PKSM	Pembacaan Surat Yasin	
2.	15.30-16.30	Di rumah anggota secara bergantian	Anggota PKSM	Menghafal ayat-ayat yang dikaji dan Tafsir Jalalain	Bandongan

Majlis Ta'lim PKSM yang dilaksanakan dwi mingguan ini merupakan salah satu *jam'iyah* yang didirikan pada tahun 1990. Majlis Ta'lim PKSM singkatan dari Peningkatan Kualitas Santri Majelis Ta'lim Manba'ul 'Ulum. PKSM berbeda dengan masjelis ta'lim yang lain, karena kegiatannya tidak bertempat di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, tetapi bergiliran di rumah

masing-masing anggota. Hal ini agar sesama anggota saling mengenal dan bisa bersilaturahmi ke rumah anggota dari PKSM ini. Ibu-ibu PKSM beranggotakan 63 orang. Dalam perkumpulan PKSM ini memiliki beberapa program, selain pengajian yang untuk memperdalam pemahaman keagamaan para ibu-ibu yang mengikutinya, juga memiliki program sosial, yang mana setiap perkumpulan digalakkan untuk pengumpulan dana sosial, yang mana dana ini digunakan untuk ibu-ibu yang tertimpa musibah atau yang sedang sakit. Serta memiliki program jariah, yakni untuk pembangunan pondok pesantren Darul Ulum Kombading berupa tanah 1800 M. dan juga untuk sumbangan renovasi kuburan umum *As-Salam* Loloan Timur, juga Renovasi Masjid Baitul Qodim Loloan Timur. Selain itu, ada juga program arisan Qurban, yakni memudahkan serta meringankan anggota pengajian untuk ikut berqurban. Arisan Qurban ini untuk Qurban Sapi yang biasa dilaksanakan pada tanggal 11 Dzulhijjah di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum. Majelis ta'lim yang bersifat tahunan yakni dilaksanakan setiap bulan Ramadhan setelah ibadah shalat tarawih dan setelah shalat subuh, diikuti oleh masyarakat sekitar dan para santri.

usaha simpan pinjam yang beranggotakan 543. Administrasi usaha sampai dengan saat ini masih menggunakan sistem Tabelaris, yang dilengkapi dengan buku-buku pendukung. Adapun pengerjaannya dilakukan setiap hari dan ditutup setiap minggu untuk memudahkan pengecekan bila terjadi kekeliruan dalam pencatatan.¹⁹

8. Kegiatan Intensifikasi Keislaman Islam di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

a. Kegiatan Bulanan

Kegiatan Bulanan yang dilaksanakan di Pesantren Manba'ul 'Ulum meliputi:

- 1) Khatmil Qur'an
- 2) Kegiatan One Day One Juz (ODOJ) serta Lailah ad-zikri (Bapak-bapak)
- 3) Kegiatan One Day One Juz (ODOJ) Ibu-ibu (masyarakat umum termasuk *muallaf*, dari Loloan Timur, Loloan Barat, Cupel, Pengambengan, Air Kuning) dan para santri.

Kegiatan bulanan lain yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum bagi ibu-ibu serta masyarakat adalah Khatmil Qur'an secara bergantian, santri dan masyarakat. Khatmil qur'an dimulai pada tahun 1993 yang dilaksanakan dengan cara bergantian sesuai dengan pembagian juz masing-masing anggota PKSM yang dibagi setiap 2 anggota PKSM mendapat satu juz al-Qur'an yang harus dihafalkan pembagian 2 orang untuk

¹⁹ Dokumentasi LKSA Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali tentang profil LKSA Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali

memudahkan bagi yang berhalangan bisa diganti dengan teman yang sama pembagian juz nya. Kegiatan khatmil Qur'an ini bertujuan untuk membantu para anggota PKSM untuk menjaga hafalan mereka masing-masing. Khatmil Qur'an dilaksanakan secara *bil ghaib*. Walaupun ada beberapa yang belum lancar hafalannya, namun terus dimotivasi agar terus istiqomah mengkatamkan al-qur'an.²⁰ Adapun rincian kegiatan khatmil Qur'an sebagaimana berikut:

Tabel 3.8 Khatmil Qur'an

No.	Waktu	Tempat	Peserta	Materi	Metode
1.	06.00-14.00	Di Mushalla P.P. Manba'ul 'Ulum	Anggota PKSM	Khotmil Qur'an	Sima'an
2.	14.30-14.40	Di Mushalla P.P. Manba'ul 'Ulum	Anggota PKSM dan pengajian Maslahat, serta Masyarakat	Do'a Khotmil Qur'an	

Selanjutnya adalah kegiatan One Day One Juz. Kegiatan ODOJ ini mulai dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum pada tahun 2014, bertepatan dengan *Grand Launcing* komunitas ODOJ di Masjid Istiqlal pada 14 Mei 2014. Adapun rincian kegiatannya sebagaimana berikut:

²⁰ Observasi Kegiatan Keislaman Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum tentang Khotmil Qur'an Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

Tabel 3.9 Kegiatan ODOJ

No.	Waktu	Tempat	Peserta	Materi	Metode
1.	14.30-15.00	Di GOR Pondok Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum	Jama'ah ODOJ dan santri	Pembacaan Asmaul Husna	
2.	15.00-16.00	Di GOR Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum	Jama'ah ODOJ dan santri	Ceramah Agama (Tematik)	Ceramah
3.	16.00-16.30	Di GOR Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum	Jama'ah ODOJ dan santri	Membaca 1 Juz Al-Qur'an sesuai bagian masing-masing anggota	
4.	16.30-16.50	Di GOR Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum	Jama'ah ODOJ dan santri	Shalat Berjama'ah	

Kegiatan ODOJ rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum setiap bulan, tepatnya setiap khatam 30 juz. Anggota ODOJ terdiri dari 10 kelompok khatmil Qur'an, yang dikoordinatori oleh 1 orang. Setiap koordinator melaporkan anggotanya yang sudah selesai membaca al-Qur'an setiap harinya. Anggota ODOJ terdiri dari masyarakat Loloan Timur, Loloan Barat, Tegal Badeng, Cupel, Pengambengan, Air Kuning yang mewakili beberapa kelurahan dari Kabupaten Jembrana Bali, bahkan ada juga *muallaf* yang mengikuti kegiatan ODOJ ini.

Pelaksanaan ODOJ ini, selain membaca al-qur'an dengan masing-masing pembagian juz setiap anggota, juga diisi dengan pengajian dengan model *maudlu'i*/tematik. Sedangkan yang mengisi pengajian bergantian, yakni KH. Muhammad Zaki HAR, Ust. Rifqil Halim, MA, Ust. Sohabil Mahalli M.Si (*al-Hafidz*), Ust. Achmad Zainurrafiq M.Pd.I. Sedangkan untuk pembina ODOJ Ibu Nyai Hj. Musyarrafah Ahmad. Pengisi kegiatan ini *dirolling* sesuai jadwal. Jadi secara bergantian nama-nama diatas mengisi kegiatan ODOJ ini. Sedangkan materinya juga tematik yang juga kadang disesuaikan dengan peringatan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, tahun baru Hijriyah, dan lainnya.

b. Kegiatan Tahunan

a) Pelaksanaan Qurban

Qurban yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum setiap tanggal 12 Dzulhijjah. Qurban ini gabungan antara ibu-ibu maslahat, PKSM atau masyarakat yang ingin berqurban, untuk anggota maslahat dan PKSM dengan cara arisan, sehingga setiap anggota dapat berqurban. Qurban ini dilaksanakan sejak tahun 1989 sampai saat ini.

b) Maulid Nabi

Peringatan maulid Nabi merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Dalam kegiatan maulid Nabi ini, terdapat tradisi "Male" (telur-telur) yang dihias dengan berbagai bentuk. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi masyarakat Loloan, dimana setiap anak yang baru lahir yang menjumpai moment

maulid dibuatkan male serta di bawa ke tempat peringatan maulid nabi, seperti masjid, mushalla, dan pondok pesantren.

Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum mengadakan maulid nabi berbaregan dengan haul *muasssis* KHR. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan Falak. Pelaksanaan peringatan maulid ini melibatkan ibu-ibu dan bapak-bapak serta masyarakat yang aktif di pondok pesantren Manb'aul 'Ulum sebagai panitia penyelenggara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

c) Manasik Haji dan Umroh

Kegiatan Manasik haji ini terdiri dari dua kegiatan. Pertama pembelajaran tentang ilmu haji dan umroh, Kedua praktik Ibadah Haji. Untuk pembelajaran manasik Haji dilaksanakan pada Rajab samapai Sya'ban bagi masyarakat yang akan berangkat menunaikan ibadah haji. Sedangkan untuk prektik diikuti oleh ibu-ibu dari berbagai kelurahan yang dilaksnaakan pada bulan Safar. Dan bertempat di luar lingkungan lingkungan pondok pesantren, karena membutuhkan tempat yang sangat luas untuk praktiknya.

Untuk manasik yang dilaksanakan di bulan Rajab atas permintaan serta kebutuhan masyarakat yang ingin belajar lebih dalam tentang hal-hal yang terkait dengan haji. Hal ini peneliti lihat ketika peneliti berada di mushallah pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, ibu Munayrah bertamu ke kediaman pengasuh, dan menyampaikan keinginannya dan teman-temannya ayang akan berangkat menunaikan ibadah haji tahun ini yang

ingin mempelajari lebih dalam mengenai rukun, wajib dan sunnah dari ibadah haji dan umroh.

d) Ngeruwah

Kegiatan ngeruwah berasal dari kata arwah. Kegiatan ini merupakan salah satu budaya masyarakat Loloan Timur yang terus dilestarikan sampai saat ini. Kegiatan ngeruwah ini adalah kegiatan kirim do'a kepada para arwah almarhum nenek moyang yang telah meninggal dunia. Di Loloan Timur, ngeruwah dilaksanakan di setiap rumah masyarakat. Namun sejak KH. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan mendirikan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum ini, kegiatan ngeruwah dilaksanakan secara massal. Sampai saat ini kegiatan ngeruwah rutin dilaksanakan di pondok-pondok kabupaten Jembrana Bali.

e) Imtihan

Kegiatan imtihan di pondok pesantren sebagai moment untuk evaluasi para santri sebelum mereka libur dari kegiatan pondok pesantren atau pulang ke rumah masing-masing. Pada saat imtihan ini dilaksanakan berbagai lomba terkait dengan pelajaran yang diajarkan di Madarasah Diniyah, namun lebih pada praktek. Misalnya praktek shalat berjama'ah, praktek memandikan jenazah, praktek mensucikan najis, cerdas cermat, dan lainnya. Selain itu juga ada kegiatan lomba yang mengasah keterampilan para santri, seperti lomba tata boga.

f) Isro' Mi'raj

Kegiatan Isra' Mi'raj dilaksanakan di pesantren bersama dengan ibu-ibu pengajian PKSM, maslahat dan juga para santri. Kegiatan ini untuk memperingati peristiwa Isra' dan Mi'rajnya nabi Muhammad SAW. Pada pelaksanaan peringatannya, para ibu-ibu membaca sejarah mi'rajnya Nabi Muhammad SAW dalam kitab yang berbahasa Melayu.

g) Tahun Baru Hijriah

Tahun baru hijriyah juga dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang mana tahun baru ini juga masuk dalam hari-hari besar Islam. Kegiatan ini dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang dihadiri oleh santri dan ibu-ibu pengajian Maslahat, PKSM dan juga pengajian Husnul Khotimah.

B. Eksistensi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur sejak tahun 1930 sampai saat ini

1. Fase Pendiri dan Pengasuh I Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum 1930-1976

Sebelum mendirikan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, KH. Ahmad Al Hadi bin Dahlan memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Loloan Timur. KH. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan awalnya mengajar

sorogan anak-anak kecil di rumah Hasan bin Ishaq yang bertempat di sebelah selatan Masjid Baitul Qodim Loloan Timur.

Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Hj. Kalstum²¹ sebagai berikut;

Memang di sana tempat dia mengajar, pertama kali mengajar di sana (rumah datok Hasan bin Ishaq), rumah sebelah barat, di sana dia mengajar, tidur, bangun. Anak-anak kecil yang mengaji. Di sana dia mengajar. Ya dia mengajar di rumah sebelah barat panggung atas.

Dari mengajar di rumah Datok H. Hasan itu kemudian mendirikan Madrasah Diniyah klasikal yang pada saat itu baru ada kelas Ula yang bertempat di Masjid Baitul Qodim yang menjadi Madrasah Diniyah Pertama di Bali pada tahun sekitar tahun 1920. Kemudian melepaskan Madrasah Diniyah dan mendirikan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Sedangkan Madrasah Diniyah yang bertempat di depan halaman Masjid Baitul Qodim Loloan Timur dipasrahkan dan diurus oleh Abdurrahman bin Imran. Hal ini berdasarkan pernyataan KH. Drs. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I sebagai berikut:

Jadi KH. Ahmad Al-Hadi pendiri Madrasah Diniyah pertama, kira-kira tahun 1920, Jadi kelas Ula hingga 4 kelas. Setelah menikah, 1928 baru membangun rumah, baru mendirikan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.²²

²¹ Kaltsum, *Wawancara*, Rumah ibu Kaltsum, 1 April 2018. Mula di sana tempat dia mengajar, pertama kali mengajar di sana. Rumah bala baretan, sana dia mengajar, tidur bangun. Anak-anak kecil yang mengaji. Situ dia mengajar. Ya dia mengajar rumah bala baret di rumah panggung atas.

²² Fathurrahim Ahmad, *Wawancara*, Kediaman pengasuh pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 20 Maret 2018

Alhamdulillah berkat pondok ini Ncu bisa mengajarkan apa yang Ncu pelajari di pondok, walaupun hanya tajwid, karena kitabnya saya tidak bisa. Tetap kita pelajari tajwidnya. Ncu tetap belajar, biar bagaimana kondisi Ncu. Kalau ada keperluan yang dak bisa ditinggalkan baru saya tidak mengaji. Pondok ini dulu kata orang paling ditakuti. Apa yang Datok Aji katakan, ajarkan, itu yang diikuti oleh orang-orang. Ncu terima kasih sama KH. Zaki. Apa saja yang saya dapatkan di sini, itu sudah saya ajarkan kepada anak-anak murid saya.

Berbicara mengenai keberadaan pondok pesantren, tidak terlepas dari Hal-hal yang dilakukan oleh pengasuh pondok dan segala perangkatnya. Sebagaimana hal-hal yang dilakukan pada masa pengasuh pertama/pendiri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum adalah:

- a) Mengajarkan Pendidikan Agama secara intensif dengan beberapa kegiatan pengajian baik bagi santri dan masyarakat.

Pengajian yang dilaksanakan di pondok pesantren pada generasi pendiri dengan mengklasifikasikan kemampuan santri. Santri yang masih belajar membaca al-Qur'an ditempatkan di kelas timur. Sedangkan santri yang sudah mengaji ilmu alat dan tafsir di kelas Barat.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh KH. Drs. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I²⁵ sebagai berikut:

Iya itu da, pada masa awal pengasuh pertama intensnya mengajar saja, sama menulis-nulis sya'ir-sya'ir, terus membina jama'ah *suratul ikhlas*.

bise ditinggalkan baru ncu dak ngaji. Pondok ni lame kate orang paling ditakutinye. Ape yang Datok Aji kateken, ajaraken, tu diikuti ajak orang-orang. Ncu Terima kasih ajak KH. Zaki. Ape da yang ncu dapet di sini, tu da ncu ajaraken ajak anak-anak murid ncu.

²⁵ Fathurrahim Ahmad, *Wawancara*, Kediaman pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlas, 9 Februari 2018. Ye tu da, pade masa awal pengasuh pertame intensnye mengajar agama tu an da, same nulis-nulis sya'ir-sya'ir, terus membina jama'ah *suratul ikhlas*

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan H. Syahrudin²⁶ sebagaimana berikut:

Tok aji dulu itu pengajiannya dibagi dua kelasnya, Kalok saya ngajinya dengan kak oman, yang masih kecil-kecil. Tapi yang lain ada di kelas barat dan ada juga kelas timur.

Selain itu hal diatas juga sebagaimana pernyataan Bapak H. Abu Bakar²⁷ sebagai berikut:

Dulu itu sistem halaqah, tapi begini, mau mendekati tok aji itu harus mengalahkan terlebih dahulu orang-orang yang dekat kita. Misalnya ni pak aji anshori, pak aji Ali, mau mencari duduk dekat tok aji harus mengalahkan orang-orang sini, sistem dahulu begitu. Kita mengaji al-Qur'an, tafsir, nahwu, sharraf.

Selain pengajian klasikal yang dilaksanakan di pesantren Manba'ul 'Ulum, kegiatan pengajian untuk masyarakat juga dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, seperti pengajian hari Jum'at yang diampu oleh KH. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nyai Hj. Musyarrafah Ahmad²⁸ yang merupakan salah satu puteri Pendiri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sebagai berikut:

²⁶ Syahrudin, *Wawancara*, Depan RA. Manba'ul 'Ulum, 22 Februari 2018. Tok aji lame tu pengajiannya baginye due kelasnye. Kalok saye ngajinye ajak kak oman, yang kecil-kecilan. Tapi yang laen tu ade kelas baret, ade kelas timur.

²⁷ Abu Bakar, *Wawancara*, Kantor BMT Manba'ul 'Ulum, 12 Februari 2018. Lame ngajinye sistem halaqoh, tapi gini, yang nak neketi tok aji tu harus lawani lanan orang-orang yang deket awak tu. Misalnye ni pak aji anshori, pak aji Ali, nak nyari duduk deket tok aji tu harus lawan lanan orang-orang sini, sistem lame gitu. Awak ngaji al-Qur'an, tafsir, *nahwu, sharraf*.

²⁸ Musyarrafah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, 12 Maret 2018. Pengajian jum'at dari aba saye, sekitar tahun 1950 an. Lebih banyak yang ngaji, tu namenye pengajiannya suratul ikhlas tapi laen ajak suratul ikhlas pas ngeruwah, kalok tu ribuan orang hader. Tiep jum'at tu ade 30 an. Banyak orang ngaji. Jama'ah subuh gaan ade orang-orang tue, gaane moyang ning, mak aji badruddin, mak ne u ara. Tu da yang sembahyang subuh di pondok.

Pengajian jum'at dari aba saya, sekitar tahun 1950 an. Lebih banyak yang mengaji, tu namanya penegajiannya suratul ikhlas tapi beda dengan suratul ikhlas yang waktu ngeruwah, kalau itu ribuan yang hadir. Tiej jum'at tu ada 30 an . Banyak orang ngaji. Jama'ah subuh juga banyak orang-orang tua. Sepeti moyang ning, ibunya pak aji badruddin, ibunya ncu ara. Tu da yang sembahyang subuh di pondok.

b) Mengarang Sya'ir-Sya'ir tajwid, fiqih dan tasawuf

Untuk karakteristik pembelajaran di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum adalah dengan sya'ir-sya'ir yang dikarang oleh KH. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan. Dan dengan menggunakan metode tanya jawab dan interaktif dalam pembelajaran. Khususnya mengenai sya'ir-sya'ir tajwid yang mana sangat membantu masyarakat dalam memahami ilmu tajwid dan fiqih yang beraturan hingga saat ini. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Ibu Hj. Ruqayyah²⁹ sebagaimana berikut:

Barokah ilmu datok aji itu, ncu bisa menagajarkan kepada murid-murid ncu di muhalla rumah ncu, seperti bacaan idzharhalaq syairnya idzhar halaq: hurufn/.,ya izdahar yaitu enam harap perhati harap di ghnunam, mana syahid kedaan enam? Hamzah ha' 'ain, kha' ghain ha' genap, bilangan enam sudahlah tetap. Itu yang ncu ajarkan, seperti bacaan mad jaiz munfashil, mada wajib muttashil, mad faraq, mad 'iwadl. Ncu ajarkan kepada murid-murid ncu, mana yang saya bisa.

Adapun diantara karya-karya sya'ir KH. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan yang berkaitan dengan masalah Syari'ah misalnya seperti berikut:

Rukun Islam lima perkara

²⁹ Ruqayyah, *Wawancara*, Kediaman pengasuh pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 9 Februari 2018. Barokah ilmu datok aji tu, ncu abise ngajari ajak murid-murid ncu di mushalla rumah ncu, gaane bacaan idzhar halaq syairnye idzhar halaq' hurufnya idzhar yaitu enam harap perhati harap di ghnunam, mana syahid keadaan enam? Hamzah ha' 'ain kha' ghain ha' genap, bilangan enam sudahlah tetap. Tu da ncu ajari, gaane bacaan mad jaiiz munfashil, mad wajib muttasil, mad faraq, mad 'iwadl. Ncu ajarken ajak murid-murid ncu, mane yang ncu bise tu.

Sedangkan sya'ir yang berkaitan dengan akhlaq sesama manusia, khususnya mengenai hidup dalam perbedaan, seperti berikut ini:

Antara satu dan lain agama
Hiduplah rukun jalan bersama
Di dalam garis sila yang lima
Rumahlah tuhan tetap bergema.

Masih banyak lagi karya-karya yang ditulis oleh KH. Ahmad AL-Hadi Bin Dahlan ini. Namun yang masih terus ditradisikan dalam proses pembelajaran al-Qur'an adalah sya'ir tajwid. Dan juga sya'ir tentang taubat dan sya'ir ini selalu dibaca ketika pelaksanaan ngeruwah massal di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, Darul 'Ulum dan Nurul Ikhlas, dan pondok pesantren Riyadlus Sholihin. Syai'r tersebut diketik dengan menggunakan huruf pegon. Karena ibu-ibu lansia dapat membaca dengan huruf pegon. Sedang tulisan bahasa Indonesia tidak begitu lancar.

Sebagaimana pengamatan peneliti ketika berada di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, syair-syair tajwid masih digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an, yakni ketika belajar tajwid. Mulai dari TPQ Manba'ul 'Ulum, para santri manba'ul 'Ulum, kemudian juga ibu-ibu pengajian maslahat. Bahkan di di dalam pengajian PKSM yang dilaksanakan di masing-masing rumah anggota PKSM tetap diajarkan.³² Karya-karya sya'ir ini juga berdasarkan data yang peneliti dapatkan, sudah dibukukan oleh pengasuh kedua, yang terus diperbaiki penulisannya, awalnya yang ditulis tangan, kemudian sekarang

³² Observasi, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum. 26 April 2018.

membungkus nasi dengan daun, nasi *cengkaruk*, jadi setiap *khatmil qur'an* ini, masyarakat membawa nasi dan lauknya untuk dibagikan kepada ibu-ibu yang hadir untuk menyimk *al-Qur'an*. Terkadang pula nasi diberikan oleh bu nyai pondok. Tergantung kesiapan ibu-ibu. Pola komunikasi bu nyai dengan masyarakat terbuka dan egaliter, sehingga ketika ibu-ibu tidka memiliki lauk, bu nyai musyarrafah yang memberikan, namun yang memasaknya ibu ikhlas dan sukarela yang memasaknya.

Sedangkan ketika mengikuti kegiatan PKSM, peneliti mengamati pembelajaran al-Qur'an dan Tafsir yang diajarkan oleh Nyai Hj. Musyarrafah dengan metode tanya jawab seperti yang diajarkan oleh pendiri dan pengarang sya'ir tajwid ini. Bahkan tidak hanya di lingkungan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, syai'r-sya'ir tajwid ini juga dilestarikan dan digunakan oleh para alumni di tempat mereka mengajar seperti yang diajarkan oleh H. Bakar, Hj. Ruqayyah, Rasydiyana, dan yang lainnya di beberapa kecamatan di kabupaten Jembrana, dan pondok-pondok yang berada di bawah naungan yayasan MADANI yakni Darul Ulum, dan juga Nurul Ikhlas.

Sedangkan untuk sya'ir tasawwuf dibaca pada saat ngeruwah massal di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, juga di pondok pesantren Darul 'Ulum Kombading, Nurul Ikhlas Banyubiru. Sya'ir ini mengandung pesan serta ajakan taubat yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Loloan Timur menjelang ramadhan, tepatnya pada bulan *sya'ban*.

c) Membina *Jam'iyah suratul Ikhlas*

Jam'iyah suratul Ikhlas ini diamalkan oleh masyarakat melalui pembaiatan langsung oleh KH. Ahmad al-Hadi bin Dahlan.

Dalam hal ini seperti pernyataan KH. Muhammad Zaki³³ sebagai berikut:

Ya modelnya sama seperti thoriqah, dengan pembaiatan begitu. Amalan suratul ikhlas ini dibaca setiap selesai shalat lima waktu sebanyak 11 kali.

Hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Hj. Mahfudziyah³⁴ sebagai berikut:

Saudara sepuluh *qulhu*, bersaudara da kita, sama-sama saling jenguk, seperti kita bersaudara. Saudara oman ncu kaya, kak aji Tu, kak Sulhiyah, kak Sul. Oman terakhir itu orang bersaudara itu, terus datok aji meninggal. Kalau sudah arwah itu diserahkan kita kepada ketuanya. Dia yang menyerahkan kita. Kita diijazah. Mace qulhu 11 kale setiap selesai shalat lima waktu itu. Dikasi kasi arti kita, kita dinasehati, kita duduk da semuanya. Ya itu da nasehatnya, satu sakit satu nengoi, saling silaturrahim, sampai sekarang ini masih, kalau ada yang sakit kita jenguk. Disebutnya saudara sepuluh, dulu kita sepuluh itu.

Amalan surat *al-ikhlas* yang telah diijazah oleh pendiri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum KH. Ahmad Al-HAdi bin Dahlan ini masih

³³ Muhammad Zaki, *Wawancara*, Loloan Timur 29 Maret 2018. Ye modelnye same gaane *thariqah*, dengen pembaiatan gitu. Amalan *suratul ikhlas* ni dibace setiap ndor sembahyang lime waktu sebanyak 11 kale

³⁴ Sedare sepuluh *qulhu*, mesadere da awak, same-same tengok- tengok an, gaane se awak mesedare. Sedare oman ncu kaya, kak aji Tur, kak Sulhiyah, kak Sul. Oman terakhir tu orang terakhir orang mesedare an tu, terus sudah dak ade datok aji. Kalok sudah *arwah* tu serahkennye da awak ajak ketuenye. Die da nyerakkan awak, ijazah da awak. Mace qulhu 11 kale setiap ndor sembahyang lime waktu tu. Beriinye arti awak, nasehatinye awak, duduk an da awak ajak semuanya. Ye tu da nasehatnye, satu saket satu nengoi, saling silaturrahim, sampek karangini ni nggal, kalok ade yang saket awak tengoi. Panggilnye sedare sepolo, lame awak ajak sepolo tu.

Pengasuh pertama mendirikan NU pertama datok aji se Bali, belum ada kan, di Jembrana ini diidirikan, di pondok ini kantornya. Kalau tidak salah sekitar tahun 1934. NU kan 1926. Saya masih menjumpai jam berlogo NU. Jam saku. Jam kuno kan jam saku. Jam yang saku dikantongi, dikasi rantai, rantainya taruh di kancing baju. Itu malah kenang-kenangan langsung dari KH. Hasyimm. Membaiat pengasuh untuk mendirikan NU, zaman itu ya begitu, mengembangkan NU di Bali, zaman itu belum pakai SK. Dapat pengasuh mengembangkan NU di Bali, stempel NU dulu saya temukan. NU Bali. Gempa bumi itu yang banyak menghancurkan arsip. Karena rumah hancur.

Hal diatas diperkuat dengan salah satu artikel yang menyebutkan bahwa KH. Ahmad al-Hadi sebagai ketua NU cabang Jembrana dimana pada tahun 1933 yakni sebelum didiirkannya NU, Jembrana menjadi target paham Islam puritan di Bali yang mengkampanyekan pembersihan agama dari takhayyul, khurafat serta menghujat praktik bermadzhab yang mana hal tersebut meresahkan masyarakat Jembrana. Hal tersebut membuat Ahmad Al-Hadi tidak tinggal diam bahkan mempertahankan tradisi keagamaan masyarakat Jembrana yang sudah berjalan berabad-abad. Dan salah satu hal yang dilakukan adalah dengan mewajibkan penggunaan “awik” (penutup kepala hingga badan) sebagai bentuk kesetiannya pada madzhab syafi’i.³⁷ Pada tahun 1934 ini pula, Kyai Wahab Hasbullah datang ke Loloan Timur, tepatnya di Masjid Baitul Qodim, beliau memperkenalkan NU pada para alim ulama masyarakat Jembrana.³⁸

e) Mengadakan “*Ngeruwah Massal*”

³⁷ Rifqil Halim Muhammad, “Pendiri NU Pertama di Bali”, dalam <http://www.nu.or.id/artikel> (1 April, 2007)

³⁸ Ibid

Ngeruwah merupakan salah satu tradisi masyarakat muslim Loloan Timur, ngeruwah dilaksanakan pada bulan sya'ban dalam rangka mendo'akan para nenek moyang, keluarga yang telah wafat.

Sebagaimana pernyataan Ibu Hj. Malihah³⁹ sebagaimana berikut:

Dahulu itu orang ngeruwah di setiap rumah, baru Datok aji (pengasuh) mengadakan arwah itu secara bersama (masaal), disebut 'atiqatul kubro. Kita yang ikut menerima ijazah qul huwallahu ahad (surat al-Ikhlash). Dahulu masih Datok aji setiap tahun menyetorkan surat al-ikhlas. Tapi Ncu tidak menjumpainya, duluan datok aji meninggal.

Tradisi masyarakat Loloan ini sejak pendiri pondok pesantren diadakan secara missal sejak tahun 1960, dulunya hanya dilaksanakan di rumah masing-masing. Kegiatan ngeruwah masaal ini juga sekaligus penyetoran pembacaan *surat al-ikhlas* bagi masyarakat yang mengikuti jam'iyah *surat al-ikhlas* yang dibentuk oleh pengasuh tahun 1960, bersamaan dengan acara ngeruwah missal.

2. Fase Pengasuh II 1976-saat ini

Mengenai eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum di tengah masyarakat multikultural terdapat hal-hal yang menjadi perhatian dan pendukung eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sampai saat ini. Beberapa hal yang dilakukan selain dari melanjutkan perjuangan serta program-program yang telah dilaksanakan pada masa pendiri, seperti

³⁹ Malihah, *Wawancara*, GOR pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 11 Februari 2018. Lame tu orang ngeruwah per rumah, baru Datok Aji (pengasuh) ngadekken arwah secare bersama, panggilnye 'atiqatul kubro. Awak yang mekot-mekot nerime ijazah qul huwallah ahad (surat al-ikhlas). Lame nggal Datok Aji setiap tahun awak nyetorken surat al-ikhlas. Tapi ncu dak nyumpai, duluan dak ade Datok aji

Karena bu nyai sepuh Mas'udah memang penakut, jadi orang-orang mondok yang sudah dewasa, jadi menurun la santri-santrinya, istilah saat ini, berkurang jauh. Jadi santri dipulangkan. Termasuk kak ami ini. Takut ada ayahnya orang ke sini. Namanya saja orang takut. Sehingga suami saya dating ke sini, anak-anak tinggal sedikit, yang beum haid saja. Tapi selama suami saya belum di sini, ada pengajian umum saja. Datok H. Imran dating setiap malam ke sini. Setelah 100 hari pendiri, baru saya menikah. Setelah itu ya dating da orang-orang menyerahkan mengaji, rutin setiap hari program itu. Mengaji setiap pagi, sore dan malam hari. Tiga kali pengajian itu, semuanya program pendiri dijalankan oleh suami saya, ngaji jum'at, jama'ah magrib.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan KH. Drs. Fathurrahim ahmad, M.Pd.I yang merupakan ketua yayasan Madani yang menaungi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sebagai berikut:

Masa suram, Manba'ul 'Ulum mulai Tahun 1976 setelah ditinggal wafat oleh pendiri, plus gempa bumi yang meluluh lantakkan bangunan pondok yang tersisa Cuma rumah pengasuh, yang rusak ringan lah, yang lain rusak berat. Menyebabkan memang tidak ada tempat untuk santri. Sementara santri di rumahken sampai nanti kondisi memungkinkan. Karena terlalu lama di rumah, setelah bangunan diperbaiki, santri juga belum mau kembali.⁴²

Adapun hal-hal yang dilakukan pada masa pengasuh kedua adalah sebagai berikut:

1. Meneruskan program atau pengajian yang telah dilaksanakan pada masa pendiri.

Takut ade wak orang ke sini. Namenye an orang takut. Sehingga suami saya dateng ke sini, anak-anak tinggal dikit, yang belum haid an. Tapi selame suami saya belum disini, ade pengajian umum an. Datok H. Imran dateng setiep malem ke sini. Setelah 100 hari pendiri, baru saye menikah. Setelah tu ye dateng da orang-orang nyerakken ngaji, rutin setiep hari program tu. Ngaji setiep pagi, sore dan malam hari. Tige kale pengajian tu. Semue program pendiri dijalanken oleh suami saye, ngaji jum'at, jama'ah maghrib.

⁴² Fathurrahim Ahmad, *Wawancara*, Pondok pesantren Nurul Ikhlas Banyubiru, 15 Maret 2018.

Setelah pendiri wafat, dan kepemimpinan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum dilanjutkan dengan menantu kedua, karena menantu yang pertama sudah mendirikan pondok *Riyadlus Shalihin* di desa tuwed sehingga pengasuh kedua adalah menantu kedua dari pendiri yakni KH. Muhammad Zaki. Pada masa awal-awal, 1976 an pengasuh kedua melanjutkan kegiatan ta'lim dan segala aktifitas pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Belum begitu banyak perubahan, karena kondisi santri juga yang sedikit dikarenakan dipulangkan oleh ibu nyai sepuh Hj. Mas'udah yang merupakan istri kedua pendiri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.

Hal diatas berdasarkan wawancara dengan KH. Muhammad Zaki HAR sebagai berikut:

Waktu awal-awal saya tinggal di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum ini, saya melanjutkan program atau kegiatan yang biasa dilaksanakan oleh pengasuh pertama. Pengajian-pengajian yang dilaksanakan di pondok ini baik untuk santri dan juga ibu-ibu masyarakat sekitar. Termasuk juga shalat berjama'ah yang selain diikuti oleh santri, juga banyak dari ibu-ibu masyarakat sekitar yang ikut shalat di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum ini.⁴³

Sedangkan yang berkaitan dengan keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal bagi masyarakat sebagaimana disampaikan oleh Muztahidin selaku kepala lingkungan Loloan Timur saat ini sebagai berikut:

⁴³ Muhammad Zaki, *Wawancara*, Loloan Timur 29 Maret 2018.

Mengenai keberadaan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sebagaimana pernyataan kepala lingkungan Loloan Timur Bapak Muztahidin, S.Kom⁴⁴ sebagai berikut:

Kalau keberadaannya istilahnya sangat mempengaruhi pendidikan baik itu pengajian dan lain-lain. Dulu orang harus mondok, kalau sekarang ini lebih pendidikan (formal). Dulu dak bisa mengaji kita malu, sekarang ini kalau tidak sekolah yang malu. Kita tengok efek samping pondok pesantren jangan dari pola pijir saya pribadi, generasi sebelum kita, atau atasan kita perempuan, bertemu dengan mak cik tidak memakai kerudung pasti masuk. Sekarang ini kan tidak, termasuk kapan hari nenek aweng, waktu penyerahan bantuan. Saya kemaren ngobrol biasa, begitu saya bilang, nenek aweng ini Din sama Abing (anak mak cik) langsung memakai jilbab, dalam arti pengaruh masih ada. Generasi yang tidak bertemu langsung generasi SMA ke bawah, cuman mungkin beberapa orang masih istilahnya silsilah masih ada. Dulu nenek mengaji di sini, mungkin itu yang masih kuat di Manba'ul 'Ulum.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Achmad Zainur Rafiq, S.E, M.Pd.I sebagai berikut:

Keberadaan pondok pesantren di lingkungan non muslim ini, selama yang saya ketahui pondok pesantren Manba'ul 'Ulum dipandang baik, karena tidak ada pengaruh yang negatif terhadap masyarakat non muslim, kemudian peran-peran pondok pesantren Manba'ul 'Ulum ini pandangan masyarakat yang nota bene nya sisi keamanan memiliki peran besar untuk mencetak kader-kader yang unggul. Berarti pandangan masyarakat baik.⁴⁵

⁴⁴ Muztahidin, *Wawancara*, Depan Kantor Lurah Loloan Timur. 19 Maret 2018. Kalok keberadaannya istilahnya sangat mempengaruhi pendidikan baik itu pengajian dan lain-lain. Lama orang harus mondok, kalok karangini lebih pendidikan (formal). Lama dak bise ngaji awak malu, karangini kalok dak sekolah yang malu. Kite tengok efek samping pondok pesantren jangan dari pola pikir saye pribadi, generasi sebelum kite, atau atasan kite perempuan, mejumpa ajak makcik dak mekodongan pasti masuk. Karangini kan dak, termasuk tempohari nek aweng, waktu penyerahan bantuan. Saye semalem ngomong biase, begitu saye ngomong, nek aweng ni Din same Abing (anak mak cik) langsung mejilbab, dalem artian pengaruh tinggal ade. Generasi yang dak kene generasi SMA ke bawah, cuman mungkin beberapa orang tinggal istilahnya silsilahnya nggal ade. Lama nenek ngaji di sini, mungkin tu yang nggal kuat di Manba'ul 'Ulum

⁴⁵ Achmad Zainur Rafiq, *Wawancara*, Kediaman bapak Achmad Zainur Rafiq, 13 April 2018.

2. Menjalani komunikasi dengan wali santri

Hal di atas seperti dinyatakan oleh pengasuh pondok pesantren Manba'ul

'Ulum Loloan Timur KH. Muhammad Zaki HAR⁴⁶ sebagai berikut:

Iya itulah kita mengadakan kontak dengan wali murid, bapak-bapak dan ibu-ibu tentang pentingnya pendidikan anak khususnya di pondok pesantren. Pendidikan agama kan berbeda dengan pendidikan umum. Kalau pendidikan kan orientasinya duniawiyah, dengan harapan dia besok bisa jadi birokrat atau yang lainnya. Kalau pendidikan agama kan orientasinya ukhrawiyah dalam bentuk amaliyah memperbaiki ubudiyahnya yang terfokus pada keimanan dan ketakwaan. Yang pertama kan tetap 'aqidah, yaitu karena isi daripada risalah Islam itu asas pertama 'aqidah/tauhid, nomor dua syari'ah fiqih, pedomannya al-Qur'an, dan demikian nomor tiga akhlaq. Akhlaq itu kan disamping istidlal argumennya Al-Qur'an, Uswatun hasanah kepada Rasulullah, shahabat, Tabi'in dan ulama warisatul anbiya'. Misalnya orang mondok, pengasuhnya menjelaskan tentang akhlak kan masalah khuluq Rasulullah.

Hal ini juga tampak ketika peneliti melakukan observasi di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum ketika ada kegiatan pertemuan rutin wali santri TPQ Manba'ul 'Ulum. Kalau untuk wali santri pondok pesantren biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran baru sekolah. Ketika ada kegiatan pertemuan wali santri, kegiatan diawali dengan pembuka yang dibuka oleh MC, kemudian acara khotmil Qur'an dengan pembagian juz masing-masing

⁴⁶ Muhammad Zaki, *Wawancara*, Loloan Timur, 29 Maret 2018. Iya tu da awak ngadekken kontak same walid murid, bapak-bapak dan ibu-ibu tentang pentingnye pendidikan anak khususnye di pondok pesantren. Pendidikan agame kan beda same pendidikan umum. Kalok pendidikan umum kan orientasinye duniawiyah, dengan harapan die besok bise jadi birokrat atau yang lainnye. Kalok pendidikan agame ni orientasinye ukhrawiyah dalam bentuk amaliyah memperbaiki ubudiyahnye yang terfokus pade keimanan dan ketakwaan. Ye pertame kan tetep masalah 'aqidah, yaitu karena isi daripade risalah Islam itu yang asas pertame 'aqidah/tauhid, nomer due syari'ah fiqih, pedomannye al-Qur'an, dan demikian nomer tige akhlaq. Akhlaq itu kan disamping *istidlal* argumennye Al-qur'an, *Uswatun hasanah* kepada Rasulullah, shahabat, Tabi'in dan ulama warisatul Anbiya'. Misalnye orang mondok, pengasuhnye menjelasken tentang akhlak kan masalah khuluq Rasulullah

wali santri. Hal ini selain untuk menyambung silaturahmi juga, menurut ketua pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, Ustadzah Ummu Iffah, S.Hum yang saat itu menjadi MC mengatakan adalah untuk mendo'akan anak-anak dari ibu-ibu yang mengikuti kegiatan ini. Karena menurut Uztadzah Ummu Iffah, S.Hum, kesuksesan anak dalam belajar juga bergantung do'a dari orang tua. Sehingga acara pertemuan wali santri TPQ ini dianggap penting. Karena para santri TPQ adalah anak-anak sekitar Loloan Timur, Loloan Barat dan juga Ketugtug.⁴⁷

3. Mengintenskan kegiatan pengajian bagi masyarakat

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum tidak hanya untuk para santri, tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Hal ini sudah dilaksanakan sejak masa pendiri/*muassis*. Kegiatan-kegiatan pengajian untuk masyarakat dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum secara rutin yakni pada hari minggu dan jum'at, serta setiap setelah shalat subuh berjama'ah.

Hal ini berdasarkan pernyataan ibu Nyai Hj. Musyarrafah Ahmad⁴⁸ sebagai berikut:

⁴⁷ Observasi, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, 4 Februari 2018.

⁴⁸ Musyarrafah, *Wawancara*, Kediaman pengasuh pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 7 Maret 2018. Ye kan ibu-ibu yang mekot jama'ah shalat subuh ni kan sudah tue-tue, jadi perlu meningkatkan amaliyah yang didasarkan pada ilmu. Bukan sekedar amaliyah yang dak tau landasannya. Diadekken pengajian ndor sembahyang jama'ah subuh ni biar menambe ilmu datok-datok dan ibu-ibu. Alhamdulillah ibu-ibu ni sudah menjalanken shalat isyraq dengen istiqomah, sembahyang dhuha gaan, terus du'e du'enyee gaan sudah hafal. Ye sekalipun sudah tue, tapi kalok ade kemauan ye insyaallah bise, meskipun harus bolak balek mace, kalok anak-anak 10 kale mace sudah bise hafal du'enyee,

Iya kan ibu-ibu yang ikut berjama'ah shalat subuh ini kan sudah tua-tua, jadi perlu meningkatkan amaliyah yang di dasarkan pada ilmu. Bukan sekedar amaliyah yang tidak mengetahui landasannya. Diadakannya pengajian setelah shalat berjama'ah subuh ini agar bertambah ilmu datok-datok dan ibu-ibu. Alhamdulillah ibu-ibu ini menjalankan shalat Isyraq dengan istiqomah, shalat dhuha juga, terus do'a-do'anya juga sudah hafal. Ya sekalipun sudah tua, tapi kalau ada kemauan ya insyallah bisa, meskipun harus berulang-ulang membacanya, kalau anak-anak 10 kali membaca sudah hafal do'anya, datok-datok ini 30 kali baru bisa. Tapi kalau mau berusaha insyallah bisa. Buktinya da datok-datok dan ibu-ibu yang ikut jama'ah shalat subuh ini.

Hal ini juga sebagaimana diutarakan oleh ibu Ummu Iffah S, Hum selaku Ustadzah di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sebagai berikut:

Kalau dari kegiatannya Alhamdulillah banyak kegiatan-kegiatan, baik anak-anak, remaja, juga ibu-ibu dan bapak-bapak antusias, tapi untuk regenerasi yang agak menurun mungkin karena kesibukan ibu-ibu muda yang mungkin mengabdikan di instansi lainnya sehingga belum bisa ikut di kegiatan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Kalau ibu-ibu terutama PKSM itu bertambah, Majelis Ta'lim Maslahat juga bertambah.⁴⁹

Selain itu, pada masa kedua ini, dengan lembaga dan pendidikan yang dimiliki, pondok pesantren Manba'ul 'Ulum masih diperhitungkan oleh birokrat kabupaten Jembrana, hal ini sebagaimana pernyataan bapak kepala MAN 1 Jembrana, bapak Patahul Bari, S.Ag, M.Pd sebagai berikut :

Mengenai eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum seperti pernyataan H.Patahul Bari, S.Ag, M.Pd sebagai berikut:

Kalau menurut saya pondok pesantren Manba'ul 'Ulum itu, kan ada beberapa tahap, Jadi tahap awal, keberadaan pengasuh pertama,

datok-datok ni 30 kale baru bise. Tapi kalok mau berusaha insyaallah bise. Buktinye da datok-datok ajak ibu-ibu yang mekot jama'ah subuh ni

⁴⁹ Ummu Iffah, *Wawancara*, Loloan Timur, 13 April 2018

Kalok keberadaan Manba'ul 'Ulum ini sangat bermanfaat sekali. Dulu awal kita tidak bisa mengaji, kita jadi bisa mengaji. Kedua, setelah kita bisa mengaji dengan huruf-huruf al-Qur'an lancar, kita bisa mempelajari ilmu-ilmu agama, terus di lingkungan kita ini seperti ya, pergaulan kita yang begini, pergaulan yang dar luar dengan adanya pondok pesantren ini, yang awalnya kita main-main, dengan adanya aktifitas pondok pesantren kita bisa. Ilmu kita bertambah, dari segi kehidupan amaliyah kita bertambah. Banyak la manfaatnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika berada di lingkungan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, intensifikasi kegiatan pengajian di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum diikuti oleh masyarakat sekitar dengan antusias, terutama ketika pengajian Maslahat yang bertambah sampai 70 an orang. Ibu-ibu yang mengikuti juga membawa kitab dan rutin datang ke pondok untuk mencari ilmu dan memperdalam ilmu agama di pesantren Manba'ul 'Ulum. Demikian juga dengan pengajian ibu-ibu di subuh hari. Namun untuk ibu-ibu pengajian husnul khotimah jumlahnya sangat terbatas, karena rata-rata adalah lansia. Namun tetap semangat mengikuti kegiatan pengajian tafsir *jalalin* yang diasuh oleh KH. Muhammad Zaki H.A.R.⁵²

Berdasarkan data-data diatas, dapat diketahui bahwa eksistensi/keberadaan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sebagai lembaga pendidikan (*tarbiyyah*), lembaga keagamaan (*religius*) dan sosial dapat diterima serta memiliki manfaat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Loloan Timur khususnya, dan Jembrana umumnya yang bertahan sampai saat ini, bahkan menjadi embrio bagi berdirinya pondok pesantren lain, seperti

⁵² Observasi , Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, 14 Februari 2018

pondok pesantren *Riyadlus Sholohin* (1959), pondok pesantren Darul Ulum (2002), pondok pesantren *Nuruk Ikhlas* (2005), dan pesantren-pesantren kecil yang mengajarkan agama seperti pesantren *Nurul 'Ulum* Loloan Timur, *Rauldatul 'Ulum* dan lainnya.

C. Upaya pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat Multikultural kabupaten Jembrana Bali

Upaya pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat Multikultural kabupaten Jembrana Provinsi Bali selain meneruskan perjuangan pendiri yang mendirikan pesantren tertua di Bali sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat diterima dengan ajaran yang sesuai syari'at dan dapat menyesuaikan dengan tradisi yang baik masyarakat Loloan khususnya dan kabupaten Jembrana dan Bali umumnya, baik bagi santri dan masyarakat muslim Loloan Timur juga melakukan beberapa upaya yang dapat menjadikan pesantren tetap menjadi tempat belajar bagi santri dan masyarakat sekitar dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial serta zaman yang mengharuskan pesantren mampu menjadi jawaban bagi kebutuhan masyarakat. Upaya yang dilakukan pondok pesantren pada masa pendiri pertama (1930-1976) adalah sebagai berikut:

- a) Mengajak masyarakat setempat untuk memondokkan putera-putri mereka

Hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Hj. Mahfudziyah⁵³ sebagai berikut:

Dulu belum begitu banyak orang yang memondokkan anaknya di pondok ini, datok aji yang meminta izin sama orang tua oman agar oman mondok, diberilah oman izin untuk mondok, angkatan oman dulu itu, Kak Hj. Masturiyah, dia juga “saudara sepuluh” oman. Dulu bangunan pondok hanya ada mushalla saja, itu pun tempatnya kecil. Tapi terus banyak orang mondok di sini, sampai dari Jawa juga.

Selain itu, pernyataan tentang ajakan tersebut diungkapkan oleh Ibu Nyai

Hj. Musyarrafah Achmad sebagai berikut:

Dulu abah saya mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan di pondok ini secara perorangan, termasuk juga untuk mengikuti jam'iyah suratul ikhlas. Kerna memang dahulu kan tidak ada pondok. Baru sejak berdirinya pondok pesantren Manba'ul 'Ulum ini masyarakat mengenal sistem pondok pesantren.⁵⁴

b) Menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat non muslim

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh kedua KH.

Muhammad Zaki sebagaimana berikut:

Sejak *muassis* mendirikan pondok ini, beliau menjalin komunikasi yang baik dengan non muslim, misalnya dalam hal ekonomi. Hal ini tidak menjadi masalah. Bahkan dokumen-dokumen mengenai kerjasama/ tanam sahan dengan took-toko yang dimiliki oleh orang Cina masih ada.⁵⁵ Masih saya simpan. Beliau tidak fanatik/ membenci non muslim. Karena juga di masyarakat Loloan Timur ini sejak nenek moyang kami sudah biasa bekerjasama dengan umat non muslim misalnya Hindu. Bahkan sampai saat ini, saya punya buruh yang menjaga sawah milik keluarga yang juga Hindu. Jadi hal ini sudah biasa.⁵⁶

⁵³ Mahfudziyah, *Wawancara, Mushalla* pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 11 Maret 2018. Lame orang belum begitu banyak mondokken anaknye di pondok ni, datok aji da yang mintak oman mondok same orang tue oman, beriinye da oman mondok, angkatan oman lame tu, Kak aji masturiyah, die da gaan sedare sepolo oman. Lame pondok tu nggal gaane katei, hanye ade mushalla an, tu an tempatnye kecil. Tapi terus banyak orang mondok di sini, sampek dari Jawe gaan.

⁵⁴ Musyarrafah, *Wawancara*, Kediaman pengasuh pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 7 Maret 2018.

⁵⁵ Dokumen kerjasama dengan non muslim terdapat di bagian lampiran-lampiran

⁵⁶ Muhammad Zaki, *Wawancara*, Loloan Timur, 29 Maret 2018.

Sedangkan upaya yang dilakukan pada masa pengasuh kedua (1976-sekarang) dalam mempertahankan eksistensinya adalah sebagai berikut:

- a) Mendirikan lembaga formal (RA. Manba'ul 'Ulum, Mts Manba'ul 'Ulum dan MA Manba'ul 'Ulum)

Pendirian lembaga formal khususnya MTs Manba'ul 'Ulum didirikan sejak tahun 1987 yang khusus Madrasah Tsanawiyah Puteri. Hal ini juga yang menjadi daya tarik pondok pesantren bagi masyarakat. Selain itu juga menjadikan pondok pesantren eksis hingga saat ini.

Hal ini berdasarkan pernyataan KH. Drs. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I sebagai berikut:

Semenjak tahun 1976 setelah wafatnya pendiri, bersamaan dengan gempa bumi yang meluluh lantakkan bangunan pondok pesantren. Santri belum mau kembali, lantas tahun 1987, saya bersama KH. Imran seagai menantu pertama dan KH. Muhammad Zaki lantas membicarakan bagaimana mengembalikan marwah daripada pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Kita mendirikan Yayasan Manba'ul 'Ulum, kemudian setelah Yayasan berdiri dilanjutkan dengan pendirian madrasah tsanawiyah Manba'ul 'Ulum. Setelah madrasah tsanawiyah Manba'ul 'Ulum berdiri, murid pertama sekitar 50 orang, sebagian besar mondok. Pada saat itu, mulailah Manba'ul 'Ulum mulai berkembang, sehingga santri bisa lebih dari 100 orang. Kalau sebetulnya kan perubahan nama dari Yayasan Manba'ul 'Ulum ke Yayasan Madani itu hanya karena ada tumbuhnya dua pondok pesantren baru, yaitu Darul Ulum dan Nurul Ikhlas. Sehingga biar tidak terkesan monopoli Manba'ul 'Ulum. Kalau Yayasan itu sifatnya kepada lembaga-lembaga yang dinaungi terkait dengan badan hukum. Tidak menyangkut bantuan dana, paling kalau ada sekedar bantuan administrasi. Bantuan hukum dan administrasi kelembagaan, ya itulah yang dapat dilakukan.⁵⁷

⁵⁷ FathurrahimAhmad, M.Pd.I, *Wawancara*, Pondok pesantren Nurul Ikhlas Banyubiru 15 Maret 2018.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ibu Rasydiyana⁵⁸ sebagai berikut:

Aa' mulai mondok 1989, santrinya lebih banyak. Mts dan MA sudah ada. Kalau kita mondok dulu lebih asyik,, banyak dari Singaraja, yang jelas lebih asyik, kita berbaur. Madrasah Diniyah sudah ada. Gurunya Pak Saipul.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika berada di lingkungan pondok pesantren, khususnya pada pagi hari pukul 07.00. Ada kegiatan rutin yang dilaksanakan di mushalla pondok pesantren Manba'ul 'Ulum oleh siswa-siswi Mts. Manba'ul 'Ulum yang mengaji bersama menggunakan metode tilawati. Untuk kelas 7 dan 8 belajar membaca al-Qur'an dengan metode tersebut dibimbing oleh bapak Ahmad Zainur Rafiq, M.Pd.I yang membacakannya terlebih dahulu, kemudian para siswa dan siswi mengikutinya. Sedangkan untuk kelas 9 dibimbing oleh bapak Shohabil Mahalli, M.S.I. Pembinaan dilakukan setiap hari untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an kepada para siswa dan siswi Mts. Manba'ul 'Ulum. Dan terbukti ada yang mendapat juara MTQ tingkat kecamatan dan juga Juara 2 tingkat kabupaten.⁵⁹

Selain kegiatan mengaji yang intensifi, kegiaian yang menjadi ciri khas pondok pesantren juga diajarkan, yakni belajar kitab kuning. Kitab yang diajarkan adalah kitab *ayyuhal walad* sebagai bentuk proses pembelajaran kitab-kitab kuning yang biasa diajarkan di pondok pesantren serta

⁵⁸ Rasydiyana, *Wawancara. Mushalla* Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 11 Maret 2018. Aa' mulai mondok 1989, santrinya lebih banyak. Mts ajak MA sdh ade. Kalok Awak mondok lame lebih asyik, banyak dari Singaraja, yang jelas lebih asyik, awak berbaur. Madrasah Diniyah sudah ade. Gurunya Pak Saipul.

⁵⁹ Observasi, Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 22 Maret 2018.

mengintegrasikan tradisi pondok pesantren ke dalam dunia formal. Sehingga ada perbedaan Mts yang berada di pondok pesantren dengan yang tidak berada di lingkungan pondok pesantren. Untuk kegiatan membaca kitab kuning ini dibimbing oleh pabak Shohabil Mahalli, M.S.I yang juga menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Manba'ul 'Ulum.

b) Membentuk Manajemen Yayasan

Seiring perkembangan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang awalnya dikelola dengan sistem tradisional, artinya kepemimpinan berada pada sosok kyai sebagai figure sentral dalam penyelenggaraan pondok pesantren, atau hanya dengan kepengurusan yang sederhana yang membantu kyai dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, dan juga berdirinya pondok-pondok yang dirintis oleh putra-putri pendiri, kemudian dibentuk Yayasan sebagai badan hukum yang menaungi beberapa pondok yakni: pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, pondok pesantren Nurul Ikhlas, pondok pesantren Darul 'Ulum. Hal ini ditegaskan oleh KH.Drs. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I selaku ketua Yayasan MADANI sebagai berikut:

Dulu awalnya kan nama yayasannya Manba'ul 'Ulum, namun seiring munculnya pondok-pondak baru yang dirintis oleh putra dan putrid pendiri, yakni pondok pesantren Nurul Ikhlas dan pondok pesantren Darul Ulum, maka untuk mewakili nama tersebut, diubah nama yayasan menjadi MADANI (Manba'aul 'Ulum, Darul Ulum, Nurul Ikhlas). Untuk kegiatan dan yang lainnya sepenuhnya hak pengasuh, namun Yayasan membantu dalam administrasi atau jika ada hal-hal yang perlu dibicarakan. Misalnya, ketika ada tamu dari Malaysia, kami dari yayasan mengarahkan tamu untuk mengunjungi pondok pesantren

Manba'ul 'Ulum sebagai pondok pesantren tertua, selain itu juga kami bantu dalam penyediaan konsumsi dan lainnya.⁶⁰

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Nyai Hj. Musyarrafah⁶¹

Achmad sebagai berikut:

Iya memang kalau masalah administrasi dan urusan dengan pemerintah adek saya Fathurrahim yang mengurusinya, karena dia yang mengerti masalah itu, karena latar belakang pendidikan formalnya memang bidang itu. Jadi saya mendukung dan mengikuti. Tapi kalau soal santri dan kegiatan ibu-ibu, saya dan Tok aji yang mengurus. Dia tidak ikut-ikutan. Kecuali ada bantuan untuk bangunan dari pemerintah atau yang lain, baru dia beritahu saya dan kita musyawarah. Karena ini kan pondok peninggalan orang tua kami, jadi bersama-sama merawat dan supaya bermanfaat untuk umat. Karena pesan abah saya “jangan sampai pondok ini jadi pohon pisang” artinya tidak member manfaat dan mendidik masyarakat.

Ketika peneliti berada di pondok pesantren, peneliti melihat ketua Yayasan yakni KH. Drs. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I hadir ketika pondok kedatangan tamu dari Unisza Trengganu Malaysia, ketua yayasan Madani KH.Drs. Fathurrahim Achmad datang bersama bendahara yayasan Madani Dra. Hj. Wahidah yang merupakan istri beliau sekaligus pengasuh puteri pondok pesantren Nurul Ikhlas. Selain acara tersebut, ketua Yayasan juga sesekali

⁶⁰Fathurrahim Achmad, *Wawancara*, Pondok pesantren Nurul Ikhlas Banyubiru, 15 Maret 2018

⁶¹ Musyarrafah, *Wawancara*, Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 19 Februari 2018. Iya mule kalok masalah administrasi dan urusan ajak pemerintah, adek saye Fathurrahim yang mengurus, karena dia yang ngerti masalah itu, die kan latar belakang pendidikan formalnye mule di bidang itu. Jadi saye mendukung dan mengikuti. Tapi kalok soal santri dan kegiatan ibu-ibu, saye dan Tok aji yang ngurusi, die dak mekot-mekot da. Kecuali ade bantuan untuk bangunan dari pemerintah atau yang lain, baru die meritau saye dan awak musyawarah. Karene ni kan pondok peninggalan orang tue kami, jadi kami same-same merawat dan biar bermanfaat untuk umat. Karene pesen abah saye, jagan sampek pondok ni jadi pokok pisang. Artinye dak member manfaat dan mendidik masyarakat

memantau lokasi pondok pesantren dan juga infrastruktur yang mungkin perlu diperbaiki atau hanya perlu perawatan.⁶²

Ketika kegiatan besar seperti Maulid Nabi yang juga bersamaan dengan haul *muasssis*, ketua yayasan juga sesekali mengikuti proses rapat bersama yang dilakukan oleh panitia yakni dari ibu-ibu PKSM dan bapak-bapak yang aktif di kegiatan *lailah adz-Dzikri* dan juga beberapa dari donator. Kegiatan “ngeruwah” massal yang diadakan setiap bulan sya’ban tersebut juga merupakan acara besar yang dihadiri sebagian besar masyarakat muslim Loloan Timur sebagai kegiatan taubatan serta saling bermaaf-maafan menjelang bulan suci Ramadhan.

c) Mendirikan PKSM (Peningkatan Kualitas Santri Manba’ul ‘Ulum)

PKSM *jam’iyah* yang didirikan oleh pengasuh pesantren dalam rangka syi’ar dan pendidikan keagamaan bagi masyarakat sekitar yakni bagi ibu-ibu yang terdiri dari alumni dan masyarakat sekitar, juga bagian dari upaya untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantren Manba’ul ‘Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana provinsi Bali. Anggota PKSM memiliki kontribusi dalam *mensupport* kegiatan pesantren bagi masyarakat yang dilaksanakan di pondok pesantren

⁶² Observasi, Pondok Pesantren Manba’aul ‘Ulum, 20 Maret 2018

Manba'ul 'Ulum. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Nyai Hj. Musyarrafah

Ahmad⁶³ sebagai berikut:

Pertama kali saya mengembangkan majelis ta'lim tahun 1986. Kemudian berkembanglah lagi PKSM dengan dorongan dan kedatangan ibu Nyai Elok dari Jember, 1990. Bu nyai Elok punya perkumpulan HIDMAT (Himpunan Da'iyah Muslimat) Jawa Timur. Muncullah pikiran saya, bu nyai-bu nyai saja bisa bagi tu yang padahal kan bu nyai itu sibuk. Masak saya tidak bisa. Lahirlah PKSM dengan singkatan Peningkatan Kualitas Santri Majelis Ta'lim Manba'ul 'Ulum. Kan awal mulanya majelis ta'lim yang ada terlebih dahulu, keluarga maslahat, berjumlah le 70 orang. Alhamdulillah keberhasilannya diakui oleh masyarakat. Artinya kalau ada orang menikah ida yang disuruh jadi pembawa acara, shalawat ya PKSM, membaca do'a juga.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh ibu Hj. Malihah⁶⁴ sebagai berikut:

Mak cik mengajar masih sedikit, hanya satu baris. Mak cik duduknya biasa, duduk dibawah, tidak memakai meja. Terus duduk berbaris. Tapi cepat berkembangnya, terus banyak ada sampai 300 dulu itu. Ya alhamdulillah di sini kita dapat terus diajarinya membaca do'a tahlil, do'a pengantin, berbagai macam do'a. Dulu sebelum mengaji sama

⁶³ Musyarrafah, *Wawancara*, Kediaman pengasuh pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 7 Maret 2018. Pertame kale saye ngembangkan majelis ta'lim tahun 1986. Kemudian berkembang lah lagi PKSM dengan dorongan dan kedatangan ibu Nyai Elok dari Jember, 1990. Bu Nyai Elok punye perkumpulan HIDMAT (Himpunan Da'iyah Muslimat) Jawa timur. Timbullah pikiran saye, bu nyai-bu nyai an bise bagi waktu yang padahal kan bu nyai tu sibuk. Takken saye dak bise. Lahirlah PKSM dengan singkatan Peningkatan Kualitas Santri Majelis Ta'lim Manba'ul 'Ulum. Man kan asal mulenye majelis ta'lim lanan, kelaurge maslahat, berjumlah le 70 orang. Alhamdilillah keberhasilannye diakui oleh masyarakat. Artinye kalok ade orang ngantenan die le soronye jadi pertokol, shalawat ye PKSM, mace du'e ye PKSM

⁶⁴ Malihah, *Wawancara*. GOR (Gedung Olahraga) Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 12 Maret 2018. Mak cik ngajar, ni nggal gak mane katei ni, sejejeran an, mak cik duduk biase, dak makek meja. Terus mejejer an, baru gentu an. tapi cepet berkembangnye tu, terus banyak ih ade sampek 300 lame ade. Ye alhamdulillah disini da awak dapet terus ajarinye mace du'e tahlil, du'e nganten segale-gale da. Lame sebelum ngaji ajak mak cik, kalok ade acara ngantenan, du'e tahlil awak bace, orang ninggal du'e tu gaan awak bace. Alhamdulillah ajarinye ajak mak cik du'e nganten, du'e tahlil, du'e nengoi orang sakit. Makek lagi ncu ngaji hari selase.

mak cik, kalau ada acara , do'a tahlil kita baca, orang meninggal do'a itu juga kita baca. Alhamdulillah diajari sama mak cik do'a pernikahan, do'a tahlil, do'a menjenguk orang sakit. Ncu juga mengaji hari selasa.

d) Mengadakan perkumpulan *lailah adz-dhikri* (Khusus bapak-bapak)

Perkumpulan *lailah adz-dhikri* (Khusus bapak-bapak) ini didirikan untuk mewadahi bapak-bapak sekitar pondok pesantren untuk *dzikir* bersama dan mendengarkan pengajian di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Selain itu juga untuk memudahkan komunikasi antar bapak-bapak ketika menjadi panitia pelaksanaan peringatan Maulid Nabi yang sekaligus Haul Pendiri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum dan juga acara Ngeruwah Massal yang merupakan acara besar di pondok pesantren Manb'aul 'Ulum yang banyak melibatkan dan membutuhkan bantuan masyarakat sekitar termasuk alumni pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Perkumpulan ini menjadi penting bagi keberlanjutan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang sampai saat ini terus dilaksanakan secara *continue* di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.

Hal ini sebagaimana pernyataan H. Abu Bakar⁶⁵ sebagai berikut:

Pak aji Zaki dulu mengajak saya, masak kita kalah sama ibu-ibu, lalu membuat perkumpulan lailah adz-dikri, waktu itu masih bos-bos aktif, seperti pak aji Abdillah, dia datang, meskipun sibuk bagaimanapun.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika pelaksanaan *lailah adz-dzikri*, peneliti mengamati dari gedung GOR sebelah mushalla, karena pada

⁶⁵ Abu Bakar, *Wawancara*, BMT Manba'ul 'Ulum, 12 Februari 2018. Pak aji Zaki lame ngajai saye, takken awak kalah ajak ibu-ibu, muat le perkumpulan lailah adz-dikri, waktu tu ngggal bos-bos aktif, pak aji Abdillah, dateng da die, biar sibuk gaane da.

saat acara *lailah adz-dzikri*, mushalla pondok pesantren Manba'ul 'Ulum digunakan untuk acara. Di Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum tidak ada masjid, karena lokasi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur letaknya sangat dekat dengan Masjid Baitul Qodim Loloan Timur. Sehingga aktifitas pengajian ataupun ibadah serta pembelajaran dilaksanakan di mushalla pondok pesantren. Ketika pelaksanaan *lailah adz-dzikri* diikuti oleh bapak-bapak dari masyarakat Loloan Timur, namun ketika peneliti melihat dari gedung sebelah mushalla, acara tersebut juga diikuti oleh anak-anak muda. Kemudian peneliti menanyakan kepada salah seorang ustazd yang mengajar di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, Hasbil Ma'ani, beliau mengatakan bahwa anak-anak muda/ remaja laki-laki tersebut adalah para santri kalong Ustadz H. Abu Bakar. Ustadz H. abu Bakar merupakan alumni yang juga mengasuh pengajian anak laki-laki di rumah beliau.⁶⁶

Dukungan yang diberikan Ustadz Abu Bakar dalam hal ini untuk mengajak para santri-santrinya mengikuti kegiatan *lailah adz-dzikri* di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum menunjukkan dukungan aktif alumni dan tidak ada persaingan antara pengajian-pengajian dengan pondok pesantren. Justru mendukung kegiatan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum dengan mengikutsertakan santri-santrinya dalam kegiatan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.

e) Mendirikan BMT

⁶⁶ Observasi, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, 14 Februari 2018

BMT didirikan pada tahun 1995, hal ini sebagai bukti keikutsertaan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum dalam program ditpontren kementerian agama yakni eksistensi koperasi pondok pesantren. BMT ini didirikan pada tahun 1995 dan sampai hari ini masih ada dan menjadi tempat simpan pinjam masyarakat Loloan Timur khususnya dari segi ekonomi.

Hal ini sebagaimana diungkapkan Ketua BMT Manba'ul 'Ulum, H. Abu Bakar⁶⁷ sebagai berikut:

Dulu itu ketuanya masih pak H. Asraruddin, terus pak aji melanjutkan. Ya Alhamdulillah karangini sudah ada empat karyawan yang membantu ngurus simpen pinjam ini. Ada yang bagian nagih, ada yang bagian pembukuan. Yang bagian nagih itu jam 8 sudah mulai menagih, yang bagian pembukuan jam 9 baru dia masuk, sampai selesai mencatat.

f) Membentuk perkumpulan alumni Manba'ul 'Ulum

Sebagai bentuk regenerasi pendukung kegiatan pondok pesantren yang nota bene nya berada di lingkungan yang muslimnya minoritas membutuhkan dukungan dari berbagai kalangan, khususnya para alumni yang masih muda, pengasuh menginisiasi pembentukan perkumpulan alumni. Awalnya dimulai dengan alumni muda-muda yang statusnya masih studi di perguruan tinggi di berbagai kampus, khususnya di pulau Jawa, namun ada juga yang di Bali, ataupun yang mengabdikan mengajar di tempat asal mereka masing-masing.

⁶⁷ Abu Bakar, *Wawancara*, BMT Manba'ul 'Ulum, 12 Februari 2018. Lame tu ketuene nggal pak H. Asraruddin, terus pak aji ngelanjutkan. Ye Alhamdulillah karangini sudah ade empat karyawan yang nolongi ngurus simpen pinjem ni. Ade yang bagian nageh, ade yang bagian pembukuan. Yang bagian nageh tu jam 8 sudah mulei mejalan, yang bagian pembukuan jam 9 nan baru die masuk, sampek da ndor nyatet-nyatet.

Perkumpulan ini dibentuk pada tahun 2008 yang dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri, hari ke 3 atau ke 5. Bahkan para alumni pernah mengadakan acara di luar pondok pesantren dalam rangka syi'ar kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan pesantren sebagai wadah untuk menuntut ilmu dan praktik kehidupan keagamaan secara langsung dibimbing oleh Kyai dan *asatidzah*.

Kemudian pengasuh juga menginisiasi untuk alumni yang statusnya sebagai ibu-ibu agar terlibata dalam aktifitas pondok pesantren. Hal ini juga sebagai upaya untuk memakmurkan pesantren. Dibentuknya alumni yang terdiri dari ibu-ibu yang dibentuk pada tahun 2017. Namun kegiatan pertemuannya rutin dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yakni *maqdam al-Qur'an* dan mengaji kitab-kitab fiqih melayu yang diajarkan oleh pengasuh puteri Nyai Hj. Musyarrifah Ahmad. Pertemuan ini juga dilaksanakan bersama-sama wali santri TPQ dalam rangka mendo'akan para putra putri mereka yang belajar di pondok pesantren.

Hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Rasydiyana⁶⁸ sebagai berikut:

Aa' bersyukur sekali ada pertemuan alumni ni, kita bisa ke pondok sekalian mengaji, juga bersitaurrahim dengan pengasuh setiap bulan. Kalau dulu Aa' wajibkan diri Aa' ini setahun dua kali ke pondok. Hari raya dan maulid. Tapi sekarang ini alhamdulillah kita bisa sering ke pondok sekalian juga bertemu dengan kawan-kawan kita mondok dulu.

⁶⁸ Rasydiyana, *Wawancara*, Mushalla pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 11 Maret 2018. Aa' syukur le ade pertemuan alumni ini, awak bise ke pondok sambil ngaji, gaan bise silaturrahim dengan pengasuh setiap bulan. Kalok lame Aa' wajib badan Aa' ni setahun due kale ke pondok. Lebaran same mauludan. Tapi karangini alhamdulillah awak bise ngelemeng ke pondok sekalean gaan mejumpa ajak kawan-kawan awak lame mondok.

Berdasarkan pengamatan peneliti, selama peneliti melaksanakan penelitian, kegiatan ini rutin setiap satu bulan dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Kegiatan ini dapat merangkul para alumni dan juga para wali santri TPQ sebagai wadah silaturahmi serta mengintenskan kegiatan keislaman berupa *khatmil qur'an* secara bersama atau biasa disebut oleh masyarakat Loloan dengan istilah *maqdaman*. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 40 ibu-ibu yang terdiri dari alumni yang dekat dan juga para wali santri. Namun tidak semuanya wali santri TPQ bisa hadir, karena kalau melihat dari jumlah santri TPQ yang berjumlah 50 santri hanya 20 ibu-ibu wali santi yang hadir.

Ketika peneliti mengikuti kegiatan pertemuan alumni di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum memang banyak dihadiri oleh alumni dan juga ibu-ibu wali santri TPQ Manba'ul 'Ulum. Kegiatan yang diawali dengan khatmil qur'an yang dibagi untuk seluruh yang hadir sesuai dengan pembagian juz masing-masing. Kemudian diisi dengan pengajian oleh ibu Nyai Hj. Musyarrafah Ahmad. Selama melakukan penelitian, peneliti mengikuti kegiatan ini sebanyak 3 kali, karena memang pertemuannya dilaksanakan setiap bulan.⁶⁹

g) Mengadakan kegiatan *One Day One Juz*

Kegiatan ODOJ yang dilaksanakan sejak tahun 2014 ini, rutin dilaksanakan pertemuan bagi para anggotanya setiap bulan yakni setiap

⁶⁹ Observasi, Pertemuan Alumni pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 15 Februari 2018.

setelah khatam para anggota membacanya sesuai urutan yang di dapat. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Namun pelaksanaannya berbeda waktu dan tempatnya. Ibu-ibu siang hari di GOR pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Sedangkan bapak-bapak dan santri-santri kalong putra setelah maghrib di mushalla pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Kegiatan ini meningkatkan semangat para masyarakat yang ikut menjadi anggota ODOJ dalam membacaal-Qur'an, yakni 1 hari 1 juz. Jika berhalangan, biasanya diganti dengan anggota yang lain yang membacanya. Sehingga dalam 30 hari ketika pertemuan sudah khatam.

Hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Ana (*muallaf*) sebagai berikut:

Manfaatnya ya kita bisa ketemu, salaman, dan juga belajar mengaji lebih baik di pesantren. Kalok dak bisa baca pagi, ya malam baca. Pernah Tanya sama mak cik, dak apa-apa baca al-Qur'an di pasar ini. Ya dak apa-apa. Ya kalau ikut ODOJ otomatis kita bisa ketemu sama jam'ah yang laen.⁷⁰

Manfaat dari mengikuti kegiatan ODOJ ini juga diungkapkan oleh Ibu Hj.

Malihah⁷¹ sebagai berikut:

Itu da menyebabkan kita rajin membaca qur'an dengan adanya *One Day One Juz*. Memang sih kita punya aja bacaan tiap harinya. Tapi seperti sekarang ini kita seperti punya kewajiban. Ini aja ada Man Ja

⁷⁰ Ana, *Wawancara*, Pasar Negara, 14 Maret 2018

⁷¹ Malihah, *Wawancara*, GOR pondok pesantren Manba'ul 'Ulum 11 Februari 2018. Tu da nyebabken awak rajen mace qur'an dengan adenyne *One Day One Juz*. Mule jek awak punye an bacean tiep hari. Tapi gaane karangini ni awak gaane orang punye kewajiban awak. Ni an ade Man Ja ni saket, ncu pas wara wiri tu, die ngomong, ncu kebetulan da ncu ke sini ncu, Nja nak ke sane betulnye, naape se, Nja nak minta tolong, bacekken le juz 1,2,3, Nja belum mace. Man nja belum ndor mace, man besok orang ODOJ, ye da, biar da kak Ncu da mace. Berarti kan die merase punye tanggung jawab. Dengan adenyne ODOJ ni Alhamdulillah awak bise an, sempet an awak nak mace qur'an, sebelumnya tu dak, mentar enak ati awak bise 7 juz awak mace kalok dak ngapek-ngapei. Besok dateng 3 hari dak mukak Qur'an. Dengan adenyne ODOJ awak sempet an, maghrib da awak mace

ini sakit, ne cu pas jalan-jalan tu, dia ngomong, ne cu kebetulan ya ne cu ke sini ne cu, Nja mau ke sana sebenarnya, kenapa si, Nja mau minta tolong, bacakan juz 1,2,3, Nja bekum membacanya, Man Nja belum selesai membaca, kan besok ODOJ, ya da, biar kak ne cu yang membaca. Berarti kan dia merasa punya tanggung jawab. Dengan adanya ODOJ ini Alhamdulillah kita bisa aja, sempet aja mau membaca al-Qur'an, sebelumnya itu tidak, nanti kau hati kita enak, bisa 7 juz kita membaca kalau tidak ngapa-ngapain. Besok datang 3 hari dak membuka Qur'an. Dengan adanya ODOJ kita sempet saja, maghrib da kita membaca.

Kegiatan ODOJ ini merupakan kegiatan yang sangat banyak diikuti oleh masyarakat tidak hanya dari Loloan Timur dan Loloan Barat, namun dari desa-desa seperti Kombading, Cupel dan Pengambengan. Hal ini peneliti lihat peneliti berada di pondok pesantren Manba'ul. Selama penelitian berlangsung, peneliti mengikuti 3 kali acara ODOJ, yakni 15 Februari, 16 Maret dan 14 April 2018. Ketika peneliti mengikuti kegiatan ODOJ, ibu-ibu yang datang ke pondok pesantren menggunakan pakaian putih dari berbagai daerah. Sekitar 200 ibu-ibu hadir mengikutinya. Di awal acara dimulai dengan pembacaan Asmaul Husna yang pada saat itu dipimpin oleh ibu Ahnafiyah. Setelah pembacaan Asmaul Husna dilanjutkan dengan MC yang membuka acara ceremonialnya, kemudian dilanjutkan dengan acara Mau'idzhah yang pada saat itu diisi oleh Ustadz Shohabil Mahalli, M.S.I (*al-hafidz*) yang menguraikan materi tentang *al-asmaul husna* sebagai berikut:

Dalam al_qur'an disebutkan *wa kallamallhu musa taklima*. Allah punya sifat *al-kalim* yakni berbicara. Sifat Allah tersebut semuanya baik yakni *al-husna*. Kemudian nama lain *ar-rahim* yakni menyayangi. Bahwa menyayangi tidak hanya untuk sesama manusia, bahkan juga kepada hewan yang walaupun dagingnya najis seperti anjing. Jika ada anjing kelaparan ya kita beri makan.

Dari penjelasan tersebut, sangat memberikan pemahaman yang inklusif bagi pemeluk agama yang hidup di tengah masyarakat yang berdampingan dengan umat non muslim yang mana dalam interaksi sosial masing-masing saling membantu untuk kepentingan bersama yakni terciptanya kehidupan yang harmonis.⁷²

D. Faktor Pendukung dan Penghambat eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana Provinsi Bali

1. Faktor Pendukung

Pesantren yang berada di tengah masyarakat minoritas muslim atau masyarakat multikultural memiliki hambatan serta dukungan yang berbeda dengan yang berada di tengah masyarakat mayoritas muslim. Disini pesantren menjadi tempat untuk belajar ilmu agama serta menjadi tempat para santri berlatih hidup secara berdampingan dengan sesama. Adapun faktor pendukung eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana Provinsi Bali adalah dukungan masyarakat muslim dan non muslim. Dalam hal ini faktor pendukung dibagi menjadi dua yakni internal dan eksternal yang mana rinciannya sebagai berikut:

⁷² Observasi, Kegiatan ODOJ (One Day One Juz) di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, 14 Maret 2018

a. Internal

Faktor internal pendukung eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana Provinsi Bali sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kyai yang mampu mengayomi umat dan meneruskan perjuangan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur.

Kyai sebagai penggerak roda kepemimpinan pesantren memiliki peran sebagai pengayom umat. Hal ini berdasarkan pernyataan KH. Drs. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I sebagai berikut:

Iya karna adanya generasi penerus yang mampu mengayomi umat ini, pesantren Manba'ul 'Ulum dapat eksis hingga saat ini. Walaupun pada perjalanannya ada masa jaya, masa suram dan masa dimana bangkit kembali.⁷³

- 2) Kegiatan pendidikan non formal bagi masyarakat yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.

Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Rasydiyana⁷⁴ sebagai berikut:

Ya Alhamdulillah yang meramaikan pondok ini kan ibu-ibu yang tua-tua yang rajin mengikuti pengajian yang diadekken di pondok ini. Kalau ibu-ibu yang muda ini mungkin masih banyak kesibukan. Tapi kalau adaacara Maulid dan Ngeruwah biasanya banyak yang datang.

⁷³ Fathurrahim Ahmad, *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Banyubiru, 23 Maret 2018.

⁷⁴ Raysdiyana, *Wawancara*, Mushalla pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 11 Maret 2018. Ye Alhamdulillah yang ngeramekken pondok ni kan ibu-ibu yang tue-tue yang rajin mengikuti pengajian yang diadekken di pondok ni. Kalok ibu-ibu yang mude ni mungkin masih banyak kesibukan. Tapi kalok ade acara Maulid dan Ngeruwah biasenye banyak yang datang

Mengenai kegiatan pembelajaran non formal di pesantren yang diikuti oleh masyarakat sekitar ini juga yang menjadi salah satu faktor pendukung eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Hal ini sebagaimana diutarakan Ustadzah Siti Hajar, S.Ag, M.Pd.⁷⁵ sebagai berikut:

Kegiatan pengajian ini yang menjadikan masyarakat dekat dengan pondok pesantren, buktinya kalau ada pengajian, masyarakat banyak yang datang, itu kan menunjukkan pesantren ini dapat membimbing dan menambah ilmu masyarakat dalam bidang agama. Selain tu juga bidang sosial seperti bantuan untuk ibu-ibu jompo yang biasanya diberikan pada waktu Harlah PKSM. Kan itu memberikan bantuan kepada masyarakat.

Hal diatas juga diperkuat dengan observasi peneliti terkait dengan kegiatan non formal yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Setiap hari setelah dzikir subuh, diadakan pengajian yang diikuti oleh santri dan ibu-ibu sekitar pondok pesantren'. Selain itu, setiap hari minggu sore dan jum'at siang diadakan pengajian bagi masyarakat. Sehingga kegiatan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum tidak hanya berkaitan dengan kegiatan santri saja, tetapi juga kegiatan bagi masyarakat sekitar.⁷⁶

⁷⁵ Siti Hajar, *Wawancara*, Mushalla pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 22 Februari 2018. Kegiatan pengajian ni yang menjadikan masyarakat dekat same pondok pesantren, buktinye, kalok ade pengajian, masyarakat banyak yang dateng, tu kan nandekken pesantren ini dapet membimbing dan menambah ilmu masyarakat dalam bidang agame. Selain tu gaan bidang sosial seperti bantuan untuk ibu-ibu jompo yang biasenye diberikan pada waktu Harlah PKSM. Kan tu memberikken bantuan kepade masyarakat

⁷⁶ Observasi, *Kegiatan Pengajian di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum*, 24 Maret 2018.

- 3) Tenaga pengajar yang mayoritas alumni pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.

Tenaga pengajar di lingkungan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum khususnya Madrasah Diniyah adalah para putra putrid dan menantu pengasuh serta ibu-ibu alumni pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang berada di lingkungan Loloan Timur. Hal ini sebagaimana diutarakan Ibu Nyai Hj. Musyarrafah Ahmad⁷⁷ sebagai berikut:

Ya dengan adanya alumni yang mendukung kegiatan pondok pesantren ini, Alhamdulillah pondok ini tetap bertahan. Khususnya ibu-ibu yang mengabdikan sebagai tenaga pengajar Madrasah Diniyah dan ibu-ibu yang mendukung berbagai kegiatan pondok seperti ibu-ibu PKSM (Peningkatan Kualitas Santri Manba'ul 'Ulum), dan juga ibu-ibu Masalahat. Tetapi ibu-ibu Masalahat ini kan sudah tua-tua, jadi tidak bisa membantu tenaga, namun ikut meramaikan kegiatan pondok. Untuk guru diniyah sekalipun guru-guru diniyah ini tidak dibayar setiap bulan, hanya kalau mau lebaran diberi THR alakadarnya, kalau dulu santri banyak diberikan sembako setiap bulan, tapi kalau saat ini tidak, namun masih tetap mengabdikan di pondok pesantren ini dengan mengajar setiap sore sesuai jadwalnya.

⁷⁷ Musyarrafah, *Wawancara*, Kediaman Pengasuh, 22 Maret 2018. Ya dengan adanya alumni yang mendukung kegiatan pondok pesantren ini, alhamdulillah pondok ini tetap bertahan. Khususnya ibu-ibu yang mengabdikan sebagai tenaga pengajar Madrasah Diniyah dan ibu-ibu yang mendukung segala kegiatan pondok seperti ibu-ibu PKSM (Peningkatan Kualitas Santri Manba'ul 'Ulum), dan juga ibu-ibu Masalahat. Tetapi ibu-ibu masalahat ini kan sudah tua-tua, jadi tidak bisa membantu tenaga, namun ikut meramaikan kegiatan pondok. Untuk guru diniyah, sekalipun guru-guru diniyah ini tidak dibayar setiap bulan, hanya kalau mau lebaran diberi THR alakadarnya, kalau dulu santri banyak diberikan sembako setiap bulan, tapi kalau sekarang tidak, namun masih tetap mengabdikan di pondok pesantren ini dengan mengajar setiap sore sesuai jadwalnya.

b. Eksternal

Diantara faktor eksternal pendukung eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana Provinsi Bali sebagai berikut:

1) Dukungan masyarakat muslim

Dukungan masyarakat muslim menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana provinsi Bali . Hal ini sebagaimana pernyataan KH. Muhammad Zaki HAR⁷⁸ sebagai berikut:

untuk intern muslim ya itulah kita mengadakan perkumpulan *lailah al-ijtima'* alumni, masyarakat dan *istighosah* sambil memberikan informasi dari wujud keberadaan pondok pesantren, dimana pondok pesantren ini kan pendidikan yang lebih khusus dan lebih banyak waktu pendalaman bagi murid-murid. Sedangkan secara general hubungan umat Islam dengan umat lainnya, Hindu, Kristen tidak ada permasalahan yang prinsip, *lakum dinukum waliyadin* masing-masing menghormati daripada keberadaan masing-masing.

Dukungan masyarakat ini juga diutarakan oleh ibu Siti Hajar, S.Ag, M.Pd.⁷⁹ sebagai berikut:

⁷⁸ Muhammad Zaki, *Wawancara*, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, 14 April 2018. untuk intern muslim ya itulah kite mengadekken perkumpnulan *lailah al-ijtima'* alumni, masyarakat dan *istighosah* sambil memberiken informasi dari wujud keberadaan pondok pesantren, dimane pondok pesantren ni kan pendidikan yang lebih khusus dan lebih banyak waktu pendalaman bagi murid-murid. Sedangkan secare general hubungan umat Islam dengan umat lainnye, Hindu, Kristen tidak ade permasalahan yang prinsip, *lakum dinukum waliyadin* masing-masing menghormati daripada keberadaan masing-masing.

⁷⁹ Siti Hajar, *Wawancara*, Mushalla pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 22 Februari 2018. Dukungan masyarakat loloan Timur bagus se, buktinye kalok ade kegiatan-kegiatan tu, umpamenye semalem gekmane ngadeken Madani Cup tu kan banyak masyarakat yang mekot jalan sante. Kan berarti die

Mengenai dukungan masyarakat non muslim dalam hal ini umat Hindu sebagai mayoritas di kabupaten Jembrana Bali diutarakan oleh oleh dari Bupati Jembrana periode 1990-2000 memberikan dukungan bantuan lampu penerangan jalan. Hal ini sebagaimana pernyataan Ida Bagus Indugosa, SH sebagai berikut:

Iya, Manba'ul 'Ulum saya hadir itu, karena itu saya selalu teringat, Manba'ul 'Ulum, dak pernah lupa saya. Tempatnya paling megah ya, tempatnya luas sekali. Saya pertama masuk ke sana, kan ada di belakang ya. Saya ke saya datang sore hari, kok gelap. Saya suruh pasang lampu penerangan jalan. Masih ada itu? Itu peninggalan saya. Karena gelap itu.⁸¹

Dukungan umat non muslim seperti halnya pemerintah sebagaimana pernyataan bapak Patahul Bari, S.Ag. M.Pd. sebagai berikut:

Kalau dari sisi pemerintah dalam hal ini lembaga non formal dan pendidikan formal, masih melihat Manba'ul 'Ulum punya pengaruh terhadap situasi sosial, terbukti apa, pemerintah daerah masih mengunjungi Manba'ul 'Ulum untuk dijadikan sebagai informan dalam hal pembangunan pemerintah daerah dalam hal pelaksanaan pendidikan non formal khususnya pondok pesantren. Di kementerian agama maupun di dinas pendidikan dan pariwisata, tapi dari sisi yang lain, ya memang pendidikan non formal yang ada di Manba'ul 'Ulum harus di publikasikan lagi terhadap masyarakat sekitar sehingga nanti kedepannya, yang sudah mulai dari tahun 2016 ada signal mulai masuk ke pondok pesantren lagi bisa diakomodir oleh pengasuh pondok pesantren, tetapi sekarang masyarakat kita mulai melirik ke sektor ekonomi. Mungkin Manba'ul 'Ulum punya trik baru dalam hal mendekati masyarakat terhadap pondok pesantren. Mungkin nanti ada kerjasama sistem ekonomi, baik melalui LSM atau kementerian yang membidangi ekonomi atau *life skil*.⁸²

3) Relasi Harmonis Muslim-Hindu dan non muslim lainnya

⁸¹ Ida Bagus Indugosa, *Wawancara*, Kediaman Bapak Ida Bagus Indugosa, Jembrana, 13 Maret 2018

⁸² Patahul Bari, *Wawancara*, MAN 2 Negara, 7 April 2018

Adanya relasi yang harmonis antara umat Islam dan Hindu sebagai umat mayoritas dan non muslim lainnya yang terjalin sejak pra kemerdekaan, menjadikan umat Hindu dan non muslim lainnya dapat menerima keberadaan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang juga berdiri sebelum kemerdekaan republik Indonesia ini, bahkan mendukung eksistensi pondok pesantren dan juga terkadang dukungan secara aktif dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan untuk umum seperti olahraga, dan pendidikan. Dukungan masyarakat multikultural dalam hal ini diantaranya adalah umat Hindu menurut KH. Drs. Fathurrahim Ahmad sebagaimana berikut:

Kalau masalah pondok pesantren dengan umat Hindu tidak ada masalah. Karena dari awal hubungan yang sudah baik antara Islam dan Hindu itu, sehingga apa yang ada di Islam dapat diterima oleh mereka. Tapi dalam pergaulan, kalau dari kebijakan tidak ada satupun APBD untuk pondok pesantren. Jadi di tataran pergaulan tidak ada masalah, tapi di tataran kebijakan tetap.⁸³

Hal ini juga berdasarkan pernyataan pengasuh pondok pesantren Manba'ul 'Ulum KH. Muhammad Zaki HAR sebagai berikut:

Kalau kita kan tidak bersentuhan langsung dengan umat Hindu dan lainnya, karena umat Hindu pasti pendidikan dia di SD, pendidikan umum. Kan tidak mungkin di pondok pesantren. Walaupun dalam konteks ilmu pengetahuan, ada juga pondok-pondok yang mengambil tenaga yang bukan muslim. Khususnya dalam masalah iptek, matematika, jadi disanalah kurukunan, toleransi agama dalam memajukan pendidikan. Seperti di Singaraja itu biasa Tsanawiyah yang mengajar biologi yang non muslim, itu biasa. Dalam konteks ilmu pengetahuan tidak jadi masalah. Sama saja orang dalam konteks sosial misalnya orang yang mengkhitankan anaknya kepada dokter non

⁸³ Fathurrahim Achmad, *Wawancara*, Pondok pesantren Nurul Ikhlas Banyubiru, 18 Maret 2018

muslim selama itu tidak ada larangan. Jadi disana bukan masalah ta'abbudiyah tetapi masalah kesehatan. Kita menunjukkan akhlaq yang baik, di Islam tidak mencaci perbedaan dalam pengamalan agama. Yang Hindu juga tidak mencaci, malah ada apa namanya tempat ibadah orang Hindu juga tidak boleh bawa babi di banyusbiru di pura Majapahit karena dia punya keluarga dari Jawa yang muslim pada zaman kerajaan Majapahit. Jadi dia punya acara mau saya datangtapi syaratnya jangan ada makanan babi. Dan itu sudah kerukunan sosial ini sama-sama memahami, misalnya orang Hindu ada selamatan, orang Islam diundangnya, jadi makanannya dia sudah menyediakan, ini yang masak saudara muslim. Jadi member tahu da dia. Jadi dia kalau ngundang kita dia tau karena kita punya kaidah halal-haram, jadi dia tau, menghormati dari dahulu itu. Pemahaman ini melalui kekeluargaan, ada yang keluarga Hindu Masuk Islam. Nanti waktu upacara yang diundangnya dia menyiapkan kamar khusus, makannya catering dari warung-warung Islam. Mau dak mau kan pondok pesantren ini pendidikan yang subkultural disamping dia formal, karena dibawah kementerian Agama. Berarti memasuki birokrasi, misalnya ada acara misalnya olahraga. Mau dak mau kita mengundang Lurah, Bupati, sekalipun dia Hindu. Tapi kan jabatan dia itu. Misalnya pondok pesantren ada kegiatan Madani Cup, mau dak mau mengundang Lurah, Bupati, Seperti mauled nabi, biasa itu karena di kementerian agama sendiri di bali khususnya kepalanya Hindu. Misalnya orang mau minta bantuan MAN di pondok pesantren yang menanda tangani ya Ida Bagus juga, kepala kemenag. Mau dak mau dia juga melibatkan diri. Dan begitu juga sampai tingkat bupati, gubernur, sesuai dengan urgensinya.⁸⁴

Hal ini juga berdasarkan pernyataan Shohabil Mahalli, M.S.I sebagai berikut:

Karena Hindu ini manganut sistem kasta, artinya tidak jauh dengan sistem kerajaan di Jawa, ada stratifikasi, ada suatu strata-strata di masyarakat berdasarkan keturunan itu dihormati oleh masyarakat melebihi daripada kasta yang ada di bawah itu. Nah karena mereka sudah biasa dengan sistem yang barangkali saat ini disebut feodal ya dengan bahasa ilmiahnya feodal. Nah di dalam pesantren karena guru itu dimuliakan, Kiai itu dimuliakan oleh karenanya, pesantren itu tidak jauh berbeda dengan apa yang disebut Griye dalam Hindu, keluarga

⁸⁴ Muhammad Zaki, *Wawancara*, Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 29 Maret 2018.

yang berkasta. Karena ada kemiripan itu, orang Bali menganggap sama saja antara pesantren dengan Griye. Secara umum masyarakat menolak hal-hal yang asing. Ketika ada kesamaan-kesamaan, saya kira orang tidak heran.⁸⁵

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan IBK.Wibawa Manuaba,AP selaku Lurah Loloan Timur sebagai berikut:

Ya dak ada masalah, pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang ada Mts nya itu ya. Iya dak masalah, karena kan hubungan kita umat Hindu dan Islam sudah baik sejak lama ya, sejak datangnya umat Islam ke Jembrana ya, sudah berabad-abad. Saya kira tidak ada masalah.⁸⁶

Masyarakat Hindu menerima eksistensi pondok pesantren sebagaimana disampaikan oleh Ida Bagus Surya sebagai berikut:

Keberadaan kita sebenarnya dengan umat muslim, jadi kalau kita lihat dari sisi sejarah kita disini, kaitannya dengan bagaimana pesantren diterima oleh masyarakat yang tinggal di Bali, karena orang Bali pertama kan tidak semua beragama Hindu, disamping itu, tali silaturahmi yang kita buat bukan dari saat ini, bagaimana keberadaan kita di negara bahkan di wilayah timur pun itu sudah terjalin hubungan yang sangat luar biasa harmonis dimana sehingga dalam perjalanan-perjalanan kita diantara sesama pemeluk kemudian beda pemeluk pun, karena di dalam ajaran Hindu diajarkan menghormati tempat-tempat orang menjalankan ibadah, dimanapun orang yang menjalankan ibadah apalagi dengan khusus'. Karena do'a itu bukan untuk satu umat saja. Seperti sampean rajin mengaji, shalatnya bagus, saya senang, kenapa senang? alam akan menjadi gembira, karena setiap lantunan ayat-ayat itu, alam, pohon-pohon dia menjadi bahagia. Nah itu salah satu sehingga dalam ajaran kami kami selalu bisa memberikan dukungan-dukungan dan ikut menjaga. Nah sampai saat ini belum pernah ada yang mengganggu. Dari keluarga kami pun ada yang muslim sejak 200 tahun lalu.⁸⁷

⁸⁵ Shohabil Mahalli, *Wawancara*, Kediaman Pengasuh pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 3 April 2018

⁸⁶ IBK.Wibawa Manuaba,AP, *Wawancara*, Kantor Kelurahan Loloan Timur, 13 Maret 2018

⁸⁷ Ida Bagus Surya, *Wawancara*, Jembrana, 13 Maret 2018

Hal ini juga sebagaimana pernyataan bapak I Nengah Dwi Antara sebagai berikut:

Iya, dak ada masalah, kita sudah dari dulu berdampingan. Kalau menurut Pak ya, Hindu ini toleransinya tinggi, luar biasa. Semua ya dianggap saudara. Semua makhluk saudara. *Menyame Braye*, istilahnya. Tapi sekarang ini, karena generasinya milenia mungkin agak berkurang. Kalau generasi dulu itu generasi tua-tua punya keterkaitan sejarah. Dari leluhur sini, ada yang menikah dengan yang di sana. Sama dengan Islam yang di banyubiru, yang dekat pure Majapahit, dekat masjid itu ada disana istilahnya kumpi nyuling, kumpi nyuling itu ada dari keluarga Arya itu menikah dnegan orang muslim. Sampek sekarang ada koperasi namanya kumpi nyuling. Dak ada benturan. Dak ada masalah dengan pesantren, malah bagus itu.

4) *Local wisdom* “*Menyama Braya*” umat Hindu

Umat Hindu di Bali memiliki kearifan lokal dalam menjalin hubungan antar umat beragama yang disebut dengan “*Menyama Braya*” yang mampu menciptakan harmoni sosial serta menjadikan umat Hindu memiliki toleransi terhadap umat lain.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Bupati Jembrana bapak Ida Bagus Indugosa periode 1990-2000 sebagai berikut:

Begini ya, dari kecil saya tau, umat Hindu dan Muslim kita sudah sering bertemu, jangankan yang Tua-tua, yang muda muda juga sering bertemu. Kadang-kadang mereka yang muda-muda nginep, di Batu Agung. Karena itu saya berpikir bahwa bagaimana saya ingin memajukan ya hubungan antar umat beragama pada umumnya, khususnya dengan umat Islam. Karena Saya tidak terasa waktu saya baru menjabat, saya menjawab 27 Agustus 1990, bulan September 1990 saya sudah diundang, tiga acara satu hari itu, pertama saya diundang di tukadaye disana mau mendirikan pure Puseh, siangnya saya di Gereja Palesari diundang dalam rangka usia 50 tahun, bertemu dengan pastur. Sore hari saya diundang oleh Ustadz. Ali Bafaqih, pada waktu itu, umat sudah datang antara sekitar sore hari, jam 3 jam 4.

Saya diberi cerita, Datoknya tu aji (Bupati Jembrana 1990-2000), itu dulu teman teman baik saya. Waktu masih muda, belum jadi Pedande. Lalu beliau berdagang, menjual kelapa ke Loloan, yang beli adalah Ali bafaqih, masa muda. Sudah itu, beliau menjadi kepala jabatan agama kabupaten Jembrana, pak Ali bafaqih jadi Ustadz, lalu beliau cerita, kalau hari raya Idul Fitri Ida Pendende Gede Mambar namanya, beliau datang ke sana, silaturrahi ber jam-jam, apa yang diceritakan, hubungan antar umat Hindu dengan umat muslim, bukan sekedar basa basi setelah itu kasi ucapan selamat, dak. Saya juga dapat cerita dari putranya Ustadz Ali Bafaqih, kalau hari raya Galungan Ustadz Ali Bafaqih datang ke Griya Mambar. Kita ini bersaudara. Beliau yang memberi ceramah dulu, habis beliau saya yang bicara. Lalu begini ya, saya teringat waktu itu. Saya diundang Ustadz Ali Bafaqih bulan September 1990, belum satu bulan. Kan diceritai dulu, ini ada umat, pakai tenda, beliau cerita datoknya Bapak bupati tu adalah teman baik saya. Saya tadi berceritake bapak bupati kalau Hari raya idul Fitri berjamjam berbicara mengenai kerukunan, toleransi dalam beragama. Lalu saya yang bicara, tadinya kan pegawai yang memberi teks, lalu saya terniang, dulu saya rasanya dekat dengan umat muslim dan saya juga dengar dari orang tua saya termasuk Ida pedende Gede Mambar. Itu baru satu bulan saya menjabat, saya sudah dianggap saudara. Saya teringat, waktu itu, ih rage ini menyame braye saya bilang, anda-anda ini merasa ndak dari zaman orang tua saya sampai sekarang ini, saya ini bersaudara dengan anda semua, Nyame Hindu Nyame Slam. Menyame Braye uh..tepek tangan. Sejak itulah, itu baru 1 bulan saya menjabat, saya dianggap saudara, saya dekat dengan semuanya.⁸⁸

Hubungan yang baik dalam konteks pergaulan ini juga seperti pernyataan KH.

Muhammad Zaki HAR⁸⁹ sebagai berikut:

⁸⁸ Ida Bagus Indugosa,SH, *Wawancara*, Jembrana, 13 Maret 2018

⁸⁹ Muhmmad Zaki H.A.R, *Wawancara*, Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 29 Maret 2018. Orang Hindu ini kan budaya die nggal budaya santun die, buktinye lame orang Islam punye sawah, petaninye orang Hindu, jarang ade konflik, rukun. Kalau aliran-aliran keras tu di denpasar yang banyak, kalok di sini dak ade. Die nak muat dese syari'ah, akhirnya di lemparinye ajak orang Hindu. Kalok pondok pesantren, kite tak bersentuhan langsung, Cuma oh pondok pesantren meli tehel, oh pondok pesantren meli kayu, mau dak mau jalur-jalur sektor ekonomi bersentuhan, dan adak ade kendala. Malah dahalu di sini belum ade listrik tu ceritenye Yuk Gwan tiep menjelang bulan Ramaldan ngeremi da die minyak gas, keremnye da untuk penerangan, masjid baret, masjid timur. Kan menurut kite dibolehkan nerime, die boleh peruntungan, name baek die boleh.

Orang Hindu ini kan budaya nya masih budaya santun dia, buktinya dulu orang Islam punya sawah, petaninya orang Hindu, jarang ada konflik, rukun. Kalau aliran-aliran keras itu di denpasar yang banyak. Kalau disini tidak ada. Dia mau membuat desa syari'ah, akhirnya dilempari sama orang Hindu. Kalau pondok pesantren, kita tidak bersentuhan langsung, Cuma oh pondok pesantren membeli ubin, oh pondok pesantren membeli kayu, mau tidka mau jalur sektor ekonomi bersentuhan, dan ada kendala. Malah dulu disini belum ada listrik itu, ceritanya Yuk Gwan setiap menjelang bulan ramadhan dia mengirimkan minyak gas, dikirim untuk penerangan, masjid barat, masjid Timur. Kan menurut kita dibolehkan menerima, dia boleh keuntungan, nama baik dia dapat.

Mengenai dukungan masyarakat multikultural yakni dalam hal ini diantaranya adalah masyarakat Hindu sebagaimana pernyataan bpk. Achmad Zainur Rafiq selaku Ustadz dan pendidik di lembaga formal Mts Manba'ul 'Ulum sebagai berikut:

Untuk di masyarakat non muslim selama ini yang penting kita tidak ada gesekan-gesekan yaitu menyangkut tentang keyakinan mereka. Selama ini kita masyarakat muslim saling menghormati perbedaan. Khususnya masalah keyakinan.⁹⁰

Hal ini diatas juga sebagaimana pernyataan bapak Patahul Bari, S.Ag, M.Pd. sebagai berikut:

Kalau pandangan masyarakat Hindu terhadap pondok pesantren, pondok pesantren masih dianggap sebagai situasi yang wah dan menakutkan. Masih melihat pondok pesantren sesuatu yang lebih daripada yang lain, ya terbukti pemerintah daerah masih berkunjung ke pondok pesantren, tatkala pondok pesantren mengundang pemerintah daerah, pemerintah daerah punya perhatian terhadap pondok pesantren. Itu artinya masyarakat di luar muslim masih begitu hormat kepada pondok pesantren, karena kenapa, pondok pesantren dari sisi sejarah punya andil terhadap penegakan terhadap Negara.⁹¹

⁹⁰ Achmad Zainur Rafiq, *Wawancara*, Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 13 April 2018

⁹¹ Patahul Bari, *Wawancara*, MAN 2 Negara, 7 April 2018

Eksistensi pesantren Manba'ul 'Ulum di tengah masyarakat multikultural ini mendapat dukungan positif dari berbagai pihak, sebagaimana pernyataan umat Kristen, Bisma Santoso sebagai berikut:

Bagi saya ya, satu tidak ada masalah, yang kedua ya baik. Saya tau pondok pesantren itu mengajari orang untuk sekolah plus agama. Agama itu kan baik, jadi pasti baik. Yang kedua untuk saya baik sih. Buat saya selama saya hidup tidak ada masalah ya, malah teman saya yang pondok pesantren baik semua, anak yang ada di lingkungan saya yang di pondok pesantren, baik semua ya. Dak ada murid pesantren yang negatif, apalagi saya kenal yang punya pondok pesantren, seperti H. Fathurrahim. Sama-sama yang hidup di sini yang multikultur. Sekolah agama kepentingannya untuk yang baik-baik. Berdampingan, malah kita saling mendukung. Selama ini idak ada masalah, baik sekali. Selama ini ya baik-baik saja, Hindu, Muslim juga baik-baik saja. Kalau pondok pesantren ya positif lah, kan sekolah mengajarkan yang positif. Hubungan dari orang-orang tua kita dulu itu, oh ini anaknya ini. Jadi ya hubungan sejarah yang bagus antara kita.⁹²

Selain dukungan dari berbagai umat yang ada di kabupaten Jembrana, seperti Hindu, Kristen dan masyarakat muslim sendiri, faktor pendukung lainnya adalah dukungana dari alumni pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Shohabil Mahalli, M.S.I sebagai berikut:

Adapun faktor pendukung adalah pertama, pondok pesantren Manba'ul 'Ulum ini telah memiliki alumni yang cukup banyak di berbagai daerah. Potensi ini dikembangkan ke depan untuk pengembangan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Saya kira begini, Pondok pesantren ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat multikultural, sebagaimana kita ketahui sebelum Indonesia merdeka pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tertua di Indoensia yang telah dikembangkan di awal oleh Sunan Ampel di Surabaya, menurut catatan sejarah pondok pesantren sunan ampel lah pertama kali didirikan dan dari sini lah dakwah Islam berkembang dan itu sudah cukup lama, yaitu di akhir jatuhnya kerajaan Majapahit. Oleh karena itu berhubung pesantren ini telah

⁹² Bisma Santoso, *Wawancara*, Negara, 3 April 2018

diterima dan memang tumbuhnya di tengah-tengah masyarakat yang pada waktu itu oleh itu Indonesia belum merdeka, maka tidak ada kontroversial tentang keberadaan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum di Bali. Pesantren ini adalah pesantren tertua yang eksistensinya masih terjaga sejak berdiri pada tahun 1930. Saya sendiri pernah bertemu dengan orang non muslim itu di daerah Budeng, budeng itu 1 km ke arah tenggara Loloan Timur, dia naya saya, saya dari Loloan, dia bilang, apakah saudara tau dengan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, saya jawab iya. Kenapa? Saya pernah ke sana mengajak seorang polisi untuk meminjam uang sama tuan Guru Ahmad Semarang. Setelah diberi sejumlah uang yang dibutuhkan, kemudian polisi itu bertanya, berapa jumlah uang yang saya harus beri saat jatuh tempo? Apa bilang Ustadz Ahmad Semarang, tidak perlu tuan menambah, karena dalam ajaran agama Islam, bunga seperti ini disebut riba, dan riba tidak boleh dijadikan lahan bisnis, tidak boleh dimakan, tidak boleh transaksi dengan cara seperti ini. Sehingga orang Hindu ini terkesan oleh Ustadz Ahmad yang tidak berkenan menerima bunga rente kelebihan itu, maka tuan Ahmad ini dianggap orang baik tidak mau memungut bunga dari pinjaman itu. Artinya apa, keberadaan pondok dengan pengasuh yang begitu sangat inklusif terhadap interaksi dengan masyarakat termasuk non muslim, menjadi bukti bahwa keberadaan pondok pesantren di pulau bali ini tidak menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap masyarakat yang multikultural ini.⁹³

2. Faktor Penghambat Eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang berdiri sejak 1930 hingga saat ini mengalami beberapa fase sebagaimana dijelaskan sebelumnya, namun oyang perlu diketahui bahwa terdapat faktor penghambat dari eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat

⁹³ Shohabil Mahalli, *Wawancara*, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, 20 April 2018

multikultural kabupaten Jembrana Provinsi Bali dibagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal.

a. Internal

Faktor penghambat yang bersifat internal adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang maksimalnya penyebaran informasi tentang pondok pesantren

Manba'ul 'Ulum yang berbasis IT.

Hal diatas berdasarkan pernyataan Ustadz Shohabil Mahalli sebagai berikut:

Ya saat ini kan orang melihat pondok pesantren dengan teknologi canggih, jadi mereka melihat di media sosial seperti website, facebook, youtube, instagram dan lainnya. Walaupun terkadang penampilan di media sosial tersebut belum tentu seperti yang digambarkan, karena kan sudah diedit dan juga sebagai ajang promosi. Sedangkan di Manba'ul 'Ulum ini belum begitu memanfaatkan media sosial tersebut. Sehingga bagi yang di luar kabupaten Jembarana kurang begitu mengetahui. Padahal dahulu banyak yang mondok, bahkan dari pulau Jawa seperti Banyuwangi, malang dan lainnya.⁹⁴

- 2) Kurang intensnya musyawarah umum tentang pengembangan pondok pesantren.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan ketua yayasan Madani

KH. Drs. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I sebagai berikut:

Ya jadi memang untuk pengembangan pesantren diserahkan kepada masing-masing pondok. Yayasan tidak dapat membantu secara materiil, hanya yg sifatnya administrative dan hukum itu diurus oleh yayasan. Karena memang kemampuan kita terbatas.⁹⁵

⁹⁴ Shohabil Mahalli, *Wawancara*, Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 3 April 2018

⁹⁵ Fathurrahim Ahmad, *Wawancara*, Pondok pesantren Nurul Ikhlas Banyubiru, 18 Maret 2018

b. Eksternal

- 1) Berubahnya pilihan masyarakat terhadap pondok pesantren

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh KH. Muhammad Zaki HAR⁹⁶

sebagai berikut:

Kendalanya terkadang anak-anak ini lebih kuat pengaruhnya, terutama anak-anak yang mampu ke Jawa, luar daerah, walaupun mereka sendiri belum mereka sendiri belum memahami bagaimana belajar di tempat yang lebih luas, yang lebih beragam, nah itu kan belum dipahami sama anak-anak, dan orang tua belum punya wawasan, belum tentu orang tua wali anak-anak ini punya pengalaman di luar pulau Bali dalam dunia pendidikan. Sehingga dia agak kesulitan untuk apa namanya, mengarahkan anaknya, sehingga terjadilah apa keinginan anak itu keinginan orang tua, kalau dulu, apa keinginan orang tua, diikuti oleh anak. Selain itu kan dalam rehab fisik kan mau dak mau karena kita minoritas untuk memajukan pondok ini ada keterbatasan, misalnya kita mau beli komputer misalnya, karena pendukung kita di tempat yang minoritas kan mau dak mau membutuhkan dana besar, masyarakat kita minoritas kan lebih sulit, lebih mudah daerah yang mayoritas. Walaupun demikian, kita ingin mempertahankan *al-akhdu 'ala qadimis-sholih*. Kita tetep berpegang mengambil yang dulu yang baik, untuk menatap masa depan

Hal ini juga berdasarkan pendapat salah seorang alumni Ibu

Rasydiyana⁹⁷ sebagaimana pernyataan berikut:

⁹⁶ Muhammad Zaki, *Wawancara*, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, 14 April 2018. Kendalanya terkadang anak-anak ini lebih kuat pengaruhnya, terutama anak-anak yang mampu ke Jawa, luar daerah, walaupun mereka sendiri belum memahami bagaimana belajar di tempat yang lebih luas, yang lebih beragam, nah itu kan belum dipahami sama anak-anak, dan orang tua belum punya wawasan, dan mesti orang tua wali anak-anak ini punya pengalaman di luar pulau Bali dalam dunia pendidikan. Sehingga dia agak kesulitan untuk apa namanya, mengarahkan anaknya, sehingga terjadilah apa keinginan anak itu keinginan orang tua, kalau dulu, apa keinginan orang tua, diikuti oleh anak. Selain itu kan dalam rehab fisik kan mau dak mau karena kita minoritas untuk memajukan pondok ini ada keterbatasan, misalnya kita mau beli komputer misalnya, karena pendukung kita di tempat yang minoritas kan mau dak mau membutuhkan dana besar, masyarakat kita minoritas kan lebih sulit, lebih mudah daerah yang mayoritas. Walaupun demikian, kita ingin mempertahankan *al-akhdu 'ala qadimis-sholih*. Kita tetep berpegang mengambil yang dulu yang baik, untuk menatap masa depan.

Saat ini anak-anak yang banyak punya keinginan, dan itu diikuti oleh orang tuanya. Jadi kalau anaknya tidka mau mondok atau minta mondok ke Jawa, orang tuanya mengikuti kemauan anak. Jadi orang tua kurang bisa mengarahkan.

2) Menjamurnya lembaga pendidikan Islam di tempat-tempat lain

Sedangkan kendala eksternal sebagaimana diatas yakni tentang eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana Provinsi Bali sebagaimana diutarakan oleh Ustadz Shohabil Mahalli, M.S.I sebagai berikut:

Faktor yang paling penting, yang dipertimbangkan oleh lembaga Manba'ul 'Ulum dalam hal ini ya eksisitensi dan perkembangan pondok pesantren ke depan dan khususnya saat ini adalah menjamurnya lembaga pondok pesantren di tiap-tiap daerah, dimana kita tahu bahwa alumni-alumni pondok-pondok pesantren, alumni mana saja tempat mereka menimba ilmu, setelah mereka menjadi alumni, justru mereka ingin mnegembangkan lembaga yang serupa dari almamater mereka. Nah oleh karena itu, masyarakat mempertimbangkan jarak, apabila ada yang dekat mengapa harus yang jauh. Oleh karena itu, menjamurnya lembaga pendidikan ini sudah barang tentu menjadi kendala untuk mengembangkan baik secara kualitas dan kuantitas santri di pondok pesantren. Itu faktor yang terpenting, kemudian kedua lainnya adalah dimana sekarang kan zaman sudah canggih, segala hal berbasis IT, oleh karena itu sekecil apapun lembaga, apabila dikemas dalam bentuk yang bagus, maka terkesan akan menjadi bagus, apalagi memang lembaga yang bagus. Oleh karena itu, masyarakat kadang kan mereka menilai tidak secara langsung, tapi dari berita-berita yang sudah dipermak sedemikian rupa, dan sebagainya itu gampang mengambil kesimpulan, sesuatu yang biasa saja menjadi wah.⁹⁸

⁹⁷ Rasydiayana, *Wawancara*, Mushalla pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 18 Maret 2018. Karangini anak-anak yang banyak punye keinginan, dan itu diikuti oleh orang tuenye. Jadi kalok anaknye dak mau mondok atau minta mondok ke Jawe, orang tuenye ngikuti kemauan anak. Jadi orang tue kurang bise mengarahken

⁹⁸ Shohabil Mahalli, *Wawancara*, Pondok pesantren Mamnba'ul 'Ulum, 20 April 2018

BAB IV

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Eksistensi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali sejak tahun 1930 sampai saat ini

Eksistensi Pesantren Manb'aul 'Ulum sebagai pondok pesantren tertua di Bali menjadi basis bagi kehidupan keagamaan dan pendidikan Islam pada masa pendiri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Pada masa itu, masyarakat Loloan Timur sebelumnya belum mengenal atau belum ada pendidikan madrasah dengan model klasikal, masyarakat Loloan Timur dahulu mengenal model pengajian yang biasa dilaksanakan di mushalla-mushalla atau rumah guru mengaji, KH. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan mengajarkan agama secara bertahap kepada masyarakat muslim Loloan Timur. Terbukti bahwa awal mula sebelum berdirinya pondok pesantren, pendiri KH. Ahmad Al-Hadi Bin Dahlan mengajar di salah satu rumah masyarakat di Loloan Timur, yang memiliki jiwa sosial dan dermawan yakni H. Hasan bin Ismail, kemudian mendirikan madrasah sebagai lembaga pembelajaran agama Islam dengan sistem klasikal di sebelah selatan masjid Baitul Qodim Loloan Timur yang mengajarkan membaca al-Qur'an bagi anak-anak. Setelah mendirikan madrasah dan kemudian berkeluarga, KH. Ahmad bin Dahlan mendirikan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang jaraknya sekitar 100 Meter dari Masjid Agung Baitul Qodim Loloan Timur.

Keberadaan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang berdiri sejak tahun 1930 ini memiliki manfaat bagi masyarakat sekitar. Manfaat dari aspek pendidikan, keagamaan dan juga dari sosial. Dari aspek pendidikan, sistem klasikal yang diterapkan di pesantren pertama kali dilaksanakan di lingkungan masyarakat Loloan Timur pada waktu itu. Selain itu, pada masa masyarakat Loloan belum mengenal pondok pesantren. Masyarakat Loloan Timur, bahkan kabupaten Jembrana, Gianyar, dan beberapa dari Jawa belajar agama di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, karena pada waktu itu belum ada pondok pesantren di Bali. Selain dari manfaat sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yakni yang berfungsi sebagai lembaga yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada santri, tetapi juga bagi masyarakat setempat yang menjadikannya tempat belajar dan praktik agama.

Khususnya pada masa pendiri atau pengasuh pertama yang dalam hal ini tidak hanya menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional bagi para santri, namun juga bagi masyarakat sekitar, termasuk dalam hal ini menjadi pelekat budaya lokal masyarakat, atau juga disebut dalam karakter utama pesantren sebagai *Cultural Maintenance*. Pendidikan pesantren menggambarkan adanya kontinuitas budaya, tanpa melakukan perombakan fundamental terhadap budaya lokal, namun tetap berlandaskan ajaran Islam. Pendekatan yang digunakan oleh kyai secara kultural, dengan cara yang halus serta tidak menggunakan kekerasan. Melalui pondok pesantren para kyai

yang berkaitan dengan *Thaharah* misalnya sebagai berikut: *Rukun udlu' enam tak kurang, pertama niat jelas dan terang, kedua basung muka seorang, dst.* Demikian juga dengan masalah shalat yang mana *sya'ir-sya'ir* tersebut memudahkan masyarakat untuk memahami serta diingat untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk *sya'ir tasawwuf* dibaca setiap peringatan “*ngeruwah*” yakni pada bulan *sya'ban* setelah pembacaan *istighotsah*. *Sya'ir-sya'ir* tersebut hingga saat ini bertahan dan terus diajarkan oleh para alumni di tempat-tempat pengajian atau mereka yang mengajar di pondok pesantren. Dan banyak lagi *sya'ir-sya'ir* yang telah dibukukan oleh pondok pesantren, meskipun tidak diterbitkan. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi dalam karya-karya KHR. Ahmad Al-Hadi dengan kondisi masyarakat Loloan Timur yang pada saat itu masih sangat terbatas pembelajaran agama Islam, khususnya tentang ilmu tajwid, fiqh dan juga tasawuf.

Selain itu, adaptasi yang dilakukan di pesantren adalah sistem pendidikan pada lembaga formal yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Berdasarkan teori Talcot Parson tentang *adaptation*/adaptasi dapat dibagi secara aktif dan secara pasif. Adaptasi aktif adalah berusaha memasukkan semua yang ‘asing’ (bukan lokal) dalam suatu sistem kerja yang dibentuknya. Sedangkan adaptasi pasif terjadi dengan cara lembaga yang ada menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial/budaya, alam lingkungan yang ada. Berdasarkan teori tersebut, maka Adaptasi pasif yakni menyesuaikan diri pada perubahan dan ketentuan yang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan adaptasi pasif ini tampak

pada acara "ngeruwah massal" yang dilaksanakan di pondok pesantren. Dalam hal ini, pendiri sekaligus pengasuh pertama KH. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan yang memprakarsai kegiatan "ngeruwah massal" yang awalnya hanya diselenggarakan di rumah masing-masing oleh masyarakat yang mampu secara financial. Sedangkan "ngeruwah missal" yang diselenggarakan di pondok pesantren lebih dapat mengakomodir keinginan masyarakat, karena dapat mengirimkan do'a dengan biaya yang sangat terjangkau dan sifatnya shadaqah. Sampai saat ini, peringatan ini dilaksanakan di pondok-pondok pesantren di kabupaten Jembrana, khususnya pondok pesantren yang berada di naungan yayasan Madani dengan diikuti oleh masyarakat setempat di masing-masing pondok pesantren.

Goal attainment tampak dari proses sosial yakni sosialisasi dan kontrol sosial. Dalam hal ini, terkait dengan kepribadian para pelaku tindakan sosial dalam hal ini adalah para pengasuh, guru-guru dan masyarakat. Kepribadian kyai sebagai figur di pesantren bahkan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pondok pesantren. Sehingga tidak heran jika ada pesantren yang "mati" karena wafatnya sang kyai. Berkaitan dengan tindakan sosial kyai di tengah masyarakat multikultural, dibutuhkan sikap inklusif dalam aspek sosial, karena masyarakat multikultural sangat berbeda dan bahkan perbedaan agama tidak menjadikan hubungan dengan masyarakat menjadi tidak harmonis. Oleh sebab itu, di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, sejak pendiri pertama menanamkan nilai inklusif dalam kehidupan sosial. Hal ini berdasarkan hasil

wawancara dengan Ust. Shohabil Mahalli, S.Pd.I, M.S.I (*al-hafidz*) yang menjelaskan sikap inklusif KH. Ahmad al-Hadi bin Dahlan. Bahkan hal itu terus dipegang oleh pengasuh dan para asatidz. Hal ini terbukti dalam kegiatan madani *cup* yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, Umat Hindu yang ada di Mertasari kelurahan Loloan Timur berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Demikian pula di pondok pesantren Nurul Ikhlas yang menyelenggarakan pendidikan penyetaraan, yang mana siswa-siswanya juga beragam, baik muslim maupun non muslim seperti umat Hindu yang berdekatan dengan pondok pesantren.

Bahkan mekanisme sosialisasi menurut Parson sebagaimana dikutip Wirawan adalah alat untuk menanamkan pola kultural seperti nilai-nilai, bahasa dan lainnya. Sosialisasi dan pengawasan sosial (*social control*) juga mampu menumbuhkan komitmen terhadap norma-norma yang ada. Wirawan menyebutkan mekanisme kontrol antara lain: a) pelebagaan, b) sanksi-sanksi, c) aktivitas ritual, d) penyelamatan pada keadaan yang kritis dan tidak normal, e), pengintegrasian kembali agar keseimbangan dapat dicapai kembali dan f) pelebagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial.³ Dari beberapa mekanisme kontrol diatas, pelebagaan, sanksi-sanksi, aktivitas ritual menjadi bagian dalam proses menemukan keselarasan dan kebersamaan dalam tingkat

³ Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma , Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Kencana: Jakarta, 2012), 47.

misalnya RA Manba'ul 'Ulum, Mts. Manba'ul 'Ulum, M.A Manba'ul 'Ulum, sedangkan lembaga non formal adalah TPQ Manba'ul 'Ulum, pengajian PKSM Manba'ul 'Ulum, Madrash Diniyah, dan majelis ta'lim baik maslahat, husnul khotimah dan lainnya yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Kegiatan harian santri terkait ibadah dan pembelajaran turut serta memelihara nilai-nilai yang keislaman dan kepesantrenan, seperti nilai *ukhuwah*, kesederhanaan, pengabdian dan lainnya. Kegiatan-kegiatan baik yang dibawah lembaga formal dan non formal menjadi bagian penting dari pemeliharaan eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

Integration, Integrasi memiliki dua model kompetisi, yaitu kompetisi individual dan kompetisi kelompok.⁷ Kompetisi individual merupakan model kompetisi yang sangat produktif. Kompetisi individual adalah khas pada masyarakat barat. Sedangkan kompetisi antar kelompok merupakan model kompetisi pada masyarakat timur. Fungsi integrasi menjadi penentu dalam mencari jalan keluar supaya sistem berjalan lancar apabila terjadi konflik. Secara konseptual, integrasi memiliki empat pengertian, yakni a. Integrasi normatif, b. Integrasi komunikasi, c., Sosial integrasi, d. Integrasi politis. Dalam konteks integrasi di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur dengan masyarakat dapat dilihat dari berbagai kegiatan serta yang dibentuk oleh pimpinan pesantren

⁷ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya,2002), 103.

sebagai wadah bagi masyarakat muslim saling membaaur serta belajar bersama. Organisasi ini menjadi sistem dalam penanaman norma-norma yang disepakati oleh anggotanya serta diikuti oleh mereka. Demikian pula sanksi diberlakukan ketika adanya pelanggaran yang dilakukan anggotanya. Dalam sistem sosial, sosialisasi dan kontrol sosial merupakan mekanisme yang harus dijalankan untuk menjaga sistem tersebut. Integrasi yang ada di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum cenderung pada pengertian integrasi komunikasi dan integrasi sosial. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren Manba'ul 'Ulum ini.

Tujuan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang mencetak santri yang memiliki kedalaman ilmu dan amaliyah yang ilmiah, serta dapat hidup bermasyarakat dapat diamati dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, dengan adanya kegiatan pengajian rutin dan diikuti oleh para santri secara bersama-sama, melaksanakan shalat berjama'ah. Serta mengikuti kegiatan yang diadakan di pesantren yang juga diikuti oleh masyarakat seperti *one day one Juz* (ODOJ) yang menagajarkan mereka belajar hidup bersama dan bermasyarakat dalam kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan yang dikelola dalam pendidikan formal salah satu dari kegiatan untuk mencapai misi Madrasah Aliyah Manba'ul 'Ulum dengan mnegajarkan siswa untuk hidup bersama. Hal ini menjadi hal penting dalam proses pembelajaran yang mengajarkan siswa hidup bersama sekalipun berbeda. Sebagaimana salah satu pilar pendidikan yakni *learn to live together*.

Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum keberadaannya selain memiliki menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan baik untuk santri maupun masyarakat, juga menjadi tempat bagi masyarakat dalam pembinaan kehidupan keberagamaan. Khususnya dalam dimensi pengetahuan dan praktik. Dimensi keberagamaan seperti yang diuraikan R. Strak dan C.Y Glock⁸ memiliki lima dimensi. *Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para pengaut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama sama.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting: Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan

⁸ R. Strak dan C.Y Glock dalam Roland Robertson, ed. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, diterjemahkan dari buku aslinya *Sociology of Religion*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet III, 1993), 295-297

persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan itu seperti halnya membaca kitab suci.⁹

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural). Seperti telah kita kemukakan dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan yakni dengan tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoriti transendental.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

Kelima, dimensi konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari empat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu kepada

⁹ Ibid

identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹⁰

Dari lima dimensi diatas, pembinaan yang dilakukan di pesantren terkait dengan dimensi pengetahuan dan dimensi praktik. Dimensi pengetahuan dapat dilihat dari kegiatan majlis ta'lim, baik yang dilaksanakan setiap habis shalat, pada hari jum'at, dan juga hari minggu. Masyarakat mengikuti kegiatan secara *continue* dan dengan membawa kitab yang diajarkan. Bukan sekedar mendengarkan, walaupun ada beberapa yang tidak membawa kitab, dikarenakan faktor usia yang sudah tidak dapat melihat dengan jelas bagi ibu-ibu lansia.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa ada beberapa nilai-nilai yang dikembangkan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sehingga dapat eksis di tengah kehidupan masyarakat Loloan Timur. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari bentuk kegiatan ataupun perkumpulan yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sejak berdiri dan juga dengan perkembangan pondok pesantren saat ini. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁰ Ibid

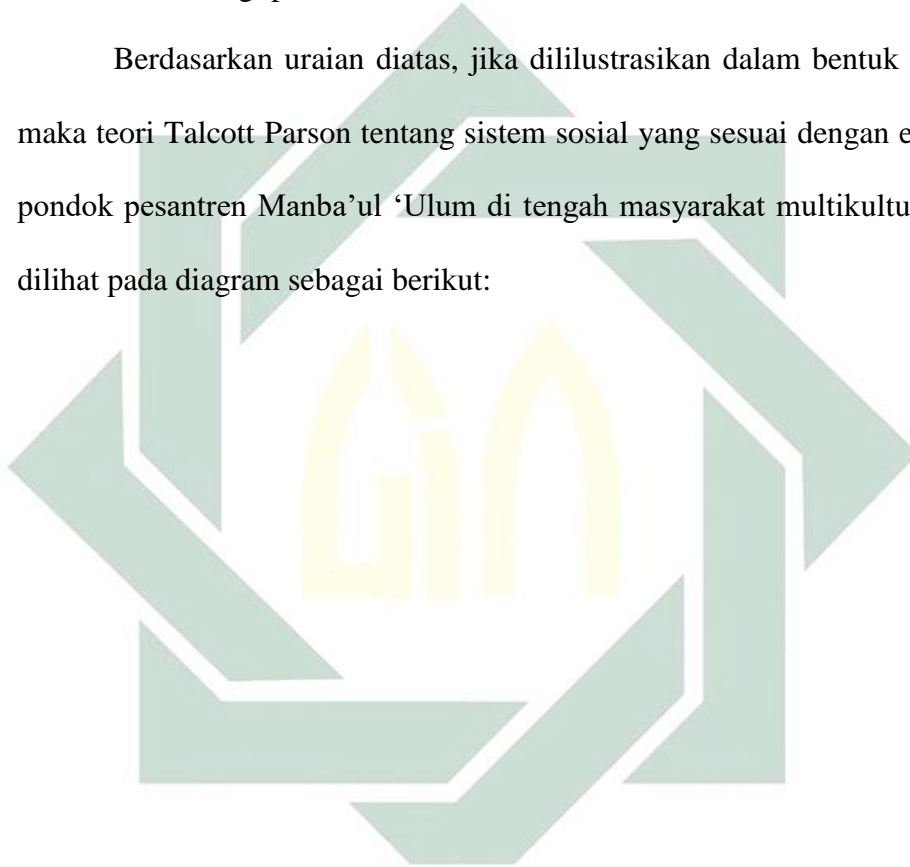
Tabel 5.1 Nilai-nilai yang ditanamkan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali

No.	Nilai	Bentuk kegiatan
1.	Menanamkan Nilai-nilai agama	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan agama secara intens - Mengarang sya'ir tajwid, fiqh dan tasawuf - Mengintenskan kegiatan pengajian bagi masyarakat
2.	Menanamkan nilai <i>ukhuwah</i> /persaudaraan	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk <i>Jam'iyah Suratul Ikhlas</i>
3.	Menanamkan nilai <i>tawassuth</i> , kebangsaan dan pemeliharaan tradisi lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Mendirikan NU pertama di Bali - Mengadakan <i>Ngeruwah Massal</i>

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai agama, nilai-nilai persaudaraan dan nilai-nilai *tawassuth*, kebangsaan dan pemeliharaan tradisi lokal menjadi *core values* (nilai-nilai inti) yang dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Terutama terkait dengan keberadaannya di tengah masyarakat multikultural ini yang harus dapat beradaptasi serta menerima eksistensi umat lain (*the other*). Nilai-nilai ini selaras dengan apa yang disebutkan oleh Abd. Rahman Mas'ud bahwa komunitas pesantren memiliki ciri yang dalam hal ini diantaranya adalah *Tawassuth*, tengah-tengah antara dua kutub dan antara dua ekstrem politik-teologis: Khawarij dan Shi'ah,

selain itu juga sebagai “suatu komunitas normatif; kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syari’ah.¹¹ Bahkan secara ideologis disebutkan mendekati ideologi perdamaian.¹²

Berdasarkan uraian diatas, jika dililustrasikan dalam bentuk diagram, maka teori Talcott Parson tentang sistem sosial yang sesuai dengan eksistensi pondok pesantren Manba’ul ‘Ulum di tengah masyarakat multikultural dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



¹¹ Abd. Rahman Mas’ud, *Memahami Agama Damai Dunia Pesantren dalam Nuhrison M.Nuh Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama, 2010)

¹² Ibid

B. Upaya pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana, Provinsi Bali

Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur kabupaten Jembrana, Provinsi Bali sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sejak berdiri hingga saat ini menjadi lembaga yang berbasis keagamaan dan sosial di lingkungan masyarakat Loloan Timur khususnya dan Jembrana umumnya. Meskipun keberadaanya di tengah masyarakat multikultural yang dalam hal ini terdapat berbagai etnis dan juga agama yang berbeda yang mana berada di tengah muslim minoritas, tidak menjadikan pondok pesantren tidak menjalankan fungsinya yang setidaknya mencakup fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*Ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).¹³ Hal ini dapat dilihat dari lembaga-lembaga yang ada di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, dan juga yang upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur dalam mempertahankan eksistensinya ditengah masyarakat kabupaten Jembrana, provinsi Bali pada masa pendiri pertama (1930-1976) adalah sebagai berikut:

- a) Mengajak masyarakat untuk memondokkan putera-puterinya di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 22.

Masyarakat sebagai sistem sosial memiliki norma yang berlaku dalam kehidupan sosialnya. Sehingga untuk mendapatkan kepercayaannya perlu dilakukan pendekatan. Hal ini yang dilakukan pendiri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat multikultural Jembrana. Pendekatan perorangan dilakukannya dengan meminta orang tua agar member izin anaknya untuk mendalami ilmu agama dan mempraktikkannya langsung di pondok. Termasuk juga mengajak masyarakat secara perorangan mengikuti *jam'iyah surah al-ikhlas* dengan sistem pembai'atan. Berdasarkan hal tersebut, legitimasi sosial menjadi salah satu potensi dan peluang pengembangan pesantren yang memiliki peran sebagai agen rekayasa sosial yang mana diantara potensi tersebut yakni, ¹⁴ Pertama, potensi intelektual pesantren. Dengan tradisi keilmuan yang sangat kuat dan terjaga secara berkelanjutan, memungkinkan pesantren untuk melahirkan kader-kader umat yang memiliki penguasaan mendalam terhadap terhadap berbagai disiplin ilmu atau spesialisasi. Khususnya saat ini yang mana pesantren bermertamorfosis menjadi lembaga yang tidak hanya selaras dengan perkembangan modern, tetapi mampu mengembangkan lembaga yang diakui serta menjadi tumpuan masyarakat, khususnya dengan eksistensi universitas Islam yang berada di lingkungan pesantren. Kedua, Legitimasi sosial. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga

¹⁴ Fuaduddin TM, "Diversifikasi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Solusi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 5 Nomor 4, Oktober-Desember, 2007, 31-33

pendidika Islam, dengan kepemimpinan kiai yang dipandang memiliki otoritas keilmuan yang memadai serta pemimpin spiritual bagi masyarakat termasuk membimbing para santri dan masyarakat dalam kehidupan yang saleh baik spriritual maupun sosial di tengah masyarakat plural. Ketiga potensi kultural. Dengan ciri khas yang sering disebut sebagai subkultur¹⁵, berpotensi mengembangkan lingkungan sosial yang humanis religius.

b) Menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat non muslim

Keberadaan pesantren yang secara geografis berdekatan dengan umat non muslim khususnya Hindu, mengharuskannya beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik, termasuk bekerjasama dalam berbagai hal. Misalnya apa yang dilakukan oleh pengasuh pertama dengan menjalin hubungan bisnis atau sektor ekonomi dengan orang-orang keturunan Cina di Jembrana. Hal ini sebagai usaha menjalin komunikasi sebagai tindakan sosial merupakan bagian dari sosialisasi adalah proses yang melibatkan tiga unsur, yakni masyarakat, diri pribadi, dan pikiran. Dalam teori interksinisme simbolik, komunikasi dapat terjalin apabila terdapat *significant symbol*. Tindakan sosial terdiri dari (1) isyarat awal dari seorang individu; (2) dukungan terhadap isyarat dari orang lain; dan (3) hasil atau makna

¹⁵ Istilah diatas menurut Gus Dur memiliki tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai subkultur: Pertama, Pola kepemimpinan yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara. Kedua, kitab-kitab yang dijadikan refrensi adalah kitab-kitab klasik. Ketiga, Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Lihat KH. Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Said Aqil Siraj at all, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). 13-14.

komunikasi dari suatu tindakan. Makna berada pada ketiga hubungan tersebut.¹⁶

Sedangkan upaya pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana, Provinsi Bali pada masa pengasuh kedua (1976-saat ini) sebagai berikut:

1. Mendirikan lembaga formal (RA. Manba'ul 'Ulum, Mts. Manba'ul 'Ulum dan MA. Manba'ul 'Ulum)

Upaya ini yang dilakukan pada masa-masa peralihan kepemimpinan dari pendiri ke pengasuh kedua beserta susunan kepengurusan di Manba'ul 'Ulum yang dalam hal ini musyawarah dilakukan oleh KH. Imran (menantu tertua KH. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan), kemudian KH. Muhammad Zaki H.A.R (menantu KH. Ahmad al-Hadi bin Dahlan yang menjadi pengasuh kedua sampai saat ini), dan KH. Drs. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I (putra bungsu KH. Ahmad al-Hadi bin Dahlan selaku ketua Yayasan MADANI yang menaungi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum) dalam rangka mengembalikan *marwah* pondok pesantren dan mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat multikultural. Yayasan Manba'ul 'Ulum ini dapat mengembangkan pendidikan formal awalnya adalah MTs. Manba'ul 'Ulum yakni pada tahun 1987. Ketika itu

¹⁶ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 80.

banyak dari santri-santri selain dari sekitar kabupaten Jembrana yang mondok di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum dari beberapa kabupaten di Bali, seperti kabupaten Singaraja, Kabupaten Badung, Tabanan dan juga Kota Denpasar.

Proses pendidikan di lembaga formal mengacu pada visi, misi Madrasah Aliyah Manba'ul 'Ulum. Dari dokumen-dokumen yang diperoleh, terdapat indikator misi yang dijelaskan dalam kegiatan-kegiatan dari Madrasah Aliyah Manba'ul 'Ulum di tengah masyarakat multikultur, yakni pertama, membiasakan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai agama secara utuh dan inklusif, kedua, meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dihiasi sikap *tasammuh*, *tawazun*, *I'tidal* dan *tawassuth* serta tidak bersikap eksklusif dalam beragama. Mengingat eksistensi Madrasah Aliyah yang berada di tengah masyarakat non muslim yang juga berinteraksi dalam kehidupan sosial. Begitu pula dengan para siswa dan guru di lingkungan Madrasah Aliyah Manba'ul 'Ulum.

Dalam pengembangan pendidikan formal, pondok pesantren Manba'ul 'Ulum mengacu pada beberapa landasan yang dipaparkan oleh Muhaimin sebagai berikut:¹⁷

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3

- a. Landasan landasan filsafat perenial-esensialis kontekstual falsifikatif, bahwa pendidikan mengaksentuasikan pada pelestarian nilai-nilai Ilahiah dan Insaniah sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks perkembangan ipteks dan perubahan sosial kultural yang ada.
- b. Landasan religius misalnya di dalam QS. Al-Tahrim ayat 6, yang artinya: (Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...) Ayat ini menegaskan bahwa manusia beriman hendaknya menjaga, memelihara, dan memperbaiki kualitas diri dan keluarganya agar terhindar dari kesengsaraan hidup.
- c. Landasan Yuridis/hukum antara lain, bahwa di dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai
“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹⁸

2. Membentuk Manajemen Yayasan

Seperti paparan data sebelumnya dijelaskan bahwa pengelolaan pondok pesantren Manba’ul ‘Ulum mngalami perubahan dengan dibentuknya manajemen Yayasan dalam menaungi pondok pesantren

¹⁸ Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1.

Manba'ul 'Ulum secara administratif dan badan hukum. Karena hal ini juga terkait dengan pendataan dari pemerintah khususnya kementerian agama terkait dengan status lembaga. Selain itu juga terjadi perubahan pengelolaan yang awalnya dikelola secara tradisional kemudian dirubah menjadi pengelolaan yang bersifat manajerial secara administratif untuk mempertahankan serta mempermudah dalam pelaksanaannya. Selain itu, dirubahnya menjadi manajemen yayasan disebabkan berdirinya dua pesantren baru yakni pondok pesantren Nurul Ikhlas dan Darul Ulum yang berada dibawah naungan yayasan, sehingga nama yayasan dirubah yang awalnya yayasan Manba'ul 'Ulum menjadi yayasan Madani untuk menaungi dua pondok yang baru dikembangkan tersebut. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam pengembangan lembaga sebagaimana menurut Imam Suprayogo ada dua sisi yang harus dipenuhi dalam mengembangkan kualitas lembaga pendidikan Islam: *pertama*, perhatian terhadap daya dukung, meliputi ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan dan manajemen yang tangguh.; *kedua*, Harus ada cita-cita, etos, dan semangat yang tinggi dari semua pihak yang terlibat di dalamnya.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut, manajemen yang tangguh menjadi kebutuhan dalam mengembangkan lembaga agar dapat mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas lembaga. Hal ini dapat dilihat dengan dibentuknya manajemen dibawah yayasan Madani membantu mempermudah proses

¹⁹ Imam Suprayogo, *Revormasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), 73.

pengelolaan lembaga, baik formal maupun non formal, serta proses pengembangan pendidikan formal di dua pesantren bahkan di pondok pesantren tertua yakni manba'ul 'Ulum yang menjadi cikal dari pondok pesantren Nurul Ikhlas, dan darul Ulum.

3. Mendirikan PKSM (Peningkatan Kualitas Santri Manba'ul 'Ulum)

PKSM (Peningkatan Kualitas Santri Manba'ul 'Ulum) sebagai lembaga non formal yang ada di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk belajar dan melaksanakan ajaran Islam secara *berjama'ah*. Dalam hal ini fungsi sosial (*Ijtimaiyyah*) pesantren tampak di tengah masyarakat yang multikultural. Dalam pelaksanaan PKSM mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan beragama. Nilai-nilai ini juga diterapkan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren serta majelis ta'lim yang ada di bawah naungan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Nilai-nilai yang diajarkan seperti berikut:

a. Nilai *I'tiqodiyah wa an-nafsiyah* (Ideologis-psikologis)

Nilai pertama dalam pendidikan Islam adalah adanya nilai *Nilai I'tiqodiyah wa an-nafsiyah* yaitu nilai-nilai yang melandaskan pada keimanan. Di dalam Islam, landasan keimanan dikenal dengan rukun Iman yaitu iman kepada Allah SWT, Iman kepada rasul, iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada para malaikat, iman kepada Qodho dn

Qodar serta iman kepada hari kiamat. Nilai ta'abbudiyah (penghambaan)

b. Nilai *tasyri'iyah*

Nilai *tasyri'iyah* adalah tertanamnya nilai dan kesadaran akan pentingnya menjalankan syariat sebagai ajaran Islam dan perangkat melaksanakan perintah dan mematuhi larangan Allah. Kesadaran dengan berpegang teguh pada syariat akan membawa manusia kepada jalan keselamatan dan terhindar dari mara bahaya baik di dunia maupun di akhirat.

c. Nilai *khuluqiyah* (etis)

Nilai nilai etis adalah nilai-nilai yang menjunjung tinggi keadaban, kesopanan dan tatakrma dan akhlaq yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah nabawiyah.

Nilai-nilai tersebut seperti dijelaskan oleh KH. Muhammad Zaki selaku pengasuh kedua pondok pesantren Manba'ul 'Ulum bahwa yang pertama risalah Islam yang asas adalah masalah 'aqidah (nilai-nilai I'tiqadiyah), kedua syari'ah/fiqih, pedomannya al-Qur'an, dan demikian ketiga akhlaq. Beliau menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dan juga kitab-kitab melayu yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Kitab-kitab yang diajarkan menggunakan kitab-kitab yang karya ulama Syafi'iyah. Sedangkan

kitab-kitab klasik menurut Zamakhsyari Dhofier dikelompokkan menjadi 8 kelompok: 1. nahwu (syntax) dan saraf (morfologi), 2. fiqh; 3. Usul fiqh, 4. Hadis, 5. Tafsir, 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang ilmu lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

Dari 8 kelompok tersebut, yang tidak diajarkan di pondok pesantren adalah ushul fiqh dan balaghah. Hal ini dikarenakan santri yang mengaji masih sangat terbatas kemampuannya, sehingga dua materi itu tidak diajarkan. Apalagi untuk anak-anak yang masih pada jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah yang ada di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum masih banyak yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan kemampuan bahas Arab yang sangat minim. Untuk memudahkan para santri, pembelajaran tajwid menggunakan *sya'ir-sya'ir* yang dikarang oleh KH. Ahmad al-Hadi bin Dahlan yang menggunakan bahasa Indonesia dan dengan lagu dan serta metode tanya jawab. *Sya'ir-sya'ir* tajwid ini dapat memudahkan para guru dan juga murid. Bahkan *sya'ir-sya'ir* ini sampai saat ini terus diajarkan baik di pesantren-pesantren yang bernaung di Yayasan Madani dan di tempat-tempat pengajian yang diajarkan oleh para alumni di berbagai kecamatan, khususnya Loloan Timur dan Loloan Barat.

4. Mengadakan perkumpulan *Lailah adz-dzikri*

Perkumpulan *Lailah adz-dzikri* merupakan bagian dari kegiatan yang dilaksanakan di pesantren untuk masyarakat khususnya bapak-bapak. Awalnya kegiatan ini didirikan untuk memudahkan para alumni dan masyarakat untuk berkomunikasi dalam kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Karena dukungan masyarakat dalam kegiatan tahunan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sangat dibutuhkan. Seperti acara *ngeruwah massal* dan maulid Nabi yang merupakan acara besar tahunan yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.

Pada saat pondok pesantren memebentuk perkumpulan ODOJ (*One Day One Juz*) bagi ibu-ibu dari berbagai pengajian yang diasuh oleh ibu Nyai Hj. Musyarrafah, seperti dari Permata (pengajian majlis ta'lim darut ta'lim), dari pengajian Darul Ulum Kombadeng, dari pengajian cupel dan juga pengambengan serta ibu-ibu yang menjadi anggota ODOJ. Kemudian bapak-bapak yang tergabung dalam perkumpulan *Lailah adz-dzikri* ini juga mengikuti ODOJ, yang mana pertemuannya saat ini digabung dengan pertemuan rutin bulanan ODOJ.

5. Mendirikan BMT

Lembaga ekonomi yang dibentuk di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang didirikan pada tahun 1995 bertujuan membantu perekonomian masyarakat Loloan Timur dalam bentuk simpan pinjam. Lembaga ini memiliki 543 nasabah. Eksistensi BMT ini dirasa bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat menengah kebawah.

Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam juga menjadi memiliki fungsi sosial bahkan juga menjadi agen perubahan. Termasuk dalam hal ini masalah ekonomi di tengah masyarakat. Banyak pesantren yang menyelenggarakan berbagai kegiatan *enterpreunership* dalam rangka memberikan pembelajaran bagi para santri serta untuk menopang kegiatan-kegiatan yang diadakan di pesantren. Mengingat para santri yang nantinya hidup di tengah masyarakat harus memiliki kemandirian dalam hal ekonomi.

Pembentukan lembaga ekonomi ini juga menjadi upaya bertahan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural dimana faktor ekonomi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Lembaga ini menjadi pelekat masyarakat dengan pesantren, demikian pula sebaliknya.

6. Membentuk perkumpulan alumni Manba'ul 'Ulum

Perkumpulan alumni Manba'ul 'Ulum ini menjadi daya dukung eksistensi pesantren. Khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Adanya pertemuan rutin alumni setiap bulan dengan para wali santri TPQ Manba'ul 'Ulum menjadikan pesantren Manba'ul 'Ulum sebagai pusat kegiatan keislaman di tengah masyarakat multikultural. Kegiatan pertemuan rutin ini semakin memudahkan kyai, bu nyai dan para pengurus pesantren untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok

pesantren. Hal ini juga dilakukan untuk mendekatkan alumni dengan almamaternya sehingga terjalin komunikasi yang intensif. Mengingat kebanyakan masyarakat Loloan Timur yang mengikuti kegiatan *majelis ta'lim* di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum ibu-ibu lansia dan alumni angkatan 1960-1970 an. Sehingga dibutuhkan generasi penerus dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren.

7. Mengadakan kegiatan *One Day One Juz*

Kegiatan *One Day One Juz* ini walaupun masih relatif baru, yakni dibentuk pada tahun 2014, namun dapat menarik perhatian masyarakat Loloan Timur untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu dari beberapa desa di luar kecamatan Loloan Timur yang hadir setiap sebulan sekali di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang mencapai 200 orang setiap pertemuannya.

Hal ini juga dipertegas oleh Hj. Malihah dan juga ibu Ana yang mana menyatakan bahwa banyak sekali manfaat dari ODOJ ini. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk membaca bacaan juz yang sesuai dengan bagiannya. Tanggung jawab ini jika tidak dapat dikerjakan misalkan ada halangan sakit, anggota yang berhalangan meminta tolah teman yang juga anggota ODOJ untuk membacanya. Sehingga ketika pertemuan sudah bisa memulai bacaan yang baru lagi sesuai pembagian juz nya. Selain itu, kegiatan ini dirasakan dapat membiasakan anggotanya untuk membaca al-Qur'an secara istiqomah. Walaupun sebelumnya dikatakan ibu-ibu yang

mengikuti kegiatan ODOJ ini juga membaca al-Qur'an setiap harinya, namun dengan mengikuti ODOJ mereka lebih terjadwal membacanya.

Pesantren dengan adanya kegiatan ini disebutkan menjadi agen rekayasa sosial, khususnya legitimasi masyarakat yang mempercayai pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menjadi pemimpin spiritual bagi masyarakat termasuk membimbing para santri dan masyarakat dalam kehidupan yang saleh baik spiritual maupun sosial di tengah masyarakat plural dan multikultural.²⁰

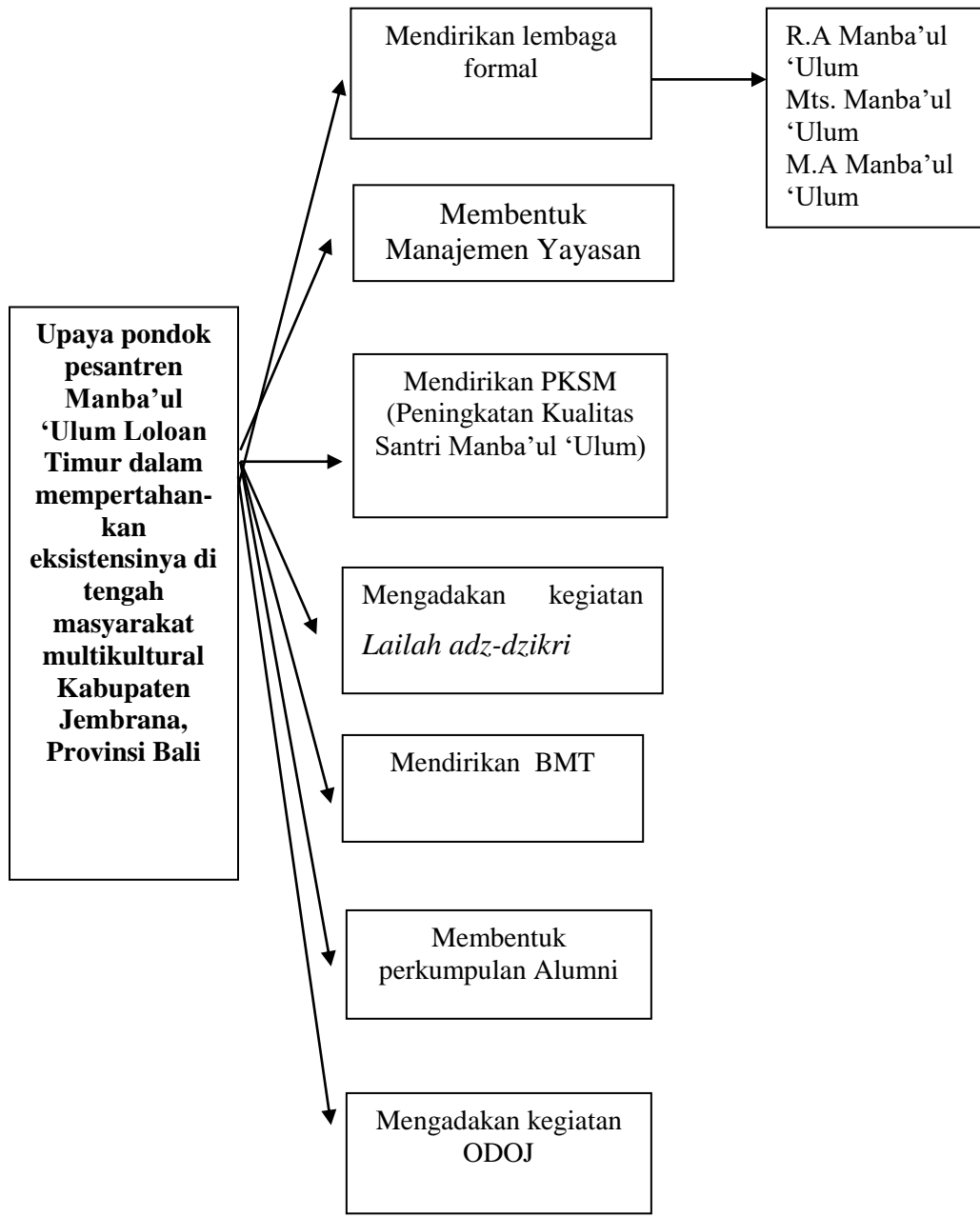
Upaya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam sejak awal berdirinya yakni pada tahun 1930 dapat dilihat dari pengembangan kelembagaan yang ada di pondok pesantren, dalam hal ini lembaga formal dan non formal. Pengembangan lembaga formal seperti didirikannya R.A Manba'ul 'Ulum, Mts. Manba'ul 'Ulum, dan Ma. Manba'ul 'Ulum untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan juga untuk memenuhi aspirasi masyarakat dimana saat itu pondok pesantren menyelenggarakan madrasah Tsanawiyah yang khusus puteri. Sehingga dari segi pergaulan, orang tua merasa lebih aman jika anak-anak mereka di pondok pesantren. Selain itu, pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan lembaga non formal dengan membentuk majelis ta'lim dengan beberapa kategori. Demikian pula dengan lembaga

²⁰ Fuaduddin TM, "Diversifikasi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Solusi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 5 Nomor 4, Oktober-Desember, 2007, 31-33

sosial ekonomi yang dibentuk seperti BMT yang didirikan sejak tahun 1995 masih berlangsung sampai saat ini bertujuan agar pondok pesantren dapat memberikan manfaat dan membantu masyarakat sekitar, terutama ekonomi menengah kebawah.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka upaya pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat Loloan Timur Jembrana Bali sebagaimana berikut:





Gambar 5.2. Upaya pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat multikultural Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah Masyarakat Multikultural Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

1. Faktor Pendukung

Pesantren yang berada di tengah masyarakat minoritas muslim atau masyarakat multikultural memiliki hambatan serta dukungan yang berbeda dengan yang berada di tengah masyarakat mayoritas muslim. Disini pesantren menjadi tempat untuk belajar ilmu agama serta menjadi tempat para santri berlatih hidup secara berdampingan dengan sesama. Adapun faktor pendukung eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur dibagi menjadi dua yakni internal dan eksternal yang mana rinciannya sebagai berikut:

a. Internal

Faktor internal pendukung eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana Provinsi Bali sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kyai yang mampu mengayomi umat dan meneruskan perjuangan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur.

Figur kyai di pesantren selain menjadi pemimpin juga memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial. Terutama kyai yang dipercaya serta mampu mengayomi umat baik dalam kehidupan keagamaan maupun sosial. Hal ini sebagaimana tulisan Dhofier bahwa kyai oleh masyarakat

awam dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, hal ini karena kyai memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam serta dapat memahami keagungan Tuhan serta rahasia alam.²¹

- 2) Kegiatan pendidikan non formal bagi masyarakat yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.

Mengingat pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga sosial dan pendidikan, dalam menjalankan fungsi tersebut harus dan bahkan suatu keniscayaan untuk menintegrasikan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan teknologi. Dengan demikian alumni pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitar atau perkembangan zaman yang ada. Menurut Nurcholis Madjid, pesantren memiliki posisi sebagai pengembang amanat ganda (*duo mission*); yaitu amanat keagamaan dan moral, dan amanat ilmu pengetahuan yang dikembangkan secara serentak dan proporsional, sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan.²² Sedangkan menurut Azyumardi Azra²³ bahwa tugas pokok pesantren pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994),56

²² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (.....), 116

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 45.

- 3) Tenaga pengajar yang mayoritas alumni pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.

b. Eksternal

Diantara faktor eksternal pendukung eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana Provinsi Bali sebagai berikut:

1) Dukungan masyarakat muslim

Masyarakat muslim Loloan Timur yang mendukung penuh kegiatan pondok pesantren dalam hal ini dukungan moril dan materil. Dukungan moril dapat dilihat dari antusias ibu-ibu dan bapak-bapak yang rutin mengikuti kegiatan seperti majelis ta'lim masalahat, PKSM, husnul khotimah, dan juga bagi bapak-bapak yakni perkumpulan *lailah adz-dzikri*.

Bantuan moril lainnya adalah tenaga dari ibu-ibu setempat khususnya majelis ta'lim maslahat, PKSM, dan husnul khotimah yang selalu membantu dalam kegiatan tahunan pondok pesantren, seperti “ngeruwah”, maulid Nabi, Isra' Mi'raj, kegiatan “nyafar” yang diisi dengan masik haji dan kegiatan bimbingan manasik haji dan umroh, dan kegiatan lainnya. Masyarakat secara sukarela datang ke pondok pesantren untuk membantu mempersiapkan acara yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Bahkan kepanitian kegiatan terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak masyarakat Loloan Timur yang aktif mengikuti

kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Bahkan ketika peringatan Maulid Nabi yang juga sekaligus haul *muassis* KH. Ahmad Al Hadi bin Dahlan, ibu-ibu PKSM yang berstatus janda rela menginap di pondok pesantren untuk menyelesaikan pekerjaan untuk acara peringatan Maulid esok harinya.

Sedangkan dukungan materil juga banyak diberikan oleh para alumni dan juga masyarakat. Misalnya sumbangan dana untuk pembangunan pondok pesantren. Selain itu yang rutin diberikan oleh masyarakat dan donator tetap yang juga alumni pondok pesantren adalah pada kegiatan ODOJ. Kegiatan ODOJ ibu-ibu misalnya, konsumsi kegiatan diberikan oleh perkumpulan jama'ah pengajian seperti pengajian permata, PKSM, Darul Ulum dan yang lainnya secara bergantian dan bersifat sukarela. Sedangkan untuk acara bapak-bapak konsumsi disiapkan di pondok pesantren dengan bantuan tenaga dari ibu-ibu yang sukarela membantu memasak untuk konsumsi bapak-bapak, alumni, dan santri yang mengikuti kegiatan ODOJ sekaligus *lailah adz-dzikri*. Kegiatan ODOJ ini juga menarik perhatian masyarakat yang nota bene nya bukan alumni, namun karena memiliki finansial yang cukup dan juga niat memberikan dana untuk kegiatan ODOJ ini. Walaupun bukan alumni Manba'ul 'Ulum, namun ada masyarakat yang juga mengikuti kegiatan ODOJ dan menjadi donator.

Selain dari dukungan dalam hal kegiatan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, masyarakat yang juga mempercayai pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mengajarkan ilmu agama secara intensif, yakni banyak masyarakat yang menitipkan anak-anaknya belajar di lembaga taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) Manba'ul 'Ulum. Sedangkan untuk lembaga formal, masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka di *Raudlatul Athfal* Manba'ul 'Ulum, Mts. Manba'ul 'Ulum, dan juga M.A. Manba'ul 'Ulum.

Sedangkan sebagian masyarakat yang mendukung beberapa kegiatan pondok pesantren ini adalah mereka yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Tetapi mereka mengikuti kegiatan *akbar* atau yang sifatnya insidental yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Misalnya acara “ngeruwah”, maulid nabi. Mereka hadir dalam acara tersebut, tapi kehadirannya sebagai tamu/ hadirin yang ingin mendengarkan ceramah dari penceramah yang biasanya dari Jawa. Sedangkan acara “ngeruwah” hampir seluruh masyarakat Loloan Timur mengikuti kegiatan ini di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Karena memang acara “ngeruwah massal” ini diprakarsai oleh pendiri/*muassis* pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Selain itu, kegiatan insidental seperti kegiatan Madani Cup yang terdiri dari berbagai macam perlombaan dilaksanakan banyak diikuti oleh masyarakat Loloan Timur.

bersama-sama pada satu masyarakat yang bersifat homogen. Masing-masing etnis memiliki budaya yang dengan leluasa dapat melaksanakannya tanpa gangguan, sehingga masing-masing etnis menjaga praktik budaya tertentu dari sesepuh mereka.²⁵ Misalnya dalam masyarakat Loloan Timur yang sering berinteraksi dengan masyarakat multikultural dalam hal ini umat Hindu dan Kristen misalnya, mereka saling menghormati budaya masing-masing. Bahkan dalam peringatan hari besar terdapat tradisi *ngejot* yang mana umat Islam memberikan bingkisan kepada umat Hindu pada hari raya Nyepi sebagai ucapan selamat bagi mereka yang merayakan. Hal ini menjadi salah satu tradisi yang menjadikan kehidupan umat beragama terjalin harmonis.

Selain itu, di kalangan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum juga ketika ada acara Madani Cup yang diadakan oleh Yayasan Madani, masyarakat Hindu dari wilayah Mertasari mengikuti kegiatan olahraga. Dalam hal ini tujuan dari kegiatan yang diikuti oleh non muslim dalam kegiatan pesantren seperti halnya disampaikan oleh Hasbil Ma'ani selaku panitia Madani Cup diantaranya adalah untuk mempererat hubungan kemasyarakatan dan menegaskan bahwa pesantren juga dapat member efek positif kepada umat lain.²⁶ Ini salah satu dari beberapa asumsi dalam teori interaksionisme simbolik yang mana dalam komunikasi terdapat

²⁵ Safi Mahmoud Mahfouz, "America's Melting Or Salad Bowl: The Stage Immigrant's Dilemma, *Journal of Foreign Languages, Cultures & Civilization*, Vol 1 No.2, December 2013.

²⁶ Hasbil Ma'ani, *Wawancara*, Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, 18 Mei 2018

nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian yang terpisah-pisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kadang-kadang luas dan kompleks.²⁷ Dalam kegiatan Madani Cup tersebut, umat Hindu yang berdekatan dengan pondok pesantren yakni yang berada di Mertasari ikut serta dalam lomba volley dan futsal. Sekitar 15 orang mengikuti dua jenis lomba tersebut. Hal ini dapat membuka ruang komunikasi antar umat Bergama yang hidup di tengah masyarakat multikultural.

3) Relasi Harmonis Muslim-Hindu dan non muslim lainnya

Diantara alasan relasi harmonis umat Islam dan Hindu disebabkan oleh beberapa faktor; *pertama*, alasan historis, dimana pada masa penjajahan Belanda masyarakat muslim Loloan membantu Raja Anak Agung Ngurah Jembrana yang memberikan konsesi bermukim kepada pendatang muslim dari Goa Makassar karena jasa besar mereka dalam menyalurkan hasil bumi berupa beras, ternak, dan juga kain dan alat-alat pertanian..²⁸ *Kedua*, alasan genealogis kekeluargaan dimana ada nenek moyang mereka yang masuk agama Islam sehingga mereka menghormati masyarakat muslim sebagai saudara atau sebutan *nyame slam*. Bahkan di salah satu pura di Jembrana, yakni pura Majapahit, yang

²⁷ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 85

²⁸ I Wayan Reken, *Sejarah Perkembangan Islam di Bali Khususnya di Kabupaten Jembrana*, (Private Secretary of Archeologie and History of antiquity at Regional Jembrana Historical Society: 1979), 7.

tidak menyembelih hewan babi karena menghormati keluarga mereka yang muslim. menjadikan masyarakat hindu dapat berdampingan dengan masyarakat muslim dan yang lainnya sebagai masyarakat yang memiliki kultur, bahkan agama yang berbeda. kultur menurut Conrad P. Kottak, memiliki karakter-karakter khusus yang dilihat dari tujuh segi: 1) sebagai muatan, 2) sebagai fungsi, 3) sebagai indikator, 4) sebagai tujuan, 5) sebagai aktifitas, 6) sebagai model, 7) sebagai proses.²⁹

Dengan perbedaan kultur dan agama tersebut masyarakat muslim dan non muslim dapat hidup berdampingan bahkan menerima eksistensi pondok pesantren di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural di kabupaten Jembrana Bali ini. Multikulturalisme ini menjadi potensi positif bagi masyarakat di kabupaten Jembrana Bali dalam kehidupan keberagaman. Yang mana sisi lain multikulturalisme merupakan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan eksistensi setiap kebudayaan sebagai etnis yang memiliki hak hak setara. Dari konsep multikulturalisme ini kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing-masing kebudayaan penyusun suatu bangsa.³⁰

²⁹ Conrad P. Kottak, *Antropology: The Exploration of Human Diversity* (US: Random House NY, 1987) 200

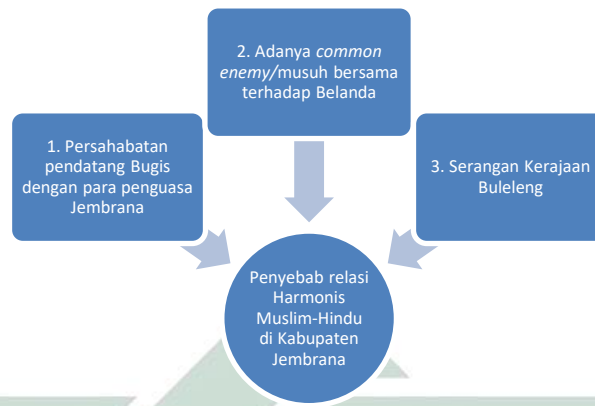
³⁰ Ahmad Fedyani Sayifuddin, "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia", *Etnovisi Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, Vol II No. 1 April 2006, 4

Jika dianalisis relasi harmonis umat Muslim dengan umat Mayoritas Hindu dan juga non muslim lainnya. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pemersatu masyarakat Jembrana berdasarkan fakta historis adalah *Pertama*, Persahabatan penguasa Jembrana pada masa awal masuknya Islam abad XVI di Jembrana dengan para pendatang dari Bugis dengan perahu-perahu mereka dengan tujuan perniagaan.³¹ *Kedua*, Adanya “*Common Enemy*”/musuh bersama yakni terhadap Belanda khususnya di Jembrana yang mana raja-rajanya tidak menykaui Belanda masuk dalam sistem pemerintahan mereka. *Ketiga*, Serangan dari kerajaan Buleleng yang tertarik akan kemakmuran Jembrana sehingga Jembrana mengalami masa kekosongan pemerintahan selama 4 tahun akibat peperangan Gerilya Jembrana-Buleleng.³² Sementara itu, Syarif Tua dan Panglima Tahal memperkuat pertahanan di benteng Fathimah, berpedoman pada prinsip agama yang dikembangkan melalui perdagangan dan perkawinan, bukan untuk menaklukkan. Namun Syarif Tua tidak mengambil kesempatan karena prinsip terbut bersifat asimilitif, bukan revolusioner.³³ Jika diilustrasikan dalam bentuk gambar, dapat dilihat pada gambar berikut:

³¹ I Wayan Reken, *Sejarah Perkembangan Islam di Bali Khususnya di Kabupaten Jembrana*, (Private Secretary of Archeologie and History of antiquity at Regional Jembrana Historical Society: 1979),

³² Ibid

³³ Ibid



Gambar 5.3 Penyebab relasi harmonis Muslim-Hindu Di Kabupaten Jembrana Bali

Berdasarkan gambar diatas, penyebab tersebut yang menyatukan muslim dan Hindu dalam mempertahankan kerajaan Jembrana. Oleh sebab itu, relasi harmonis antara muslim dan Hindu sudah terjalin sejak masuknya Islam di kabupaten Jembrana yakni abad XVI. Akar sejarah yang telah berabad-abad ini yang menjadikan umat Hindu menerima keberadaan umat Islam dan rukun dalam kehidupan sosial di Kabupaten Jembrana yang juga berimplikasi terhadap penerimaan mereka terhadap pesantren Manba’ul ‘Ulum yang berdiri sejak 1930.

4) *Local wisdom* “*Menyama Braya*” umat Hindu

Konsep *menyama braya* merupakan sebuah cara hidup yang memahami bahwa semua umat manusia adalah bersaudara.³⁴ Konsep ini yang menjadikan masyarakat Hindu di kabupaten Jembrana dapat

³⁴ Anak Agung Raka Asmariyani, *Nilai Kearifan Lokal Menyame Braya sebagai Acuan dalam Mewujudkan Kerukunan Antar dan Inter Umat Beragama di Bali*. Seminar Nasional 17 Maret 2017, 274

menerima eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sehingga mampu bertahan sampai saat ini. Khususnya penerimaan secara kultural, dimana masyarakat mayoritas yakni Hindu menerima bahkan berpartisipasi dalam kegiatan pesantren non keagamaan. Demikian pula umat Hindu ikut membantu kegiatan pesantren yang berskala nasional dengan menurunkan *pecalang* (keamanan adat) untuk menjaga kegiatan yang dilaksanakan di pesantren.

2. Faktor Penghambat Eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang berdiri sejak 1930 hingga saat ini mengalami beberapa fase sebagaimana dijelaskan sebelumnya, namun yang perlu diketahui bahwa terdapat faktor penghambat dari eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana Provinsi Bali dibagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal.

1) Internal

Faktor penghambat yang bersifat internal adalah sebagai berikut:

- a. Kurang maksimalnya penyebaran informasi tentang pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang berbasis IT.

Pemanfaatan media sosial belum dilakukan secara maksimal, hanya menggunakan facebook untuk mensosialisasikan kegiatan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, dalam hal ini Mts Manba'ul 'Ulum menggunakannya untuk mensosialisasikan prestasi dan juga kegiatan madrasah.

- b. Kurang intensnya musyawarah umum tentang upaya pengembangan pondok pesantren.

Kegiatan musyawarah yang dilakukan berdasarkan observasi peneliti masih sangat kultural dan belum termanej dengan baik. Padahal langkah-langkah formulasi strategik menurut Sharplin adalah: (1) menetapkan misi suatu lembaga pendidikan (*mission determination*), (2) melakukan assesmen lingkungan (*environment assessment*) eksternal lembaga pendidikan tentang hambatan dan dorongan dalam meningkatkan mutu pendidik sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan, (3) assesmen organisasi (*organization assessment*), (4) perumusan tujuan (*objective setting*), (5) menetapkan upaya (*strategy setting*) yang akan digunakan.³⁵ Namun langkah-langkah diatas tidak dilakukan secara detail. Hanya perumusan tujuan yang tertera pada lembaga-lembaga formal dan non formal.

³⁵Arthur Sharplin, *Upayac Management* (USA: McGraw-Hill, Inc, 1985), 49.

2) Eksternal

Sedangkan faktor penghambat yang bersifat eksternal sebagai berikut:

1) Berubahnya pilihan masyarakat terhadap pondok pesantren

Masyarakat Loloan Timur lebih memilih memondokkan putera-puteri mereka ke pondok pesantren di Jawa, terutama yang *masyhur*. Selain itu juga saat ini anak-anak yang lebih memilih untuk keluar daerah asal mereka, dan orang tua cenderung lebih mengikuti keinginan putera puteri mereka. Pada awal tahun 2000 an, masyarakat Loloan Timur selepas sekolah tingkat dasar, mereka mondok di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum untuk berlatih mandiri dan belajar agama di pondok pesantren. Kemudian setamat dari Madarasah Tsanawiyah melanjutkan ke pondok pesantren di Jawa. Namun saat ini mereka selepas sekolah tingkat dasar langsung mondok ke Jawa. Walaupun akhirnya ada yang kembali ke rumah karena tidak betah di pondok pesantren atau masih belum bisa mandiri.

2) Menjamurnya lembaga pendidikan Islam di tempat-tempat lain.

Dengan semakin banyaknya alumni pondok pesantren di Jawa, mereka menyelenggarakan lembaga pendidikan di asal daerah mereka masing-masing. Sehingga banyak lembaga pendidikan Islam yang dijumpai di daerah-daerah atau kecamatan lain di kabupaten

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur Jembrana Bali yang beridri sejak 1930 memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar baik sebagai lembaga pendidikan Islam dan juga sebagai lembaga sosial (*ijtimaiy'yah*) dan keagamaan (*Diniyyah*). Dalam menjalankan fungsinya tersebut, pondok pesantren Manba'ul 'Ulum sejak masa *muassis* atau pengasuh pertama mengajarkan pendidikan agama secara intensif baik kepada santri dan juga masyarakat yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.

Pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum memiliki cirri khas yakni pembelajaran dengan *sya'ir-sya'ir* yang dikarang oleh pengasuh pertama KH.Ahmad A-Hadi bin Dahlan, baik tentang fiqih, tajwid dan juga tasawuf. *Sya'ir-sya'ir* ini masih digunakan sampai saat ini, khususnya tentang tajwid, baik di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum maupun di tempat-tempat pengajian para alumni yang juga memiliki santri-santri kalong. Kemudian untuk meningkatkan *amaliyah* santri dan masyarakat, pengasuh pertama membina *Jam'iyah suratul Ikhlas* yang disetorkan secara bersamaan pada waktu "*ngeruwah massal*". Pengasuh juga mendirikan NU di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum tahun 1928. Dan yang menjadi hal yang sangat penting dalam adaptasi terhadap tradisi lokal adalah melaksanakan acara "*ngeruwah*" secara massal di

pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Beberapa hal diatas sebagai bagian dari eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Sedangkan untuk keberlangsungan kegiatan pondok pesantren seperti pengajian santri dan lainnya dilakukan seperti kegiatan di pondok pesantren pada umumnya. Sedangkan pada masa pengasuh kedua yakni: 1. Meneruskan program atau pengajian yang telah dilaksanakan pada masa pendiri, 2. Menjalin komunikasi dengan wali santri, 3. Mengintenskan kegiatan pengajian bagi masyarakat.

Untuk upaya pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana, Provinsi Bali pada masa pendiri adalah 1. Mengajak masyarakat untuk memondokkan putera puternya di pondok, 2. Menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat non muslim. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan pada masa pengasuh kedua sebagai berikut 1. mendirikan lembaga formal (RA. Manba'ul 'Ulum, Mts. Manba'ul 'Ulum dan MA. Manba'ul 'Ulum, 2. membentuk Manajemen Yayasan, 3. mendirikan PKSM (Peningkatan Kualitas Santri Manba'ul 'Ulum), 4. mengadakan perkumpulan *Lailah adz-dhikri*, 5. mendirikan BMT, 6. membentuk perkumpulan alumni Manba'ul 'Ulum, 7. membentuk kegiatan *One Day One Juz* (ODOJ). Dengan upaya-upaya tersebut, pondok pesantren Manba'ul 'Ulum bertahan hingga saat ini.

Faktor pendukung dan penghambat eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Jembrana Loloan Timur di tengah masyarakat

multikultural Kabupaten Jembrana Provinsi Bali ditinjau dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah adanya kyai yang mampu mengayomi umat dan meneruskan perjuangan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur, Hal ini dapat dilihat dari kemampuan kyai dalam meneruskan program pengasuh pertama seperti *ta'lim* dan juga menjalin relasi harmonis dengan umat non muslim., dimana pengasuh kedua ikut serta dalam kegiatan FKUB (forum komunikasi antar umat Beragama) kabupaten Jembrana dan juga menjalin komunikasi yang baik dengan umat non muslim secara kultural. Pada masa pengasuh kedua juga banyak kegiatan pendidikan non formal bagi masyarakat yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, misalnya pengajian maslahat bagi ibu-ibu dan pengajian husnul khotimah setiap ba'da subuh bagi masyarakat dan santri. Kemudian faktor internal lainnya adalah tenaga pengajar yang mayoritas alumni pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang sudah memahami kondisi pesantren dan ikut membantu mengayomi santri di pondok.

Faktor eksternal pendukung eksistensi pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana provinsi Bali yang utama yakni dukungan muslim. Dukungan muslim khususnya etnis Melayu yang menjadi etnis mayoritas di Loloan Timur menjadi penggerak dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Mereka berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum

ini. Kemudian faktor lainnya adalah dukungan masyarakat non muslim, khususnya Hindu sebagai umat mayoritas di kabupaten Jembrana yang mana penerimaan masyarakat non muslim dilatar belakangi oleh relasi harmonis Muslim-Hindu dan non muslim lainnya yang telah terjalin sejak masuknya Islam di Kabupaten Jembrana pada abad XVI. Selain itu, adanya *Local wisdom* “*Menyama Braya*” umat Hindu yang mengamalkan bahwa semua manusia bersaudara. Hal ini tampak saat pondok pesantren membutuhkan bantuan penjagaan keamanan untuk acara nasional, maka keamanan adat (*pecalang*) ikut membantu menjaga ketertiban acara yang dilaksanakan di pondok pesantren.

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat eksistensi pondok pesantren Manba’ul ‘Ulum Loloan Timur di tengah masyarakat multikultural kabupaten Jembrana provinsi Bali Faktor penghambat yang bersifat internal yakni kurang maksimalnya penyebaran informasi tentang pondok pesantren Manba’ul ‘Ulum yang berbasis IT. Selanjutnya kurang intensnya musyawarah umum tentang upaya pengembangan pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah 1. berubahnya pilihan masyarakat terhadap pondok pesantren yang lebih memilih untuk mondok di Jawa. Kemudian menjamurnya lembaga pendidikan Islam di tempat-tempat lain yang secara geografis lebih dekat dari domisili masyarakat muslim yang di daerah.

- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004
- Turmudi, Endang. *Persilingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS. 2003
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Munawwir,Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Putaka Progresif, Cet XIV, 1997
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*, translated by A. M. Henderson and Talcott Parsons. New York: Oxford University Press, 1947
- Ziemeck, Manfred. *Pesantren dalam perubahan Sosial*. Terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M
- Zuhairi Misrawi, ed, 2004. *Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*. Jakarta: Kompas.
- Muhammad, Rifqil Halim *Ahmad al Hadi; Pendiri NU di bali*, diakses dari situs, www.nu.or.id
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 no 4
- Profil Pemerintah Kabupaten Jembrana, sosial budaya, data terakhir di update 2013 pada www.pemkabjembrana.go.id
- Daftar Pondok Pesantren tahun 2008/2009. Direktori Pendok Pesantren, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Dipublikasikan dalam situs resmi www.pendis.kemenag.go.id

